

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI METODE PEMBELAJARAN
THINK-PAIR-SHARE (TPS) BAGI SISWA KELAS VII C
SMP NEGERI 1 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Endang Susilowati*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 30 siswa. Subjek ini dipilih berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang menunjukkan bahwa siswa kelas VII C memperoleh nilai rata-rata kelas dan ketuntasan kelas terendah diantara kelas VII lainnya. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85. Pada nilai tes kemampuan awal rata-rata kelas hanya 53,5 dengan ketuntasan kelas sebesar 16,7% dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 5 siswa. Pada Siklus I mengalami peningkatan rata-rata kelas menjadi 69,7 dan ketuntasan kelas meningkat menjadi 53,3% dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 16 siswa. Pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu rata-rata kelas menjadi 81,6 dan ketuntasan kelas menjadi 86,7% dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 26 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011.

Kata kunci: Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Mengakibatkan perubahan disegala bidang kehidupan. Kemajuan ini tentu memberi dampak pada lembaga pendidikan salah satunya, dimana lembaga pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan proses pendidikan secara optimal dan aktif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan itu sendiri.

Peningkatan kualitas dan mutu pendidikan yang baik yaitu diharapkan mampu melahirkan lulusan-lulusan yang mempunyai daya saing tinggi untuk menghadapi ketatnya persaingan di dunia kerja. Oleh sebab itu, perbaikan-perbaikan yang membangun dibidang pendidikan harus terus dilaksanakan guna mencapai kualitas dan mutu pendidikan yang sesuai dengan harapan.

SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 9 kelas,

meliputi kelas VII A, B, dan C, kelas VIII A, B, dan C, dan kelas IX A, B, dan C. Peneliti memfokuskan perhatian pada kelas VII, yang terdiri dari 3 kelas. Dari 3 kelas tersebut peneliti menemukan permasalahan dikelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Kelas tersebut memiliki permasalahan prestasi belajar yaitu rata-rata nilai kelas pada mata pelajaran PKn yang rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata PKn kelas VII C semester gasal yaitu 58,2 dengan batas ketuntasan minimalnya yaitu 70.

Berdasarkan data tersebut siswa yang mampu mencapai nilai 70 hanya 40%, sedangkan sisanya memperoleh nilai dibawah batas ketuntasan minimal tersebut. Data ini

peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara dengan guru PKn di SMP tersebut. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut antara lain disebabkan oleh kurangnya semangat siswa dalam belajar PKn, tidak semua siswa mempunyai buku pegangan atau

*Endang Susilowati, Guru SMP Negeri 1 Tanjungpinang

buku paket PKn, dan metode mengajar guru yang masih berkisar pada ceramah, tanya jawab serta penugasan.

Identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu: (1) Guru masih memakai metode konvensional dalam melaksanakan pembelajaran, padahal ada beberapa, kompetensi dasar dimana metode tersebut kurang tepat untuk diterapkan; (2) Siswa kurang aktif mengikuti proses belajar dan hanya mengorganisir sendiri apa yang diperolehnya tanpa mengkomunikasikan dengan siswa lain; (3) Prestasi belajar rata-rata kelas yang rendah.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dikemukakan perumusan masalah yaitu "Apakah metode *Think-Pair-Share* (TPS), dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011?"

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar PKn pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2010/2011.

Manfaat penelitian ini secara teoritis yaitu diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan mengenai penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) terhadap peningkatan prestasi belajar siswa serta diharapkan dapat menjadi bahan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan bagi peneliti di masa yang akan datang di bidang dan permasalahan sejenis atau bersangkutan. Manfaat secara praktis, yaitu: (1) Bagi Siswa: (a) Siswa memperoleh kemudahan dalam mempelajari materi PKn

yang sifatnya teoritis, (b) Melalui metode ini siswa tidak lagi merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran PKn, (c) Siswa diharapkan mempunyai semangat yang tinggi dalam mempelajari PKn sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang bersangkutan: (2) Bagi Guru: (a) Sebagai masukan bagi guru dibidang studi PKn dalam menentukan metode mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan tiap kelas, pada mata pelajaran yang bersangkutan, dalam rangka peningkatan prestasi belajar siswanya, (b) Sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran dan peningkatan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran PKn; (3) Bagi Peneliti: (a) Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama belajar di bangku perkuliahan, (b) Sebagai bekal bagi peneliti kelak ketika menjadi guru supaya memperhatikan metode mengajar yang tepat khususnya metode *Think-Pair-Share* (TPS).

KAJIAN TEORI

Prestasi Belajar

Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang ditemukan para ahli sangat beragam, hal ini dikarenakan masing-masing ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam mengartikan prestasi. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi" yang berarti hasil usaha (Zainal Arifin, 1990:3). Menurut (Peter Salim & Yenny Salim, 1991: 190) menyatakan bahwa "prestasi adalah hasil yang diperoleh dari sesuatu yang dilakukan, dan sebagainya".

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan prestasi belajar, karena hasil dari usaha belajar tersebut dinyatakan dalam

bentuk prestasi (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:102).

Belajar

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan Psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan (Agus Suprijono, 2012: 3).

Belajar merupakan kata yang sudah tidak asing didengar, khususnya bagi para pelajar. Namun demikian apabila ditanyakan tentang makna belajar tentu mereka mempunyai pendapat yang berbeda-beda. Begitu pula dengan pendapat para ahli yang memberikan pengartian beragam tentang arti belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah: (1) Faktor-faktor Intern yaitu: (a) faktor jasmaniah, (b) faktor psikologis, (c) faktor kelelahan: 2) Faktor-faktor ekstern, yaitu: (a) faktor keluarga, (b) faktor sekolah, (c) faktor masyarakat, (d) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar, (e) perubahan yang terjadi pada diri seseorang memang beragam, tetapi tidak semua perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar

Pengertian Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn)

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah tidak hanya ditekankan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi lebih dari itu yakni mendorong siswa untuk bisa mempraktikkan materi yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu seorang guru harus bias menyampaikan materi pelajaran PKn yang bersifat teoritis menjadi pelajaran yang menyenangkan dan mengikutsertakan partisipasi aktif siswa

selama proses belajar mengajar. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pendidikan kewarganegaraan.

Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang teratur untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa sehingga tujuan yang telah di tetapkan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Jadi penggunaan pemilihan metode pembelajaran yang tepat sangat penting. Metode pembelajaran yang bersifat konvensional atau tradisional bukan berarti tidak bermanfaat, tetapi kurang dapat menumbuhkan potensi berpikir, sikap dan keterampilan siswa.

Model pembelajaran *Cooperative Learning*

Seorang guru harus dapat memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran yang dirasa sesuai dengan kebutuhan siswa. Suatu model yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dan saling bekerjasama dengan siswa lainnya sehingga proses belajar mengajar pun akan berjalan secara efektif dan efisien.

Metode *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu variasi dari pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan untuk meningkatkan penguasaan isi akademis siswa terhadap materi yang diajarkan. Metode *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Franks Lyman dari Universitas Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang

pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun selanjutnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait of think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respons siswa terhadap pertanyaan (Miftahul Huda, 2013: 206). Metode ini memberikan banyak waktu kepada siswa untuk berpikir, merespon dan saling membantu antara yang satu dengan yang lain.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban yang masih bersifat sementara dan bersifat teoritis. Jadi hipotesis merupakan jawaban yang perlu dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian yang relevan, serta kerangka berpikir yang telah dikemukakan maka peneliti merumuskan hipotesis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini terdiri dari empat (4) tahapan, yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), berisi rencana-rencana yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi; (2) Pelaksanaan (*Action*), guru atau peneliti melaksanakan tindakan-tindakan berdasar rencana-rencana yang telah ditetapkan; (3) Pengamatan (*Observing*), pengamatan ini dilaksanakan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan untuk mengamati proses dan hasil dari tindakan tersebut; (4) Refleksi (*Reflecting*), merupakan kegiatan analisis dan menginterpretasi data-data dan informasi yang telah diperoleh.

Kempat tahapan dalam PTK tersebut merupakan satu kesatuan yang harus berjalan secara teratur dan beruntun. Apabila keempat

tahapan tersebut sudah dilaksanakan berarti sudah melakukan satu putaran atau disebut sebagai siklus. Pelaksanaannya akan membentuk suatu rangkaian dan akan kembali pada tahap asal. Hasil yang diperoleh pada tahap refleksi akan digunakan untuk bahan dan panduan dalam merencanakan siklus selanjutnya.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri 4 (empat) tahap yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/pengamatan dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi.

Siklus Pertama

(1) Perencanaan tindakan, pada tahapan ini dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan yang meliputi: (a) melakukan pertemuan dengan guru untuk membicarakan persiapan tindakan, (b) mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan metode *Think-Pair-Share* (TPS), (c) mempersiapkan soal tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa, (d) mempersiapkan lembar observasi untuk keaktifan siswa dan aktifitas mengajar guru selama proses belajar mengajar, (e) mempersiapkan angket respon untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan, (f) mempersiapkan daftar wawancara untuk memperoleh informasi dari guru PKn kelas VII mengenai pelaksanaan penelitian.

(2) Pelaksanaan tindakan: (a) menyiapkan kompetensi dasar yang ingin di capai, (b) menginformasikan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) yang akan di laksanakan, (c) melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah dalam metode *Think-Pair-Share* (TPS) dimana

guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan menyampaikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memikirkan jawabannya secara individual atau meminta siswa untuk menuliskan hasil pemikirannya masing-masing, guru mengorganisasikan siswa untuk berpasangan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan jawaban yang menurut mereka paling benar, siswa berbagi jawaban dengan seluruh kelas, secara berpasangan depan kelas dan bersama-sama membuat kesimpulan; (d) memberikan tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa; (e) memberikan angket respon untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang di terapkan.

(3) Observasi/Pengamatan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan teman sejawat atau guru yang bersangkutan untuk melaksanakan pengamatan terhadap jalannya proses belajar mengajar. Kemudian hasil pengamatan tersebut dicatat dalam lembar obsevasi untuk didiskusikan dan membuat kesimpulan berdasar hasil pengamatan.

(4) Refleksi, pada tahap ini peneliti dapat mengevaluasi tindakan yang telah di lakukan. Data-data hasil observasi dianalisis untuk evaluasi sehingga dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dalam rangka memperbaiki tindakan pada proses pembelajaran disiklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi ini akan dapat diketahui kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat untuk menentukan tindakan kelas pada pertemuan berikutnya atau siklus II.

Siklus Kedua

(1) Perencanaan tindakan, perencanaan

pada siklus II di sesuaikan dengan kekurangan dan kelemahan yang ditemukan pada siklus I, sehingga kegiatan ini mengarah pada perbaikan dari kekurangan pada siklus I. Perencanaan tindakan pada siklus II, peneliti tetap menyusun RPP serta bahan ajar yang akan dilaksanakan dengan memperbaiki kekurangan pada siklus I.

(2) Pelaksanaan tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan tindakan seperti pada siklus 1 yang telah di susun untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I serta mempersiapkan untuk menerapkan metode *Think-Pair-Share* (TPS) secara lebih baik. Pada akhir pelaksanaan tindakan 2 siswa di berikan tes untuk mengetahui prestasi belajar.

(3) Observasi/Pengamatan, pada tahap ini dilakukan pengamatan atau observasi terhadap jalannya kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa.

(4) Refleksi, berdasarkan hasil observasi peneliti dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran metode *Think-Pair-Share* (TPS) yang selanjutnya dapat membandingkan hasilnya dengan siklus I, dengan demikian dapat diketahui hasil peningkatan prestasi belajar PKn melalui metode *Think-Pair-Share* (TPS) pada mata pelajaran PKn siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010/2011.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I

Tabel 1. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I	
Kriteria	Jumlah Siswa
Tuntas	16 (55,3%)
Belum Tuntas	14 (46,7 %)

Berdasarkan hasil tes siklus I terdapat siswa yang mendapat nilai kurang 70 (KKM =70) sebanyak 14 siswa dengan persentase 46,7% dan yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3%, dan nilai rata-rata kelas yang mencapai sebesar 69,7.

Nilai tes siklus I juga digunakan sebagai pedoman dalam menentukan pasangan teman sebangku pada pembelajaran siklus II, daftar pasangan teman sebangku pada siklus II. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%.

Bedasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa target yang diharapkan belum tercapai, karena pada hasil tes siklus I ketuntasan kelas baru mencapai 53,3% sedangkan target yang di tetapkan sebesar 85%, keadaan ini akan diperbaiki pada siklus II.

Berdasarkan lembar observasi yang diperoleh pada kegiatan observasi siklus I dapat dijelaskan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

No	Aspek yang dinilai	Penilaian	Persentase
1.	Perhatian Siswa terhadap penjelasan guru	19	63,3%
2	Kerjasama dalam Kelompok	18	60%
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	16	52,2%
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	21	70%
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	18	60%
6	Memberi gagasan yang cemerlang	14	46,7%
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	20	66,7%

No	Aspek yang dinilai	Penilaian	Persentase
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	20	66,7%
9	Memfaatkan potensi anggota kelompok	18	60%
10	Saling membantu dan menyelesaikan masalah	21	70%

Target seluruh item untuk keaktifan siswa adalah sebesar 65%. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65% pada siklus I ini terdapat pada pernyataan nomor 4, 7, 8 dan 10, sedangkan pernyataan yang lainnya masih belum memenuhi target karena persentasenya kurang dari 65%.

Hasil angket respon siswa yang diisi oleh siswa mengenai respon terhadap pembelajaran PKn menggunakan metode *Think-Pair-Share* (TPS) siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Angket Respon Siswa Siklus I

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
1	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan	18		60%
2	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.		22	73,3%
3	Penggunaan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) memudahkan saya dalam memahami materi Pembelajaran.	20		66,7%

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
4	Saya tidak suka mengerjakan secara berpasangan sebagaimana intruksi dalam Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)		20	66,7%
5	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) sesuai digunakan dalam Pembelajaran PKn.	25		83,3%
6	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar dikelas.	18		60%
7	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.		26	86,7%
8	Saya mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).		19	63,3%
9	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.	17		56,7%
10	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat saya tidak mengantuk di kelas.	25		83,3%
11	Saya tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap Share dalam Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)		20	66,7%
12	Tugas berpasangan dalam Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menarik untuk dikerjakan.	22		73,3%
13	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk berusaha untuk mendapat nilai maksimal.	21		66,7%

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
14	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran PKn.		20	66,7%
15	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran PKn.		25	83,3%

Keterangan :

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

TST = Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa respon siswa terhadap penerapan metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) sangat baik, dibuktikan dengan hasil persentase angket respon siswa hampir semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang cukup memuaskan yaitu $\geq 60\%$. Hal ini menunjukkan bahwa separuh lebih siswa kelas VII C menanggapi positif terhadap penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus II

Tabel 4. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II	
Kriteria	Jumlah Siswa
Tuntas	26 (86,7%)
Belum Tuntas	4 (13,3 %)

Berdasarkan hasil tes siklus II terdapat siswa yang mendapat nilai kurang 70 (KKM =70) sebanyak 4 siswa dengan persentase 13,3% dan yang mendapat nilai ≥ 70 sebanyak 26 siswa dengan persentase sebesar 86,7%, dan nilai rata-rata kelas yang mencapai

sebesar 81,6. Kriteria keberhasilan tindakan untuk prestasi belajar adalah dengan batas tuntas 70 (KKM = 70) dan ketuntasan kelas sebesar 85%.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa target yang ditetapkan telah tercapai, karena pada hasil tes siklus II ketuntasan kelas telah mencapai 86,7% dan target yang ditetapkan sebesar 85%.

Pembahasan

Hasil observasi siklus II dapat dijelaskan dengan tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

No	Aspek yang dinilai	Penilaian	Persentase
1.	Perhatian Siswa terhadap penjelasan guru	22	73,3%
2	Kerjasama dalam Kelompok	20	66,7%
3	Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok	21	70%
4	Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok	25	76,7%
5	Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat	20	66,7%
6	Memberi gagasan yang cemerlang	20	66,7%
7	Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang	25	83,3%
8	Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain	26	86,7%
9	Memanfaatkan potensi anggota kelompok	24	80%
10	Saling membantu dan menyelesaikan masalah	23	76,7%

Target seluruh item untuk keaktifan siswa adalah sebesar 65%. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua aspek yang diamati dan telah memenuhi target 65%,

dengan persentase tertinggi terdapat pada item nomor 8 yaitu keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, sedangkan persentase terendah terdapat pada item nomor 2, 5 dan 6. Namun demikian secara keseluruhan target yang ingin dicapai pada Siklus II ini yaitu 65% dapat tercapai.

Hasil Angket Respon Siswa angket respon ini diisi oleh siswa mengenai respon terhadap pembelajaran PKn menggunakan Metode *Think-Pair-Share* (TPS) Siklus II, pengisian ini dilakukan setelah siswa mengerjakan tes Siklus II.

Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa Siklus II

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
1	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat suasana belajar lebih hidup dan tidak membosankan	26		86,7%
2	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menciptakan suasana pembelajaran yang gaduh dan tidak terkendali.		28	93,3%
3	Penggunaan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) memudahkan saya dalam memahami materi Pembelajaran.	26		86,7%
4	Saya tidak suka mengerjakan secara berpasangan sebagaimana intruksi dalam Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)		27	90%
5	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) sesuai digunakan dalam Pembelajaran PKn.	25		83,3%

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
6	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar dikelas.	24		80%
7	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk bekerja secara individu dan tidak memperhatikan teman dalam satu pasangan.		26	86,7%
8	Saya mengalami kesulitan saat guru menjelaskan materi dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS).		24	80%
9	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya aktif berpikir dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas secara berpasangan.	23		83,3%
10	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) membuat saya tidak mengantuk di kelas.	25		83,3%
11	Saya tidak memperhatikan teman yang sedang mengeluarkan pendapat ketika tahap Share dalam Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS)		25	83,3%
12	Tugas berpasangan dalam Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) menarik untuk dikerjakan.	24		80%
13	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) mendorong saya untuk berusaha untuk mendapat nilai maksimal.	25		83,3%

No	Pernyataan	Respon Siswa		Persentase
		SS dan S	TS dan STS	
14	Pembelajaran dengan Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak membuat saya lebih aktif dalam pembelajaran Pkn.		26	86,7%
15	Metode <i>Think-Pair-Share</i> (TPS) tidak sesuai digunakan dalam pembelajaran Pkn.		24	80%

Keterangan :

S = Setuju

SS = Sangat Setuju

TS = Tidak Setuju

TST= Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa respon siswa jika dibandingkan dengan siklus I meningkat menjadi lebih baik. Pada siklus I respon siswa cukup baik yaitu hampir semua pernyataan mendapatkan persentase $\geq 60\%$, dan pada siklus II ini respon terhadap penerapan Metode Pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) meningkat yaitu semua pernyataan yang diberikan memperoleh tanggapan yang sangat memuaskan yaitu $\geq 80\%$. Hal ini berarti 24 dari 30 siswa kelas VII C menanggapi positif penerapan metode ini dalam pembelajaran Pkn.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) pada siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2010-2011, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan prestasi belajar Pkn

siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Hal ini dapat ditunjukkan pada peningkatan prestasi belajar siswa dari sebelum dilaksanakan tindakan, siklus I, dan siklus II.

Sebelum melaksanakan tindakan, ketuntasan hasil belajar siswa yaitu sebanyak 5 siswa tuntas dengan persentase sebesar 16,7% dan rata-rata kelas sebesar 53,5. Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 16 siswa dengan persentase sebesar 53,3% rata-rata kelas meningkat menjadi 69,7%. Siklus II meningkat lagi menjadi 26 siswa dengan persentase sebesar 86,7% rata-rata kelas meningkat lagi menjadi 81,6. Angka ini melebihi target yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa target ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 85% telah tercapai pada siklus II.

Penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) juga dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII C SMP Negeri 1 Tanjungpinang yang ditunjukkan pada ketercapaian seluruh item yang ditargetkan yaitu sebesar 65% sedangkan pada siklus I

hanya memperoleh 56% untuk semua item karena masih ada 6 item yang belum mencapai target.

Saran

Dari kesimpulan di atas maka penulis mengajukan saran sebagai berikut: (1) Guru, hendaknya guru dapat menerapkan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS) untuk dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa; (2) Siswa, hendaknya siswa dapat memberikan respon yang baik terhadap guru dalam penerapan metode pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS), sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran PKn khususnya; (3) Peneliti, hendaknya peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis terlebih dahulu menganalisis metode untuk disesuaikan dengan penerapannya, terutama dalam hal alokasi waktu, fasilitas pendukung, media pembelajaran, dan karakteristik siswa yang ada pada sekolah tempat penelitian tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.

Nana, Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses pendidikan*. Bandung : Rosdakarya. 2005.

Peter Salim dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English. 1991.

Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasinya PAKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

METODE DELPHI DALAM PENYUSUNAN VISI SEKOLAH DI SD DAN SMP NEGERI 3 SATU ATAP KUNDUR TAHUN 2018

Hutin Kurniawan*

Abstrak: Hasil validasi KTSP yang dilakukan pengawas pada tahun 2017 didapati bahwa visi sekolah belum pernah direvisi atau diperbarui sejak tahun 2010 dan sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi saat ini. Berdasarkan kenyataan di atas, pengawas merasa perlu melakukan pembimbingan dalam menyusun visi sekolah. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 maka penyempurnaan visi sekolah perlu menyesuaikan dengan perubahan kurikulum. Perubahan tidak hanya pada isi kurikulum juga muatan karakter dari hasil pembelajaran di sekolah yang dikenal dengan Penguatan Pendidikan Karakter. Mengacu pada visi Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun maka perlu kiranya visi sekolah disusun kembali. Untuk menyusun visi sekolah harus melibatkan banyak pihak, pihak sekolah dan lingkungannya. Penulis memutuskan untuk menggunakan metode Delphi karena melibatkan banyak pihak. Dengan metode Delphi semua pihak diperkenankan untuk mengeluarkan ide – ide atau gagasan – gagasan sesuai dengan pemikirannya, sehingga peserta termotivasi untuk berperan dalam penyusunan visi sekolah. Kegiatan ini menjadi lebih bermanfaat dan diharapkan dapat menghasilkan visi sekolah sesuai keinginan dari peserta. Selain itu, peserta juga ikut bertanggung jawab untuk mewujudkan visi sekolah yang telah tersusun.

Kata kunci : Visi Sekolah, Metode Delphi

PENDAHULUAN

Persiapan pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Karimun sudah disiapkan dengan baik oleh Dinas Pendidikan, ini dibuktikan dengan adanya sosialisasinya Kurikulum 2013 ke sekolah–sekolah dan masyarakat. Pada tahun pelajaran 2013–2014, pendidik atau guru–guru di ikutkan dalam diklat Kurikulum 2013. Pada saat pelaksanaan diklat keadaan sekolah di lingkungan Dinas sangat ramai, hal ini menunjukkan tingginya semangat guru yang mengikuti diklat. Namun dari hasil diklat tersebut belum semua guru menguasai benar materi Kurikulum 2013. Pada awal ajaran baru 2014–2015 Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan di sekolah–sekolah dari tingkat SD sampai SMA/SMK. Menginjak semester genap tahun pelajaran 2014–2015 melaksanakan Kurikulum 2013 di sekolah dihentikan sementara untuk penyempurnaan dan kembali lagi ke kurikulum 2006.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kabupaten Karimun disiapkan secara matang dengan strategi pelaksanaan yang tidak

serentak yaitu dibagi menjadi tiga tahap, tahap pertama pada tahun pelajaran 2015–2016 untuk SMP Negeri 1 Karimun dan SMP Negeri 1 Kundur. Tahap kedua meliputi dua puluh tujuh sekolah, baik negeri atau swasta dan sisanya termasuk dalam tahap ketiga yaitu sekolah swasta dan sekolah SMP satu atap, SD – SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur termasuk dalam tahap ketiga. Sebelum sekolah melaksanakan Kurikulum 2013 para guru dan kepala sekolah mengikuti diklat yang dilaksanakan oleh LPMP Kepulauan Riau pada tahun 2015 terutama guru kelas VII yang hanya diikuti oleh dua sekolah. Tahap kedua yang akan melaksanakan Kurikulum 2013, 27 sekolah dan sekolah yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 menjadi rujukan. Sekolah rujukan akan mendampingi sekolah yang baru melaksanakan Kurikulum 2013, terutama guru mata pelajaran yang mengajar di kelas VII. Sebelum melaksanakan pendampingan para guru pendamping mengikuti diklat penyegaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh LPMP Kepulauan Riau.

*Hutin Kurniawan, Pengawas SMP Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun

Demikian juga pada tahap ketiga sebelum melaksanakan pendampingan para guru pendamping mengikuti diklat penyegaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh LPMP Kepulauan Riau yaitu pada bulan Maret 2018.

Materi – materi diklat meliputi antara lain PPK, Literasi, SKL, KI – KD, Silabus, buku teks, pembelajaran, penilaian, model pembelajaran, analisis penilaian hasil belajar, RPP, dan pengolahan pelaporan penilaian hasil belajar. Materi inilah yang selalu disampaikan dalam diklat pendampingan Kurikulum 2013 dan diharapkan guru menguasainya, sehingga dalam mengajar sudah sesuai dengan yang diharapkan dalam Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang sudah Kurikulum 2013, masih banyak permasalahan terutama pada penilaian, penyusunan RPP dan penerapan model pembelajaran. Permasalahan – permasalahan ini dapat di pecahkan dengan pembimbingan yang dilakukan oleh pengawas di MGMP mata pelajaran. Setiap ada kegiatan MGMP mata pelajaran selalu di bahas permasalahan diatas dan banyak masukan dari para guru yang selalu melakukan Literasi, baik melalui buku, internet maupun dari MGMP kabupaten lain. Semangat para guru dapat mengatasi kekurangan dalam penilaian, RPP maupun penerapan model pembelajaran, berarti permasalahan diatas dapat di selesaikan melalui MGMP.

Setelah pengawas melakukan supervisi di sekolah binaan memang ada peningkatan kompetensi guru baik dalam penilaian, RPP dan penerapan model. Karena terfokus ke penilaian, RPP dan penerapan model, ada yang terlewatkan yaitu KTSP. Pada waktu pengawas melakukan supervisi manajerial ternyata KTSP belum direvisi mengikuti Kurikulum 2013, sehingga pengawas

membantu sekolah untuk menyiapkan Buku I dengan melakukan pembinaan kepada tim pengembang kurikulum, Buku II dan Buku III sudah ada. Pengalaman penulis diatas menjadi bahan evaluasi dalam melakukan pembinaan di sekolah binaan yang akan melaksanakan Kurikulum 2013. SD – SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur termasuk sekolah binaan penulis yang akan melaksanakan Kurikulum 2013. Dengan pengalaman diatas maka SD – SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur harus menyiapkan Buku I terlebih dahulu. Langkah pertama penulis melakukan pembinaan KTSP, penulis melakukan validasi draf KTSP yang sudah disusun. Untuk halaman judul, lembar pengesahan, daftar isi dan pendahuluan sudah baik, untuk visi sekolah masih visi lama yang disusun tahun 2011 dan penyusunannya hanya dilakukan oleh satu orang guru saja. Visi sekolah sudah tidak relevan dengan keadaan sekarang dan Kurikulum 2013, penulis menanyakan ke tim pengembang sekolah apakah masih menggunakan visi yang lama atau akan menyusun visi yang baru dan jawabannya adalah visi yang baru, tetapi tim pengembang sekolah tidak tahu bagaimana cara menyusunnya.

Permasalahan penyusunan visi sekolah harus segera di atasi, maka penulis berkonsultasi dengan kepala sekolah untuk menyelesaikan masalah visi sekolah. Tahap awal disepakati hanya menyusun visi sekolah saja dikarenakan waktu yang disediakan kepala sekolah hanya 3 jam. Akhirnya dicari jalan keluarnya agar visi sekolah tersusun dengan baik, penulis mengajukan cara yaitu dengan metode Delpi dan tim pengembang kurikulum menyepakatinya.

Berawal dari masalah tersebut penulis menganggap masalah tersebut sangat penting dan harus segera diselesaikan. Oleh karena itu

sekolah memerlukan pembimbingan oleh pihak lain yang lebih menguasai dalam hal penyusunan visi sekolah berdasarkan Kurikulum 2013

Tujuan untuk menyusun visi secara bersama adalah sebagai berikut: 1) Visi sekolah merupakan hasil dari ide – ide warga sekolah, 2) Tersusunnya visi sekolah sesuai dengan Kurikulum 2013, 3) Visi sekolah tersusun sebelum Kurikulum 2013 diberlakukan sehingga tim pengembang sekolah tahu cara menyusun visi sekolah dengan benar.

KAJIAN TEORI

Visi Sekolah

Visi merupakan keinginan dan pernyataan moral yang menjadi dasar atau rujukan dalam menentukan arah dan kebijakan pimpinan dalam membawa gerak langkah organisasi menuju masa depan yang lebih baik, sehingga eksistensi/keberadaan organisasi dapat diakui oleh masyarakat. Visi merupakan gambaran tentang masa depan (*future*) yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun waktu tertentu. Ini sejalan dengan pendapat Akdon dalam Manajemen Implementasi Kurikulum 2013, yang menyatakan bahwa “Visi adalah pernyataan yang diucapkan atau ditulis hari ini, yang merupakan proses manajemen saat ini yang menjangkau masa yang akan datang” (2006:94).

Visi yang tepat bagi suatu instansi pemerintah akan menjadi *accelerator* (pemercepat) kegiatan instansi pemerintah bersangkutan, meliputi perencanaan strategi, perencanaan kinerja tahunan, pengelolaan sumber daya, pengembangan indikator kinerja, pengukuran kinerja, dan evaluasi pengukuran kinerja instansi tersebut: 1)

Syarat perumusan visi: a) Visi bukanlah fakta, tetapi gambaran pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan; b) Visi dapat memberikan arahan, mendorong anggota organisasi untuk menunjukkan kinerja yang baik; c) Dapat menimbulkan inspirasi dan siap menghadapi tantangan; d) Menjembatani masa kini dan masa yang akan datang; e) Gambaran yang realistik dan kredibel dengan masa depan yang menarik; f) Sifatnya tidak statis dan tidak untuk selamanya; 2) Kriteria Visi, rumusan Visi yang baik mempunyai kriteria (ciri-ciri) sebagai berikut: a) Rumusannya singkat, padat dan mudah diingat; b) Bersifat inspiratif dan menantang untuk mencapainya; c) Sesuatu yang ideal yang ingin dicapai dimasa yang akan datang yang membawa eksistensi/keberadaan suatu organisasi; d) Menarik bagi seluruh anggota organisasi dan pihak-pihak yang terkait (*stakeholders*); e) Memberikan arah dan fokus strategi yang jelas; f) Mampu menjadi perekat dan menyatukan berbagai gagasan strategis yang terdapat dalam suatu organisasi; g) Memiliki orientasi terhadap masa depan, sehingga segenap jajaran organisasi ikut berperan dalam pencapaiannya; h) Mampu menumbuhkan komitmen seluruh anggota organisasi; i) Menjamin kesinambungan kepemimpinan dan kebijakan organisasi serta menjembatani keadaan masa sekarang dan masa yang akan datang; j) Memungkinkan untuk perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan/perubahan tugas dan fungsi.

SD – SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur pada tahun pelajaran 2017/2018 akan mengimplementasikan Kurikulum 2013. Dalam rangka implementasi selanjutnya semua kegiatan sekolah harus disesuaikan dengan tuntutan Kurikulum 2013 tersebut. Salah satu kegiatan dalam pengelolaan

sekolah adalah penyusunan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Adapun landasan yuridis yang harus diperhatikan dalam penyusunan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan adalah UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendiknas No.19 tahun 2007, Permendikbud No. 20, 21, 22, 23 dan 24 Tahun 2016.

Metode Delphi

Metode Delphi termasuk metode supervisi manajerial yang dapat digunakan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan. Metode Delphi adalah modifikasi dari teknik *brainwriting* dan survei. Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Misalnya ketika pengawas sekolah membantu pihak manajemen berbasis sekolah dalam merumuskan Rencana Pengembangan Sekolah (RPS) sekolah harus memiliki rumusan visi, misi dan tujuan yang jelas dan realistis yang digali dari kondisi sekolah, peserta didik, potensi daerah, serta pandangan seluruh stakeholder. Kegiatan penyusunan RPS, visi, misi dan tujuan sekolah akan melibatkan banyak pihak.

Prinsip – prinsip metode Delphi: 1) Melibatkan banyak pihak atau stakeholder warga sekolah dalam pengambilan keputusan; 2) Berorientasi kepada tujuan, dilaksanakan mengacu pada tujuan yang ingin dicapai; 3) Mengacu pada azas manfaat, dilaksanakan dengan manfaat yang jelas. Untuk perbaikan program dimasa mendatang; 4) Demokratis, semua peserta memiliki kedudukan yang sama dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi;

5) Keterbukaan, pembahasan dilakukan secara terbuka; 6) Saling menghargai, antara semua peserta saling menghargai dalam mengemukakan dan menerima pendapat; 7) Kolaboratif; kerjasama antara kepala sekolah dan pengawas sekolah sebagai pembimbing/pembina; 8) Berorientasi pada hasil, setiap kegiatan workshop harus berorientasi pada sesuatu yang dihasilkan bagi sekolah; 9) Berbasis sekolah; berorientasi pada program yang dilaksanakan berdasarkan kebutuhan, kepentingan dan kondisi sekolah.

Metode Delphi dapat disampaikan oleh pengawas kepada kepala sekolah ketika hendak mengambil keputusan yang melibatkan banyak pihak. Langkah-langkahnya menurut Gordon (1976: 26-27) adalah sebagai berikut: a) Mengidentifikasi individu yang dianggap memahami persoalan dan hendak dimintai pendapatnya mengenai pengembangan sekolah; b) Mengumpulkan pendapat yang masuk, dan membuat daftar urutannya sesuai dengan jumlah orang yang berpendapat sama; c) Menyampaikan kembali daftar rumusan pendapat dari berbagai pihak tersebut untuk diberikan urutan prioritasnya; d) Mengumpulkan kembali urutan prioritas menurut peserta, dan menyampaikan hasil akhir prioritas keputusan dari seluruh peserta yang dimintai pendapatnya.

PEMBAHASAN

Visi sekolah SD – SMP Negeri 3 Satu Atap kundur, disusun semenjak sekolah didirikan yaitu 7 tahun yang lalu, tepatnya pada tahun 2011. Visi sekolah disusun hanya oleh seorang guru saja, jadi warga sekolah merasa tidak memiliki, hanya sebagai pelengkap saja. Visi sekolah “Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, kondusif dengan Wawasan Ilmu

Pengetahuan yang dilandaskan Iman dan Taqwa". Apabila dibaca sepintas visi sekolah sudah benar tidak perlu direvisi, tetapi setelah dibaca dengan cermat maka ada hal yang perlu direvisi. Pada tanggal 24 Maret 2018, penulis sebagai pengawas sekolah binaan mengadakan pertemuan singkat dengan kepala sekolah dan para guru, untuk membicarakan persiapan sekolah yang akan melaksanakan kurikulum 2013. Pada pertemuan tersebut dibicarakan mengenai KTSP yang sedang disusun oleh tim pengembang kurikulum. Apakah draft KTSPnya sudah selesai atau belum, penyusunannya di bagian awal sudah sesuai dengan validasi KTSP, begitu juga pada bagian visi sekolah tim pengembang kurikulum kebingungan dan tidak tahu bagaimana menyusunnya. Pihak sekolah merasa kebingungan karena belum ada pengalaman menyusun visi sekolah yang benar.

Pertama yang penulis tanyakan adalah, apakah visi sekolah tetap seperti yang lama atau ada revisi?, jawabannya serempak yaitu visi akan direvisi. Pertanyaan selanjutnya yaitu menanyakan alasan dilaksanakan revisi visi sekolah dan pihak sekolah menjawab bahwa visi sekolah tersebut sudah lama dan hanya disusun oleh satu orang saja. Pertanyaan berikutnya yaitu bagaimana cara pelaksanaan revisinya, namun semua menjawab tidak tahu. Pertanyaan terakhir dari penulis yaitu rencana selanjutnya yang akan dilakukan oleh pihak sekolah, kemudian kepala sekolah meminta penulis untuk membimbing.

Pembicaraan selanjutnya mengenai cara menyusun visi sekolah yang benar sehingga menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi guru dan kepala sekolah. Penulis menjelaskan mengenai cara

penyusunan visi sekolah yang mudah tapi sesuai prosedur. Setelah itu penulis menjelaskan cara menyusun visi sekolah yang pernah penulis lakukan di beberapa sekolah binaan yaitu dengan Metode Delphi. Memang Metode Delphi bukan ide dari penulis tetapi metode tersebut sering digunakan oleh pengawas dalam melakukan pembinaan di sekolah. Metode Delphi ada pada pengawasan manajerial dan pada buku panduan kinerja pengawas. Dari pihak sekolah mengajukan penawaran yaitu, akan menggunakan Metode Delphi tetapi dengan pelaksanaan yang lebih sederhana. Dasar pemikirannya adalah waktu yang disediakan hanya 3 jam sementara para peserta belum berpengalaman, namun yang terpenting adalah melaksanakan terlebih dahulu baru dievaluasi untuk pelaksanaan yang akan datang.

Waktu pelaksanaan akan secepatnya ditentukan dan dicari waktu yang luang, sesuai kesepakatan yaitu pada hari Sabtu tanggal 31 Maret 2018 setelah jam belajar selesai pukul 09.00 sampai jam 11.00. Tempat kegiatan akan dilaksanakan di SD - SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur. Peserta adalah perwakilan siswa, OSIS, wali murid, semua guru, tenaga administrasi dan kepala sekolah.

Pelaksanaan penyusunan visi sekolah sesuai dengan kesepakatan yang telah dicapai. Tim pengembang sekolah menyiapkan dokumen yang diperlukan dalam penyusunan visi sekolah dengan metode Delphi, yaitu surat undangan, daftar acara, daftar hadir, notulen rapat. Pelaksanaan metode Delphi akan dipimpin oleh kepala sekolah dan penulis sebagai pembimbing. **Langkah pertama**, pelaksanaan metode Delphi dibuka dan diarahkan oleh kepala sekolah, selanjutnya penjelasan mengenai visi sekolah yang terdiri

dari maksud visi sekolah dan penanggungjawab visi sekolah, serta tatacara pelaksanaan metode Delphi. Selanjutnya penulis memaparkan visi Dinas Pendidikan Kabupaten Karimun dan pemaparan visi SD – SMP Negeri 3 Satu Atap Kundur. Penulis memaparkan kesesuaian visi Dinas pendidikan **“Membentuk sumber daya manusia (SDM) kabupaten Karimun yang Berkualitas, Berkompetitif, Mandiri dengan Jasmani dan Rohani yang Sehat serta Berakhlak Mulia”** sedangkan visi sekolah **“Menciptakan Pembelajaran yang Efektif, kondusif dengan Wawasan Ilmu Pengetahuan yang dilandaskan Iman dan Taqwa”**. Setelah di paparkan maka terlihatlah kesesuaian antara visi sekolah dengan visi dinas pendidikan.

Langkah kedua, setelah pemaparan visi sekolah maka penulis menjelaskan tentang Kurikulum 2013 yang akan dilaksanakan di sekolah. Setelah penjelasan maka peserta menyusun kesesuaian visi sekolah dengan Kurikulum 2013, ternyata perlu adanya revisi. Ditemukan adanya ketidaksesuaian dengan kurikulum yaitu pada karakter, karena Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang berkarakter, di visi sekolah ada Iman dan Taqwa yang termasuk dalam lima karakter yaitu Religius, sedangkan menciptakan Pembelajaran yang Efektif, Kondusif dengan Wawasan Ilmu Pengetahuan termasuk dalam karakter mandiri, masih ada tiga karakter yang belum terkandung dalam visi sekolah. Selain itu ada hal-hal lain yang masih perlu ditekankan dalam visi sekolah, yaitu mengenai lingkungan dan perlindungan anak. Dengan keadan diatas maka revisi visi sekolah dengan metode Delphi akan dilaksanakan.

Langkah ketiga, Pelaksanaan metode

Delphi: 1) Penulis membagi lembar penulisan visi dan lembar validasi KTSP sebagai instrumen ke semua peserta yang hadir; 2) Seluruh peserta menuliskan rumusan visi sekolah yang diinginkan, dan menyesuaikan dengan instrumen visi, lembar visi tidak ditulis nama; 3) Penulis memberikan waktu untuk menuliskan rumusan visi; 4) Lembar rumusan visi dikumpulkan; 5) Rumusan visi yang telah ditulis dikelompokkan berdasarkan urutan prioritas/kesamaan rumusan dan ditampilkan dilayar monitor agar semua peserta dapat membacanya; 6) Para peserta memberikan pendapat rumusan visi mana yang akan diprioritaskan. Ada dua rumusan visi sekolah yang diperoleh berdasarkan prioritas; a) Terwujudnya Peserta Didik yang Beriman, Cerdas, Terampil, Mandiri dan Peduli Lingkungan dan b) Mewujudkan Warga Sekolah yang Berkarakter, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia; 7) Setelah mendapatkan rumusan visi yang menjadi prioritas, apakah masih perlu dusempurnakan kembali, ternyata peserta menghendaki penyempurnaan dengan berpedoman pada lembar instrument visi; 8) Penulis membantu peserta menyimpulkan rumusan visi sekolah berdasar pendapat dari seluruh peserta; Menciptakan Sekolah yang Berkarakter, Unggul dalam Pembelajaran dan Berwawasan Lingkungan; 9) Setelah mendapatkan rumusan visi sekolah maka tim pengembang sekolah menyampaikan hasil dari kegiatan kepada kepala sekolah; 10) Kepala sekolah selaku pimpinan rapat menetapkan rumusan visi sekolah menjadi visi sekolah; 11) Kepala sekolah menutup kegiatan penyusunan visi sekolah.

Instrumen yang digunakan adalah lembar validasi KTSP bagian visi sekolah:

Tabel 1: Instrumen validasi KTSP bagian visi sekolah

No	Komponen Kurikulum/Indikator	Penilaian		Deskripsi
		Ya	Tdk	
	Visi Satuan Pendidikan			
1	Ringkas dan mudah dipahami, memuat penguatan pendidikan karakter (lima nilai utama PPK)			
2	Mengacu pada tujuan pendidikan dasar yaitu Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, serta memuat nilai-nilai utama PPK			
4	Berorientasi pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik			
5	Berorientasi pada kepentingan daerah, nasional dan internasional.			
6	Berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.			
7	Memberi inspirasi dan tantangan dalam meningkatkan prestasi secara berkelanjutan untuk mencapai keunggulan			
8	Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas			
9	Mengarahkan langkah-langkah strategis yang konsisten dengan penjabaran misi satuan pendidikan.			
10	Memperkuat pembudayaan pendidikan karakter (lima nilai utama PPK)			

Indikator Visi, Rumusan Visi sekolah berdasarkan kurikulum 2013 di jelaskan lebih lanjut ke dalam indikator Visi

Tabel 2: Indikator Visi Sekolah

VISI	INDIKATOR
Menciptakan Sekolah yang Berkarakter	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah yang Religius • Sekolah yang Nasionalis • Sekolah yang Mandiri • Gotong Royong • Sekolah yang punya Integritas
Unggul dalam Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Unggul dalam memperoleh UASBN atau UN • Unggul dalam persaingan melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya • Unggul dalam karya ilmiah remaja • Unggul dalam lomba kreativitas • Unggul dalam lomba kesenian • Unggul dalam lomba olah raga • Unggul dalam melestarikan lingkungan
Berwawasan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Penanaman budaya bersih lingkungan • Budaya lingkungan hijau • Membiasakan bersih diri • Memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan • Pembiasaan hemat energi • Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik • Memberikan keteladanan perilaku bersih dan memelihara lingkungan • Lingkungan yang bersih dan sehat

Hasil Dicapai, Hasil yang dicapai dalam penyusunan visi sekolah dengan metode Delphi sederhana adalah sebagai berikut: 1) Analisa visi sekolah yang lama berdasarkan kurikulum 2006; 2) Tersusunya rumusun visi sekolah berdasarkan Kurikulum 2013; 3) Ditetapkannya visi sekolah berdasarkan Kurikulum 2013; 4) Analisa visi sekolah yang lama berdasarkan kurikulum 2013; 5) Tersusunya indikator visi sekolah; 6)

Hasilnya luar biasa, dengan cara sederhana dan mudah dilaksanakan dalam waktu singkat, efektif dan efisien: a) Warga sekolah mempunyai pemahaman yang sama dalam menyusun rumusan visi sekolah; b) Warga sekolah paham bagaimana cara merumuskan visi sekolah yang baik; c) Warga sekolah mempunyai kesempatan untuk mengutarakan akan apa yang dicita - citakan tanpa punya rasa takut dan malu - malu; d) Mempunya rasa saling menghormati diantara warga sekolah dalam mengutarakan cita - citanya; e) Warga sekolah mempunya semangat untuk mencapai apa yang dicita - citakan; f) Warga sekolah menyadari akan cita - cita yang akan dicapai; g) Warga sekolah menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya atas visi sekolah yang telah di tetapkan; h) Warga sekolah mempunyai rasa kebersamaan dalam menetapkan Visi sekolah; i) Warga sekolah akan saling mengingatkan akan tugas dan tanggung jawab masing - masing; j) Warga sekolah masih mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menguraikan visi sekolah menjadi misi sekolah dan dilanjutkan dengan menyusun tujuan sekolah.

Metode Delphi sederhana dapat mengembangkan: 1) Menemukan cara yang lebih mudah untuk dilaksanakan dalam merumuskan visi sekolah; 2) Cara mudah yang ditemukan dalam merumuskan visi sekolah ini tidak membutuhkan biaya sama sekali. Waktu pelaksanaan tidak membutuhkan waktu lama, hanya menggunakan waktu sela di hari Sabtu setelah jam pembelajaran selesai dan dilanjutkan kegiatan mengembangkan diri sesuai dengan masing - masing siswa. Sehingga ditinjau dari aspek biaya dan waktu, cara merumuskan visi sekolah seperti ini sangat efisien dan efektif. Karena dalam pelaksanaanya tidak

memerlukan biaya dan waktu pelaksanaanya menggunakan waktu sela setelah jam pembelajaran selesai tetapi jam pulang sekolah belum berakhir yaitu jam belajar 07.00 wib - 09.00 wib dan jam 09.00 wib - 11.00 wib dan jam pulang sekolah adalah jam 13.00.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil paparan Metode Delphi dalam penyusunan visi sekolah di SD - SMP Negeri 3 Satu Atap kundur. Kesimpulan yang dapat penulis sajikan adalah: 1) Meningkatkan pemahaman cara merumuskan visi sekolah; 2) Persamaan pemahaman dalam merumuskan visi sekolah; 3) Mengembangkan dan melaksanakan metode Delphi; 4) Menetapkan dan mempertanggungjawabkan atas Visi sekolah yang telah dirumuskan secara besama

Saran

Supaya Metode Delphi dalam penyusunan visi sekolah di SD - SMP Negeri 3 Satu Atap kundur efektif dan efisien maka kami sarankan agar :1) Warga sekolah yang mengikuti metode Delphi harus aktif dalam mengikuti kegiatan; b) Warga sekolah yang mengikuti metode Delphi harus aktif dalam menyampaikan ide - ide; c) Warga sekolah yang mengikuti metode Delphi harus aktif bertanya jawab; d) Warga sekolah yang mengikuti metode Delphi harus saling menghargai dalam bertanya jawab; e) Sekolah maupun Diknas memfasilitasi kegiatan penyusunan visi sekolah dengan metode Delphi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
Modul Program Pengawasan Supervisi Manajerial Kelompok Kompetensi C Tahun 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
Panduan Kerja Kepala Sekolah Tahun 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
Panduan Kerja Pengawas Sekolah Tahun 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
Manajemen Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS TERPADU MATERI PERUBAHAN SOSIAL
PADA MASYARAKAT DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN PAKEM SISWA KELAS
IX.B SMP NEGERI 1 MIDAI
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Ira Susanti*

Abstrak: Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan minat belajar dan aktivitas siswa kelas IX.B dengan menerapkan *active learning* dengan cara bertukar tempat. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, serta revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I (68,18%) sampai siklus II (80,36%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa Kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci: IPS Terpadu, PAKEM

P E N D A H U L U A N

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang wujudnya dari suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial. Ada pun salah satu tujuan dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Menurut (<http://mgmpips.wordpress.com/>) mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial dan kemanusiaan; (3) memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama, dan berkomptensi dalam masyarakat yang majemuk, tingkat lokal nasional dan global.

Dengan adanya tujuan pembelajaran IPS diatas, siswa diharapkan mampu memahami, menguasai dan bisa menerapkan ilmu yang diperoleh dimasyarakat. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran hendaknya memperlihatkan kondisi individu anak karena merekalah yang akan belajar.

Anak didik merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual anak-anak tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat merubah kondisi anak dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak paham menjadi paham, serta dari yang berperilaku yang kurang baik menjadi baik. Gejala lain terlihat

dari pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini belum dapat mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memahami materi pokok bahasan IPS, karena pembelajaran lebih didominasi dengan pendekatan yang menitik beratkan pada model pembelajaran konvensional, sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.

Dari hasil penelitian saya sebagai guru mata pelajaran IPS-Terpadu, di SMP Negeri 1 Midai kelas IX.B pada tanggal 4 November 2009, diperoleh data bahwa dikelas IX.B SMP Negeri 1 Midai untuk mata pelajaran IPS-Terpadu diajarkan sebanyak 4 jam pelajaran dalam satu minggu dengan jumlah siswa 30 orang. Dilihat dari proses belajar mengajar yang berlangsung dikelas IX.B, jumlah siswa yang aktif hanya 10 orang siswa atau 33,3%. Sedangkan yang tidak aktif berjumlah 20 orang siswa atau 66,7%. Sehingga dapat dilihat bahwa siswa kelas IX.B kurang aktif. Selain itu minat belajar siswa juga kurang dalam mengikuti pembelajaran, hanya sebagian siswa yang berprestasi dikelas itu saja yang tampak benar-benar ingin belajar. Mereka juga berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan yang lainnya hanya duduk melihat seolah-olah mereka itu mengerti dengan apa yang disampaikan, padahal mereka sama sekali tidak memahami dengan apa yang dijelaskan oleh guru.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Midai, pada kelas IX.B. Berdasarkan pengamatan awal penulis melihat anak-anak yang tidak aktif di kelas IX.B ini lebih banyak dibanding dengan anak-anak yang aktif. Untuk mengantisipasi keadaan ini, guru berperan dalam usaha peningkatan pembelajaran siswa.

Salah satu pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa adalah “penerapan *active learning*. *Active learning* adalah belajar aktif yang digunakan dalam perancangan, dan penyajian” (Melvin L.Silberman, 2006:65). *Active learning* adalah belajar harus gesit, menyenangkan, semangat, dan penuh gairah. Didalam penerapan *Active learning* untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, siswa perlu mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan dan membahas kembali dengan orang lain. Seorang siswa dapat dikatakan aktif dalam pembelajaran apabila siswa itu mampu mengerjakan kembali ilmu yang didapat dengan menggunakan kata-kata mereka sendiri.

Alasan dipilihnya penerapan *active learning* yaitu karena menawarkan suatu cara bertukar tempat dimana cara ini memungkinkan siswa untuk lebih mengenal berbagai pendapat dan membahas gagasan, nilai-nilai atau pemecahan masalah baru, dan dapat meningkatkan keterbukaan diri siswa atau bertukar pendapat secara aktif. Selain itu cara bertukar tempat dapat menjadikan siswa aktif sejak awal melalui kegiatan-kegiatan yang membangun kinerja tim dan mendorong mereka untuk lebih memikirkan pelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik menggunakan “Penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu pada kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai”. Jika dengan penerapan *active learning* ini dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa maka penerapan *active learning* perlu digunakan dalam pembelajaran. Sebaliknya jika ternyata penerapan *active learning* tidak dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa berarti

penerapan *active learning* perlu diadakan evaluasi. Saya sebagai guru IPS-Terpadu mengadakan penelitian dengan melakukan perbaikan, melalui tindakan kelas yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan observasi, diskusi, refleksi dan menentukan langkah-langkah tindakan selanjutnya.

Berdasarkan analisis masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.B pada mata pelajaran IPS-Terpadu ?, (2) Apakah penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.B?.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah meningkatkan minat belajar dan aktifitas siswa kelas IX.B dengan adanya penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat.

Manfaat penelitian ini: (1) Bagi Guru, meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan didalam dan diluar kelas khususnya dengan menggunakan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat; (2) Bagi Siswa peningkatan kinerja belajar, peningkatan kualitas dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan media, alat bantu belajar dan pengembangan diri pribadi siswa disekolah sehingga dapat tercapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran; (3) Bagi Sekolah dapat memberikan masukan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dengan menggunakan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat pada mata pelajaran IPS-Terpadu dan dapat menjadi pertimbangan dalam usaha meningkatkan aktivitas belajar siswa; (4) Bagi Pembaca, dengan adanya

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pembaca sebagai bahan jika meneliti masalah yang relatif sama.

KAJIAN TEORI

Active Learning

Active learning adalah belajar aktif (www.Google.Co.Id). *Active learning* adalah cara belajar dengan mendengarkan dan melihat akan ingat sedikit. Mendengar, melihat dan mendiskusikan dengan siswa lain akan paham. Mendengarkan, melihat, diskusi, dan melakukan akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan dan menarik.

Menurut Melvin L.Silberman (2006:62), pada saat-saat awal kegiatan belajar aktif, ada tiga tujuan penting yang harus dicapai. Tujuan-tujuan itu adalah: (1) Pembentukan tim, membantu siswa untuk lebih mengenal satu sama lain dan menciptakan semangat kerja sama; (2) Penilaian sederhana, pelajarilah sikap, pengetahuan, dan pengalaman siswa; (3) Keterlibatan belajar langsung, ciptakan minat awal terhadap pelajaran.

Ketiga tujuan diatas, bila tercapai akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang melibatkan siswa, meningkatkan kemampuan mereka untuk ambil bagian dalam kegiatan belajar aktif, dan menciptakan norma kelas yang positif.

Dengan adanya tujuan pembelajaran *active learning*, seorang guru harus merancang langkah-langkah untuk menguatkan cara pengajaran yang didominasi oleh guru dalam membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perilaku secara aktif. Adapun langkah-langkah *active learning* menurut Melvin L.

Silberman (2006:13), yang harus dilakukan untuk mendorong peserta didik untuk berpikir, merasakan, dan menerapkan adalah sebagai berikut: (1) Belajar sepenuhnya didalam kelas: Petunjuk dari pengajar yang merangsang seluruh kelas; (2) Diskusi kelas: dialog dan debat mengenai pokok-pokok bahasan utama; (3) Pengajuan pertanyaan: siswa meminta klarifikasi atau penjelasan; (4) Kegiatan belajar kolaborasi: tugas-tugas dikerjakan dengan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil peserta didik; (5) Pengajaran oleh teman sebaya: pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri; (6) Belajar mandiri: Aktivitas belajar dilakukan secara individual; (7) Kegiatan belajar aktif: Kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai dan sikap mereka; (8) Pengembangan keterampilan: Mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, baik teknis maupun non-teknis.

Bertukar Tempat

Guru profesional dituntut untuk berani mencoba model-model pembelajaran yang baru dan strategi yang cocok untuk anak-anak didik, berdasarkan kegembiraan siswa dan dirinya. Guru semestinya menggunakan pendekatan pola asuh, dan mengarahkan tingkah laku dan perbuatan untuk menuju ketinggian perkembangan yang diharapkan. Adapun aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bertanya dan menjawab pertanyaan. Menurut (W.J.S. Poerwadarminta, 2007: 476) dalam kamus umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa “jawab adalah balasan tanya jawab, ada yang bertanya dan ada yang menjawab perdebatan, agar mendorong anak untuk kritis”; (2) Mengeluarkan pendapat menurut (Yan Pramadyapuspa, 1986: 49)

dalam kamus umum populer mengeluarkan pendapat adalah alasan yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Diskusi

Menurut (W.J.S. Poerwadarminta, 2007: 297) kamus umum Bahasa Indonesia mengatakan bahwa diskusi adalah perundingan untuk bertukar pikiran dalam membahas suatu masalah. Sedangkan mendiskusikan adalah membicarakan sesuatu dengan cara bertukar pikiran mengenai apa yang akan didiskusikan dalam pertemuan itu.

Menurut (Sardiman, 1986: 99-100) bahwa jenis-jenis aktivitas dapat digolongkan di dalam beberapa hal yaitu : (1) *Visual activities*, seperti membaca, memperhatikan (gambar), demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain, dan sebagainya; (2) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan interview, diskusi interupsi dan sebagainya; (3) *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato dan sebagainya; (4) *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan laporan, tes, angket, menyalin, dan sebagainya; (5) *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, meresapi, bermain, berkebun, memelihara binatang dan sebagainya; (6) *Drawing activities*, yaitu menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola dasar dan sebagainya; (7) *Mental activities*, seperti menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan dan sebagainya; (8) *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Hipotesa Tindakan

Hipotesa dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Melalui penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat pada mata pelajaran IPS-Terpadu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai.

METODOLOGI PENELITIAN

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SMP Negeri 1 Midai, yang beralamat di jalan Tanjung Selamat Kecamatan Midai. Dengan fokus penelitian dikelas IX.B Semester Ganjil Tahun Ajaran 2009-2010 pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu dengan jumlah siswa 30 orang siswa yang terdiri dari 14 orang siswa putra dan 16 orang siswa putri. Dengan rata-rata aktivitas belajar siswa mata pelajaran IPS-Terpadu adalah 33,3%, belum mencapai katagori aktif.

Berdasarkan aktivitas belajar siswa semester genap mata pelajaran IPS-Terpadu, siswa yang aktif berjumlah 10 orang atau 33,3% dan yang tidak aktif berjumlah 20 orang atau 66,7 %. Adapun beberapa faktor yang diteliti antara lain: (1) Siswa, dengan melihat aktivitas belajar siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai, dalam pembelajaran IPS-Terpadu yang terdiri dari kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat, dan diskusi; (2) *Active learning* dengan cara bertukar tempat. Melihat apakah pembelajaran IPS-Terpadu dengan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat yang diterapkan di SMP Negeri 1 Midai dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Prosedur Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini terdiri

dari 2 siklus, setiap siklus sesuai dengan perubahan apa yang ingin dicapai. Pada siklus I peneliti langsung menerapkan *active learning* dengan cara bertukar tempat dengan evaluasi terhadap materi yang telah dijelaskan. Prosedur kerja penelitian tindakan kelas ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut: (1) Observasi pelaksanaan proses pembelajaran. Guru mata pelajaran IPS-Terpadu melakukan proses pembelajaran di kelas IX.B, dan guru mitra melakukan observasi atau pengamatan dikelas; (2) Identifikasi temuan masalah. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan ditemukan masalah yang dihadapi, yaitu kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran; (3) Mendiskusikan pemecahan masalah dan langkah-langkah mengatasinya. Identifikasi masalah ditemukan dalam proses pembelajaran awal dan dibahas bersama guru mitra, untuk dapat menentukan penyebab timbulnya masalah tersebut. Selanjutnya masalah ini didiskusikan cara-cara mengatasi penyebab timbulnya masalah melalui penyusunan rencana tindakan; (4) Menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan ini dimaksud sebagai aturan langkah-langkah tindakan yang terdiri dari beberapa tindakan. Rencana tindakan tersebut berupa skenario tindakan dalam pembelajaran didalam kelas. Rencana tindakan dalam penelitian ini bukan dimaksud sebagai rencana pembelajaran, tapi sebagai bagian dari skenario tindakan pelaksanaan pembelajaran pada ketentuan yang telah disusun dalam rencana pembelajaran.

Skenario ini akan memberikan tindakan terhadap masalah yang ditemukan dalam pembelajaran dikelas. Dengan demikian dalam rencana tindakan instrumen

yang dirancang terdiri dari: (1) Skenario tindakan: (a) Materi pelajaran yang akan diperankan atau disampaikan; (b) Persetujuan observasi: isinya menetapkan ketentuan-ketentuan yang diobservasi oleh peneliti bersama guru mitra, serta sasaran yang di observasi; (c) Indikator kinerja tindakan: untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan rencana tindakan; (d) Melakukan observasi pelaksanaan tindakan dan refleksi.

Guru bekerja sama dengan guru mitra melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung dengan menggunakan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat yang terdiri dari lima kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 orang siswa yang telah dibentuk. Dari hasil observasi kemudian direfleksikan bersama untuk perbaikan pembelajaran yang dituangkan dalam penyusunan siklus tindakan berikutnya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.B dengan jumlah siswa 30 orang pada mata pelajaran IPS-Terpadu SMP Negeri 1 Midai tahun ajaran 2009/2010: (1) Jenis data: (a) Rencana pengajaran, (b) Aktivitas siswa, (c) Data dari hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS-Terpadu dengan menggunakan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat; (2) Cara pengambilan data: (a) Data tentang situasi belajar mengajar pada saat dilaksanakannya tindakan, diambil dengan menggunakan lembar observasi, (b) Observasi aktivitas kelompok dan individu.

Indikator Kinerja Tindakan

Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat, maka indikator yang dapat dilihat adalah: (1) Perubahan yang positif dari sikap dan perilaku siswa terutama motivasi, minat dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPS-Terpadu misalnya: siswa aktif bertanya dan menjawab pertanyaan, siswa aktif dalam mengeluarkan pendapat dan aktif dalam diskusi; (2) Adanya kesesuaian antara urutan penyajian materi dengan waktu dan strategi yang direncanakan; (3) Adanya kesesuaian langkah-langkah pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat dengan pelaksanaannya.

Siklus I

Dibawah ini merupakan komponen hasil nilai yang diharapkan pada siklus I, setelah dilaksanakan penelitian komponennya adalah sebagai berikut: (1) Minimal 65% siswa yang terlibat aktif dalam penerapan pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat; (2) Minimal 65% siswa mendapat nilai tes lebih besar atau sama dengan 65; (3) Aktif dengan kriteria sebagai berikut : (a) Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dalam kelompok diskusi maupun individu, (b) Siswa yang berani mengeluarkan pendapat baik dalam proses belajar maupun diskusi kelompok, dengan cara bertukar tempat yang diadakan oleh guru, (c) Siswa mampu berdiskusi dengan baik untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelompoknya; (3) Cukup aktif dengan kriteria sebagai berikut: (a) Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dalam diskusi maupun individu, apabila diperintahkan oleh gurunya,

(b) Siswa yang berani mengeluarkan pendapat dalam persentasi kelompok, jika diperintahkan oleh guru, (c) Siswa mampu berdiskusi dengan baik untuk memecahkan masalah apabila diperintah oleh gurunya; (4) Kurang aktif dengan kreteria sebagai berikut: (a) Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan dalam diskusi maupun pada saat proses pembelajaran IPS-Terpadu, (b) Siswa hanya diam atau mendengarkan pada saat teman yang lain mengeluarkan pendapat, (c) Siswa tidak bisa mengulang kembali setiap penjelasan dari guru.

Siklus II

Dibawah ini merupakan hasil nilai yang diharapkan pada siklus II setelah dilaksanakan penelitian, komponennya adalah sebagai berikut: (1) Minimal 70% siswa terlibat aktif dalam penerapan pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat; 2) Minimal 65% siswa mendapat bila tes lebih besar atau sama dengan 65: (a) Aktif dengan kreteria sebagai berikut: (1) Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dalam kelompok diskusi maupun individu, (2) Siswa yang berani mengeluarkan pendapat baik dalam proses belajar maupun diskusi kelompok, dengan cara bertukar tempat yang diadakan oleh guru, (3) Siswa mampu berdiskusi dengan baik untuk memecahkan masalah yang ada dalam kelompoknya, (b) Cukup aktif dengan kreteria sebagai berikut : (1) Siswa yang berani bertanya dan menjawab pertanyaan baik dalam diskusi maupun individu, apabila diperintahkan oleh gurunya; (2) Siswa yang berani mengeluarkan pendapat dalam persentasi kelompok, jika diperintahkan oleh guru; (3) Siswa mampu

berdiskusi dengan baik untuk memecahkan masalah apabila diperintah oleh gurunya; (c) Kurang aktif dengan kreteria sebagai berikut: (1) Siswa tidak berani mengajukan dan menjawab pertanyaan dalam diskusi maupun pada saat proses pembelajaran IPS-Terpadu; (2) Siswa hanya diam atau mendengarkan pada saat teman yang lain mengeluarkan pendapat; (3) Siswa tidak bisa mengulang kembali setiap penjelasan dari guru; (4) Siswa tidak mampu berdiskusi dengan baik dalam kelompok maupun individu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemampuan awal siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai sebelum dilakukan tindakan kelas yang berupa pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat dapat diketahui dari hasil observasi aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu, dimana dapat diketahui dari jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 14 orang siswa putra dan 16 orang siswa putri. Siswa yang aktif berjumlah 10 orang siswa atau 33,3% sedangkan tidak aktif berjumlah 20 orang atau sebesar 66,7%.

Kemampuan akhir siswa merupakan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS-Terpadu. Setelah melalui proses pembelajaran dengan *active learning* dengan cara bertukar tempat selama dua siklus. Aktivas belajar siswa kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai, setelah dilaksanakan tindakan kelas melalui siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 1. Persentase Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran *Active learning* dengan Cara Bertukar Tempat Setiap Siklus

Siklus	Jumlah Siswa	Kategori Aktivitas Belajar Siswa			Kategori Siswa yang terlibat aktif
		Aktif	Cukup	Kurang	
I	30	41,65%	28,35%	30 %	70 %
II	30	58,35%	30%	11,65%	88,35%

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai, pada mata pelajaran IPS-Terpadu. Penelitian ini dilaksanakan berangkat dari permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dimuka. Permasalahan umumnya adalah kurangnya aktivitas belajar siswa kelas IX.B.

Hasil penelitian tindakan kelas ini, dengan menerapkan pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dari dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dengan materi pelajaran dan pokok bahasan yang berbeda.

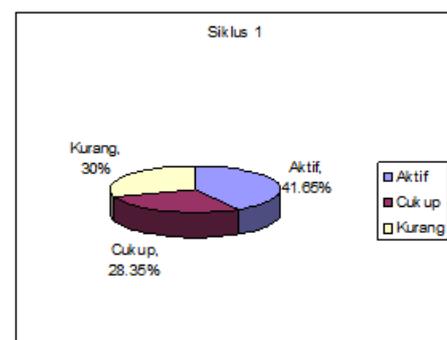
Dalam pelaksanaan tindakan kelas, pada setiap siklus penelitian guru membuat rencana tindakan, yang bertujuan untuk memperbaiki strategi pembelajaran. Dengan menyusun skenario tindakan berupa: rencana pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang terbagi menjadi: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Peneliti juga menetapkan indikator kinerja tindakan serta melaksanakan observasi. Kemudian hasil yang diperoleh dari hasil observasi dikumpulkan, dan dianalisis serta didiskusikan dalam tahap refleksi. Hasilnya dipergunakan sebagai bahan acuan untuk merencanakan siklus berikutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas

ini sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dan pola umum prosedur penelitian tindakan kelas, dimana tindakan dibagi menjadi beberapa siklus tindakan yang direncanakan sesuai permasalahan-permasalahan baru yang muncul dari hasil pelaksanaan siklus terdahulu. Dengan adanya permasalahan itu, kemudian dibuat suatu rencana tindakan selanjutnya untuk pelaksanaan siklus selanjutnya. Tindakan kelas ini dilakukan sampai permasalahan yang dirasakan dapat diatasi sesuai dengan indikator-indikator yang ditentukan, yaitu setiap siklus tindakan terdiri dari rencana tindakan, skenario tindakan, pelaksanaan tindakan, dan observasi refleksi selanjutnya.

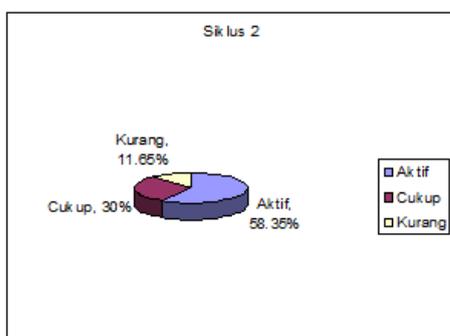
Dalam pembahasan ini akan dikemukakan tentang perkembangan kemajuan belajar siswa selama dilaksanakan tindakan (dua siklus), baik mengenai perkembangan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran *active learning* dengan cara bertukar tempat.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPS-Terpadu dikelas IX.B didapat data, aktivitas belajar siswa dalam proses penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat pada siklus I rata-rata siswa yang aktif 41,65%, dan rata-rata siswa yang kurang aktif 30%. Sedangkan pada siklus II rata-rata siswa aktif 58,35%, dan rata-rata siswa yang kurang aktif 11,65%.



Gambar 1. Aktivitas Belajar siswa Siklus I

Pada penelitian ini siswa yang tergolong sudah aktif mengikuti proses pembelajaran pnerapan active learning dengan cara bertukar tempat adalah hanya pada katagori aktif dan cukup aktif sedangkan yang kurang aktif tidak termasuk. Persentase rata-rata aktivitas belajar siswa dengan penerapan pembelajaran active learning dengan cara bertukar tempat pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I dengan persentase rata-rata sebesar 70%. Pada siklus II meningkat menjadi 88,35%. Persentase ini merupakan rata-rata dari semua pertemuan pada setiap siklus.



Gambar 2 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus tindakan pertama diperoleh indikator yang ditetapkan sudah tercapai, yaitu aktivitas belajar dalam proses penrapan *active learning* dengan cara bertukar tempat. Tetapi masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dalam pada lembar observasi. Maka dilakukanlah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan siklus II.

Perkembangan aktivitas belajar siswa dalam penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat darisiklus pertama sampai dengan siklus kedua mengalami peningkatan, sikap aktivitas dan kreativitas siswa berubah kearah yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan *active learning* dengan cara

bertukar tempat, kerja kelompok siswa sudah dilaksanakan dengan kesadaran siswa dari dalam dirinya. Hal ini dapat dilihat pada keberhasilan penelitian tindakan siklus pertama dan kedua.

Setelah dilaksanakan penelitian tindakan kelas, dimana guru berkerjasama dengan guru mitra mendiskusikan hal-hal yang dianggap perlu. Pembelajaran dengan menggunakan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat sebagai model pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena didalam pelaksanaannya dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif baik fisik maupun sosial.

Penelitian tindakan kelas ini dari siklus ke siklus menunjukkan keberhasilan perubahan yang selalu meningkat, baik dari segi guru maupun dari segi siswa. Setelah diberikan tindakan sebanyak dua siklus ternyata dapat menunjukkan aktivitas belajar siswa yang memuaskan. Secara bertahap kemampuan dalam diri siswa terlihat dengan rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab yang tinggi dari siswa. Mereka saling menghargai dan saling membantu dalam kerja kelompok, baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan dan mengeluarkan pendapat dalam berdiskusi.

Tabel 2. Daftar Indikator Kerja Pada Mata Pelajaran IPS-Terpadu Kelas IX.B SMP Negeri 1 Midai.

Indikator Tindakan Kerja	Siklus I		Siklus II	
	Indikator	Hasil	indikator	Hasil
Aktivitas Belajar Siswa	65 %	70 %	70%	88,35%

Indikator kerja aktivitas belajar siswa dalam proses pelaksanaan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat. Persentase rata-rata siklus I dan siklus II masing-masing sebesar 65% dan 70%. Setelah

dilakukan tindakan maka, aktivitas belajar yang dicapai siswa pada siklus I mencapai 70% dan pada siklus II aktivitas belajar siswa meningkat menjadi 88,35 %.

Hal ini menunjukkan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dengan didukung oleh keterampilan dan kemampuan guru meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, dan skenario yang telah disusun oleh peneliti ternyata memberikan mamfaat yang sangat besar bagi aktivitas dan kreatifitas belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa dengan penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dalam pembelajaran IPS-Terpadu dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX.B SMP negeri I Midai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, selama berlangsungnya penelitian tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat yang telah diterapkan oleh guru pada mata pelajaran IPS-Terpadu di kelas IX.B dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa salah satu contohnya adalah terjadinya perubahan tingkah laku siswa dalam belajar; (2) Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dengan penerapan *active learning*

dengan cara bertukar tempat dapat dilakukan secara efektif, karena dapat dilihat dari siswa yang lebih aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, mengeluarkan pendapat maupun berdiskusi; (3) Penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IX.B pada mata pelajaran IPS-Terpadu. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 70 % dan pada siklus II meningkat menjadi 88,35 %.

Saran

Dalam rangka memperbaiki pelaksanaan tindakan berikutnya dan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS-Terpadu, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut ini: (1) Untuk mningkatkan mutu pembelajaran IPS-Terpadu, dan meningkatkan aktivitas belajar siswa diharapkan bisa memberikan inovasi dan solusi dalam penggunaan model pembelajaran penerapan *active learning* dengan cara bertukar tempat, karena hal ini akan membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar yang berlangsung; (2) Untuk penggunaan *active learning* dengan cara bertukar tempat diharapkan guru mampu memvariasikan berbagai macam cara strategi pembelajaran pada siswa sehingga siwa lebih tertarik dalam mengikuti pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Melvin L. Silberman. *Active learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia. 2006.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers. 1986
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Yan Pramadyapuspa. *Kamus Umum Populer*. Semarang: Aneka Ilmu. 1986

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS VIII.H SMP NEGERI 5 TANJUNGPINANG PADA MATERI POKOK LINGKARAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* *TIPE TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION*

Irmalinda*

Abstrak: Tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang pada materi pokok lingkaran. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 5 Tanjungpinang siswa kelas VIII.H semester II tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan dan siklus II dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Setiap siklus terdapat empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan satu kali tes akhir siklus untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Indikator keberhasilan untuk keaktifan siswa minimal memuaskan dan hasil tes akhir siklus minimum 85 % dari seluruh siswa yang mendapat nilai 72 atau lebih. Dalam penelitian ini variabel yang diamati adalah peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa. Data tentang hasil belajar siswa diambil melalui ulangan tes akhir siklus dan keaktifan siswa diambil dari lembar pengamatan siswa oleh peneliti. Dari serangkaian tindakan mulai siklus I sampai siklus II hasilnya adalah pada siklus I, persentase keaktifan siswa yaitu rata-rata 72,73%, hasil tes akhir siklus I ketuntasan secara klasikal adalah 80%. Pada akhir siklus II keaktifan siswa berhasil ditingkatkan yaitu rata-rata 90,91% dan hasil tes akhir siklus II prosentase ketuntasan secara klasikal adalah 98%. Kesimpulan yang dapat diambil peneliti dari PTK ini adalah “model pembelajaran kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* pada materi pokok lingkaran di kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang semester II tahun pelajaran 2013/2014 dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa”.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe *Team-Assisted Individualization*, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu profesi yang sangat penting di dunia pendidikan. Keberhasilan dari suatu hasil pembelajaran, salah satunya ditentukan oleh guru. Guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat pada kondisi siswa yang tertentu dan materi yang tertentu. Guru perlu merefleksikan dirinya apabila terjadi kegagalan di dalam proses pembelajaran.

Sebagai seorang guru matematika yang mengajar kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang, peneliti merasa bertanggung jawab terhadap kegagalan dalam pembelajaran. Pada kelas VIII.H tempat peneliti mengajar, terdapat masalah yang perlu diselesaikan, diantaranya yaitu keaktifan siswa di dalam pembelajaran matematika rendah, beberapa siswa pasif dan tidak mau bertanya apabila menemui kesulitan belajar matematika. Hasil belajar pada materi pokok

lingkaran di bawah 85% nilai batas tuntas individu pelajaran matematika SMP Negeri 5 Tanjungpinang adalah 72 dan batas ketuntasan secara klasikal adalah 85%.

Berdasarkan pengalaman peneliti dan rekan-rekan guru SMP Negeri 5 Tanjungpinang pada tahun sebelumnya, terdapat beberapa siswa yang tidak menguasai materi pokok lingkaran. Kenyataan-kenyataan di atas merupakan masalah yang teridentifikasi yang harus dengan segera diselesaikan.

Atas identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dihadapi peneliti adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang?, (2) Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang?.

Untuk menjawab masalah di atas, maka peneliti mengambil tindakan untuk

menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan diterapkannya Pembelajaran *Cooperative Learning tipe Team Assisted Individualization*. Dengan penerapan model pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar kelas VIII.H.

Sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) ingin meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang pada materi pokok lingkaran, (2) ingin meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.H SMP Negeri 5 Tanjungpinang dalam mengerjakan soal-soal pada materi pokok lingkaran.

Manfaat hasil penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut: (1) Bagi siswa: (a) keaktifan siswa kelas VIII.H dalam belajar matematika dapat meningkat, (b) hasil belajar siswa kelas VIII.H dalam pelajaran matematika dapat meningkat; (2) Bagi Guru: (a) merupakan upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika, (b) merupakan inovasi model pembelajaran matematika oleh dan untuk guru khususnya pada penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization*; (3) Bagi Sekolah: (a) diharapkan dapat meningkatkan prestasi siswa khususnya pada mata pelajaran matematika, (b) diperoleh panduan yang inovatif model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization*, (c) dan diharapkan dapat dipakai untuk kelas-kelas yang lain.

KAJIAN TEORI

Hasil Belajar

Hasil belajar menggambarkan kemampuan siswa dalam mempelajari sesuatu. "Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah menempuh proses belajar". Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif (intelektual), afektif (sikap), dan kemampuan psikomotorik (bertindak). Harus diakui bahwa dalam proses belajar mengajar, terutama yang berkenaan dengan perubahan konsep sistem persamaan linear dua variabel, sedikit sekali kemampuan yang berkenaan dengan sikap, yang lebih banyak adalah aspek kognitif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif ada enam unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran tercermin dari hasil belajarnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut: (1) Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia, yang dapat di klasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut: (a) Faktor biologis, yaitu : usia, kematangan, kesehatan, (b) Faktor psikologis, yaitu: kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar. (c) Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia, yang dapat diklasifikasikan menjadi dua juga yaitu sebagai berikut: (1) Faktor manusia, yaitu: keluarga, sekolah, masyarakat, dan (2) Faktor non manusia, yaitu: udara, suara, dan bau-bauan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah 2010: 13), jika hasil dari proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar, yaitu:

(1) Perubahan yang terjadi secara sadar Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah, kebiasaannya bertambah; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus-menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Misalnya, jika seorang anak belajar menulis, maka ia akan mengalami perubahan dari tidak dapat menulis menjadi dapat menulis; (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Aktif berarti bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh: (1) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seseorang dalam memainkan piano setelah belajar, akan terus dimiliki dan makin berkembang bila terus dipergunakan dan dilatih, (2) Perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar

disadari. Misalnya seseorang yang belajar mengetik, sebelumnya sudah menetapkan tingkat kecakapan mana yang akan dicapainya; (3) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku perubahan yang diperoleh individu setelah melalui proses belajar meliputi perubahan tingkah laku. Misalnya jika seorang anak telah belajar naik sepeda, maka perubahan yang tampak bukan saja keterampilan naik sepeda, tetapi juga tentang cara kerja sepeda, jenis-jenis sepeda, dan lain-lain.

Matematika

Istilah matematika berasal dari kata Yunani "*mathein*", yang artinya mempelajari. Matematika sering kali dikatakan ilmu pasti, kata ilmu pasti merupakan terjemahan dari bahasa Belanda "*wiskunde*". Penggunaan kata "*ilmu pasti* atau *wikunde*" untuk "*mathematics*" seolah-olah membenarkan pendapat bahwa di dalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak bisa diubah lagi. Padahal, kenyataan sebenarnya tidaklah demikian. Dalam matematika banyak terdapat pokok bahasan yang justru tidak pasti, misalnya dalam *statistika* dan *probabilitas* (kemungkinan), perkembangan dari logika konvensional yang memiliki 0 dan 1 ke logika *fuzzy* yang bernilai antara 0 sampai 1, dan seterusnya. Dengan demikian menurut (Moch. Masykur Ag dan Abdul Halim Fatani, 2008: 134) Belajar matematika sama halnya dengan belajar logika, karena kedudukan matematika dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar atau ilmu alat. Untuk dapat berkecimpung di dunia sains, teknologi, atau disiplin ilmu lainnya, yang harus ditempuh ilmu dasarnya yaitu menguasai matematika secara benar.

Berbagai pendapat muncul tentang

pengertian matematika, dipandang dari pengetahuan dan pengalaman masing-masing yang berbeda.

Menurut (Erman, Suherman, 2003:19) berdasarkan etimologis perkataan matematika berarti "Ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar". Hal ini dimaksudkan bukan berarti ilmu pengetahuan lain diperoleh tidak melalui penalaran, akan tetapi dalam matematika lebih menekankan aktifitas dalam dunia rasio (penalaran), sedangkan dalam ilmu lain lebih menekankan hasil observasi atau eksperimen di samping penalaran. Johnson dan Rising dalam bukunya mengatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cemat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.

Sedangkan (Slamet Imam Santoso, 2011: 187) mengemukakan bahwa fungsi matematika dapat merupakan ketahanan Indonesia dalam abad 20 di jalan raya, bangsa-bangsa. Sedangkan menurut pengamatan dan pengalaman Dines, bahwa terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan, mereka berkanalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya semakin sukar matematika yang dipelajari makin kurang minatnya belajar matematika, sehingga dianggap matematika itu sebagai ilmu yang sukar, rumit dan banyak memperdayakan. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization*, pembelajaran ini menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan

bantuan individu kepada siswa yang lemah. Tokoh pembelajaran ini adalah Slavin, Leavy, dan Madden, 1985 (Mohamad Nur, 2000: 28).

Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Team-Assisted Individualization* termasuk pembelajaran kooperatif yang diikuti pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya: (1) Komponen Model Pembelajaran *Team-Assisted Individualization*, (a) *Teams*, yaitu pembentukan kelompok yang heterogen yang terdiri atas 4 sampai 5 siswa, (b) Pemberian *pre-test* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu, (c) Melaksanakan tugas dalam kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya, (d) Tindakan belajar yang dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individu kepada siswa yang membutuhkan, (e) Pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, (f) Pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok, (g) Pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, (h) Pemberian materi oleh guru kembali di akhir pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah; (2) Tahapan-tahapan pembelajaran model *Team-Assisted Individualization*: (a) Guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa dengan mengadopsi model pembelajaran *Team-Assisted Individualization*, (b) Guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran *Team-Assisted Individualization*, sebagai suatu

variasi model pembelajaran. Guru menjelaskan kepada siswa tentang pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok, (c) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan kelompok, bila terpaksa guru dapat memanfaatkan LKS yang dimiliki oleh siswa, (d) Guru memberikan pre-tes tentang materi yang akan diajarkan. Pre tes ini bisa diganti dengan hasil ulangan harian, (e) Guru menjelaskan materi baru secara singkat, (f) Guru membentuk kelompok kecil dengan anggota 4-5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok, (g) Guru menugasi kelompok dengan dengan bahan yang sudah disiapkan, (h) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya kepada guru. Jika diperlukan guru melakukan bantuan secara individual, (i) Ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru, dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah ulangan diberi ulangan, guru harus ngumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada), (j) Guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, (k) Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan strategi pemecahan masalah, guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus memiliki 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan

refleksi.

Siklus I. Perencanaan: (1) semua tim peneliti secara kolaboratif menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok yaitu dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) tentang pengertian lingkaran, unsur-unsur lingkaran, bagian-bagian lingkaran serta menghitung keliling lingkaran; (2) menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tindakan: (1) Tahap I, guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa; (2) Tahap II, guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI dan pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok; (3) Tahap III, guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok; (4) Tahap IV, guru memberi pretes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang lingkaran, unsur-unsur lingkaran, bagian-bagian lingkaran dan keliling lingkaran; (5) Tahap V, guru memberi materi-materi baru yaitu tentang lingkaran, unsur-unsur lingkaran, bagian-bagian lingkaran dan keliling lingkaran secara singkat menjelang tugas kelompok; (6) Tahap VI,

guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (7) Tahap VII, guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan

berupa LKS yang berisi materi pembelajaran yaitu lingkaran, unsur-unsur lingkaran, bagian-bagian lingkaran dan keliling lingkaran kepada masing-masing kelompok siswa; (8) Tahap VIII, ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang keberhasilan kelompoknya atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru memberikan bantuan secara individu; (9) Tahap IX, ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang terbaik sampai kelompok yang dipandang kurang berhasil jika ada; (10) Tahap X, guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (11) Tahap XI, guru memberi materi kembali yaitu berupa latihan pendalaman secarta klasikal yang menekankan strategi pemecahan masalah.

Pengamatan, sesuai dengan indikator yang diharapkan tercapai, maka fokus pengamatannya adalah sebagai berikut: (1) mengamati aktifitas siswa dalam belajar, yaitu diskusi dengan sesama anggota kelompok, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok; (2) mengamati cara menerapkan model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI, agar diperoleh cara penerapan yang efektif.

Refleksi, Mengevaluasi semua aktivitas pada siklus I, pertemuan I yang sudah berjalan untuk memperbaiki kegiatan pada pertemuan II. Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh tim peneliti.

Pertemuan II, Perencanaan: (1) semua tim peneliti secara kolaboratif menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan

secara berkelompok yaitu dengan membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) tentang sudut pusat, panjang busur, luas juring dan luas tembereng; (2) menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (3) membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tindakan, Ada 12 tahap pelaksanaan: (1) Tahap I, guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa; (2) Tahap II, guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran TAI dan pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok; (3) Tahap III, guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok; (4) Tahap IV, guru memberi pretes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang sudut pusat, panjang busur, luas juring dan luas tembereng; (5) Tahap V, guru memberi materi materi baru yaitu tentang sudut pusat, panjang busur, luas juring dan luas tembereng secara singkat menjelang tugas kelompok; (6) Tahap VI, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kepandaianya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (7) Tahap VII, guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan berupa LKS yang berisi materi pembelajaran yaitu sudut pusat, panjang busur, luas juring dan luas tembereng kepada masing-masing kelompok siswa; (8) Tahap VIII, ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang keberhasilan kelompoknya atau hambatan yang dialami anggota

kelompoknya. Jika diperlukan guru memberikan bantuan secara individu; (9) Tahap IX, ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang terbaik sampai kelompok yang dipandang kurang berhasil jika ada; (10) Tahap X, guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, (11) Tahap X, guru memberi materi kembali yaitu berupa latihan pendalaman secarta klasikal yang menekankan strategi pemecahan masalah; (12) Tahap XII, guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pengamatan, sesuai dengan indikator yang diharapkan tercapai, maka fokus pengamatannya adalah sebagai berikut: (1) mengamati aktifitas siswa dalam belajar, yaitu diskusi dengan sesama anggota kelompok, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok; (2) mengamati cara menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI, agar diperoleh cara penerapan yang efektif.

Refleksi; (1) mengevaluasi semua aktivitas pada siklus I dari pertemuan I sampai pertemuan IV yang sudah berjalan untuk memperbaiki kegiatan pada siklus II; (2) refleksi dilakukan oleh peneliti.

Siklus II, Perencanaan: (1) semua tim peneliti secara kolaboratif menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok yaitu dengan membuat Lembar Kerja Siswa tentang hubungan sudut pusat dan sudut keliling yang menghadapi busur yang sama dan cara menghitungnya bila yang

lain diketahui; (2) Menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa dan memilih satu siswa sebagai Ketua Kelompok; 3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Tindakan, ada 11 tahap pelaksanaan: (1) Tahap I, guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa; (2) Tahap II, guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran *Team-Assisted Individualization* dan pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok; (3) Tahap III, guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok; (4) Tahap IV, guru memberi pretes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang hubungan sudut pusat dan sudut keliling yang menghadapi busur yang sama dan cara menghitungnya bila yang lain diketahui; (5) Tahap V, guru memberi materi-materi baru yaitu tentang hubungan sudut pusat dan sudut keliling yang menghadapi busur yang sama dan cara menghitungnya bila yang lain diketahui secara singkat menjelang tugas kelompok; (6) Tahap VI, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (7) Tahap VII, guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan berupa LKS yang berisi materi pembelajaran tentang hubungan sudut pusat dan sudut keliling yang menghadapi busur yang sama dan cara menghitungnya bila yang lain diketahui kepada masing-masing kelompok siswa; (8) Tahap VIII, ketua

kelompok melaporkan kepada guru tentang keberhasilan kelompoknya atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru memberikan bantuan secara individu; (9) Tahap IX, ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang terbaik sampai kelompok yang dipandang kurang berhasil jika ada; (10) Tahap X, guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (11) Tahap XI, guru memberi materi kembali yaitu berupa latihan pendalaman secara klasikal yang menekankan strategi pemecahan masalah; (12) Tahap XII, guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pengamatan, sesuai dengan indikator yang diharapkan tercapai, maka fokus pengamatannya adalah sebagai berikut: (1) mengamati aktifitas siswa dalam belajar, yaitu diskusi dengan sesama anggota kelompok, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok; 2) mengamati cara menerapkan model Pembelajaran *Kooperatif tipe Team-Assisted Individualization* agar diperoleh cara penerapan yang efektif.

Refleksi: (1) mengevaluasi semua aktivitas pada siklus II pertemuan I yang sudah berjalan untuk memperbaiki kegiatan pada pertemuan II; (2) Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh tim peneliti.

Pertemuan II, Perencanaan: (1) semua tim peneliti secara kolaboratif menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok yaitu dengan membuat

Lembar Kerja Siswa (LKS) tentang panjang garis singgung persekutuan dalam dari dua lingkaran; (2) Menyiapkan pembentukan kelompok siswa yang heterogen yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (3) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (4) Menetapkan satu guru untuk mengajar dan yang lain sebagai pengamat.

Tindakan, ada 12 tahap pelaksanaan: (1) Tahap I, guru menentukan suatu pokok bahasan yang akan disajikan kepada siswa, (2) Tahap II, guru menjelaskan kepada seluruh siswa tentang akan diterapkannya model pembelajaran *Team-Assisted Individualization* dan pola kerja sama antar siswa dalam suatu kelompok; (3) Tahap III, guru menyiapkan materi bahan ajar yang harus dikerjakan secara berkelompok; (4) Tahap IV, guru memberi pre tes kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang panjang garis singgung persekutuan dalam dari dua lingkaran, (5) Tahap V, guru memberi materi materi baru yaitu tentang panjang garis singgung persekutuan dalam dari dua lingkaran secara singkat menjelang tugas kelompok; (6) Tahap VI, guru membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 sampai 5 siswa pada tiap kelompoknya. Kelompok dibuat heterogen tingkat kependaiannya dengan memperhatikan keharmonisan kerja kelompok dan memilih satu siswa sebagai ketua kelompok; (7) Tahap VII, guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan berupa LKS yang berisi materi pembelajaran yaitu tentang panjang garis singgung persekutuan dalam dari dua lingkaran kepada masing-masing kelompok siswa; (8) Tahap VIII, ketua kelompok

melaporkan kepada guru tentang keberhasilan kelompoknya atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya. Jika diperlukan guru memberikan bantuan secara individu; (9) Tahap IX, ketua kelompok harus dapat menetapkan bahwa setiap anggota kelompok telah memahami materi bahan ajar yang diberikan guru dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. Setelah diberi ulangan, guru mengumumkan hasilnya dan menetapkan kelompok yang terbaik sampai kelompok yang dipandang kurang berhasil jika ada; (10) Tahap X, guru memberikan tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa; (11) Tahap XI, guru memberi materi kembali yaitu berupa latihan pendalaman secara klasikal yang menekankan strategi pemecahan masalah; (12) Tahap XII, guru dapat memberikan tes formatif sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Pengamatan, sesuai dengan indikator yang diharapkan tercapai, maka fokus pengamatannya adalah sebagai berikut: (1) Mengamati aktifitas siswa dalam belajar, yaitu diskusi dengan sesama anggota kelompok, keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat dalam kelompok; (2) Mengamati cara menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team-Assisted Individualization*, agar diperoleh cara penerapan yang efektif; (3) Mengamati guru dalam menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe TAI*.

Refleks I, (1) Mengevaluasi semua aktivitas pada siklus II pertemuan I sampai pertemuan IV; (2) Refleksi dilakukan secara kolaboratif oleh tim peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I, Pertemuan I, Hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 63,63 %.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan I

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1. Pembukaan Pembelajaran	1. Siswa aktif menjawab sewaktu guru memberikan pre tes tentang materi prasarat yang harus dikuasai siswa		√		
2. Kegiatan Inti Pembelajaran	1. Siswa aktif mengerjakan tugas pada LKS dalam berkelompoknya.	√			
	2. Siswa aktif bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan setelah mengerjakan LKS.		√		
	3. Siswa turut serta memberi tanggapan atas pendapat siswa lain.		√		
	4. Seluruh siswa memperhatikan pertanyaan siswa lain.	√			
	5. Ketua kelompok segera melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya setelah melakukan diskusi.	√			
	6. Ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang kesiapan anggota kelompoknya untuk diberi ulangan oleh guru.	√			
	7. Setiap kelompok aktif mengerjakan soal-soal secara berkelompok setelah ketua kelompok melaporkan bahwa anggotanya siap diberikan ulangan	√			
	8. Siswa ikut aktif dalam membahas soal-soal latihan pemecahan masalah.	√			
3. Menutup Pembelajaran	1. Siswa aktif membuat rangkuman secara singkat dengan bantuan guru.		√		
	2. Siswa aktif mencatat tugas individu untuk dikerjakan di rumah	√			
Jumlah skor		7	4		

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
Prosentase perolehan skor A	Jumlah skor perolehan 7 Nilai = $\frac{7}{11} \times 100$ % Nilai = 63,63%				

Pertemuan II, hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 72,73%.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Keaktifan Siswa Siklus I Pertemuan II

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1. Pembukaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Siswa aktif menjawab sewaktu guru memberikan pre tes tentang materi prasarat yang harus dikuasai siswa 		√		
2. Kegiatan Inti Pembelajaran	1. Siswa aktif mengerjakan tugas pada LKS dalam berkelompoknya	√			
	2. Siswa aktif bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan setelah mengerjakan LKS.		√		
	3. Siswa turut serta memberi tanggapan atas pendapat siswa lain.		√		
	4. Seluruh siswa memperhatikan pertanyaan siswa lain.	√			
	5. Ketua kelompok segera melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya setelah melakukan diskusi.	√			

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
	6. Ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang kesiapan anggota kelompoknya untuk diberi ulangan oleh guru.	√			
	7. Setiap kelompok aktif mengerjakan soal-soal secara berkelompok setelah ketua kelompok melaporkan bahwa anggotanya siap diberikan ulangan	√			
	8. Siswa ikut aktif dalam membahas soal-soal latihan pemecahan masalah.	√			
3. Menutup Pembelajaran	1. Siswa aktif membuat rangkuman secara singkat dengan bantuan guru.	√			
	2. Siswa aktif mencatat tugas individu untuk dikerjakan di rumah	√			
Jumlah skor		8	3		
Prosentase perolehan skor A	Jumlah skor perolehan A 8 Nilai = $\frac{8}{11} \times 100$ % Nilai = 72,73%				

Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal adalah 80%/

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Siklus I

NO	SKOR YANG DIPEROLEH					JUMLAH SKOR	TUNTAS	
	1	2	3	4	5		Y A	TIDA K
1	15	15	15	10	5	60		
2	17	18	12	10	8	65		
3	20	18	20	18	15	91		
4	18	15	15	15	10	73		

NO	SKOR YANG DIPEROLEH					JUMLAH SKOR	TUNTAS	
	1	2	3	4	5		YA	TIDAK
5	20	20	20	15	15	90		
6	18	18	18	18	10	82		
7	18	15	18	15	8	74		
8	20	20	15	15	10	80		
9	20	18	20	18	15	91		
10	20	16	16	15	5	72		
11	20	15	15	15	5	70		
12	18	18	15	18	10	79		
13	20	20	20	20	15	95		
14	18	15	15	15	10	73		
15	20	15	15	15	10	75		
16	18	17	17	17	12	81		
17	20	18	18	18	10	84		
18	18	17	15	15	13	78		
19	15	15	20	15	10	75		
20	17	14	15	18	5	69		
21	20	20	18	18	12	88		
22	18	15	15	15	5	68		
23	20	20	18	18	5	81		
24	20	15	15	20	10	80		
25	18	17	15	15	12	77		
26	20	20	17	15	10	82		
27	17	15	15	15	10	72		
28	20	18	15	10	10	73		
29	20	20	20	18	15	93		
30	20	20	15	20	12	87		
31	17	18	10	15	12	72		
32	20	20	20	20	15	95		
33	18	15	15	15	5	68		
34	20	15	18	15	10	78		
35	18	15	20	15	10	78		
36	15	15	18	15	6	69		
37	20	15	18	15	5	73		
38	16	15	15	12	5	63		
39	20	20	18	20	15	93		
40	15	15	15	15	15	75		
Rata-rata							78.05	
Nilai Tertinggi							95	
Nilai Terendah							60	
Ketuntasan Kelas (Klasikal)							80%	

Siklus II. Pertemuan I, Hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 81,82%.

Tabel 4. Hasil pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan I

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1. Pembukaan Pembelajaran	1. Siswa aktif menjawab sewaktu guru memberikan pre tes tentang materi prasarat yang harus dikuasai siswa		√		
1. Kegiatan Inti Pembelajaran	1. Siswa aktif mengerjakan tugas pada LKS dalam berkelompoknya.	√			
	2. Siswa aktif bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan setelah mengerjakan LKS.	√			
	3. Siswa turut serta memberi tanggapan atas pendapat siswa lain.		√		
	4. Seluruh siswa memperhatikan pertanyaan siswa lain.	√			
	5. Ketua kelompok segera melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya setelah melakukan diskusi.	√			
	6. Ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang kesiapan anggota kelompoknya untuk diberi ulangan oleh guru.	√			
	7. Setiap kelompok aktif mengerjakan soal-soal secara berkelompok setelah ketua kelompok melaporkan bahwa anggotanya siap diberikan ulangan	√			
	8. Siswa ikut aktif dalam membahas soal-soal latihan pemecahan masalah.	√			
3. Menutup Pembelajaran	1. Siswa aktif membuat rangkuman secara singkat dengan bantuan guru.	√			
	2. Siswa aktif mencatat tugas individu untuk dikerjakan di rumah	√			
Jumlah skor		9	2		
Prosentase perolehan skor A	Jumlah skor perolehan A 9 Nilai = $\frac{9}{11} \times 100\%$ Nilai = 81,82%				

Pertemuan II, Hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 90,91%

Tabel 5. Hasil pengamatan Keaktifan Siswa Siklus II Pertemuan II

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
1. Pembukaan Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Siswa aktif menjawab sewaktu guru memberikan pre tes tentang materi prasarat yang harus dikuasai siswa 	√			
2. Kegiatan Inti Pembelajaran	1. Siswa aktif mengerjakan tugas pada LKS dalam berkelompoknya.	√			
	2. Siswa aktif bertanya kepada guru apabila menemui kesulitan setelah mengerjakan LKS.	√			
	3. Siswa turut serta memberi tanggapan atas pendapat siswa lain.		√		
	4. Seluruh siswa memperhatikan pertanyaan siswa lain.	√			
	5. Ketua kelompok segera melaporkan keberhasilan atau hambatan yang dialami anggota kelompoknya setelah melakukan diskusi.	√			
	6. Ketua kelompok melaporkan kepada guru tentang kesiapan anggota kelompoknya untuk diberi ulangan oleh guru.	√			
	7. Setiap kelompok aktif mengerjakan soal-soal secara berkelompok setelah ketua kelompok melaporkan bahwa anggotanya siap diberikan ulangan	√			
	8. Siswa ikut aktif dalam membahas soal-soal latihan pemecahan masalah.	√			
3. Menutup Pembelajaran	1. Siswa aktif membuat rangkuman secara singkat dengan bantuan guru.	√			
	2. Siswa aktif mencatat tugas individu untuk dikerjakan di rumah	√			

PEMBELAJARAN	INDIKATOR PENILAIAN	Skala Penilaian			
		A	B	C	D
Jumlah skor		10	11		
Prosentase perolehan skor A	Jumlah skor perolehan A $\text{Nilai} = \frac{10}{11} \times 100\%$ Nilai = 90,91%				

Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal adalah 98%

Tabel 6. Analisis Hasil Tes Belajar Siklus II

NO.	SKOR YANG DIPEROLEH					JUMLAH SKOR	TUNTAS	
	1	2	3	4	5		YA	TIDAK
1	15	15	15	15	10	70		
2	20	18	12	10	15	75		
3	20	18	20	20	15	93		
4	20	20	15	15	15	85		
5	20	20	20	20	15	95		
6	20	18	20	18	15	91		
7	20	15	20	15	15	85		
8	20	20	15	15	15	85		
9	20	18	20	20	18	96		
10	20	16	16	15	15	82		
11	20	18	20	15	15	88		
12	18	18	15	18	15	84		
13	20	20	20	20	20	100		
14	18	15	18	15	12	78		
15	20	15	15	15	15	80		
16	18	17	17	17	12	81		
17	20	18	18	18	10	84		
18	18	17	15	15	13	78		
19	15	15	20	15	15	80		
20	20	20	15	20	15	90		
21	20	20	18	18	15	91		
22	18	18	15	15	10	76		
23	20	20	18	18	15	91		
24	20	18	15	20	15	88		
25	18	17	15	15	15	80		
26	20	20	17	15	10	82		
27	20	15	15	15	13	78		
28	20	18	15	15	15	83		
29	20	20	20	20	15	95		
30	20	20	15	20	15	90		
31	17	18	10	15	15	75		
32	20	20	20	20	15	95		
33	18	15	15	15	15	78		

NO.	SKOR YANG DIPEROLEH					JUMLAH SKOR	TUNTAS	
	1	2	3	4	5		YA	TIDAK
34	20	15	18	15	15	83		
35	18	15	20	15	10	78		
36	15	15	18	15	15	78		
37	20	15	18	15	10	78		
38	18	15	15	15	10	73		
39	20	20	18	20	20	98		
40	18	15	15	15	15	78		
Rata-rata Kelas							84.2	
Nilai Tertinggi							100	
Nilai Terendah							70	
Ketuntasan Kelas (Klasik)							98%	

Pembahasan

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* merupakan model pembelajaran yang baru bagi peneliti dan baru pertama kali peneliti menerapkannya. Dari hasil pengamatan dan hasil tes akhir siklus, dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

Siklus I

Pertemuan I, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih terdapat kekurangan, beberapa catatan yang perlu dibenahi yaitu: (1) keaktifan siswa sewaktu pemberian materi prasarat masih kurang, (2) keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru sewaktu mengerjakan LKS masih kurang, (3) anggapan siswa lain terhadap pertanyaan siswa kepada guru masih kurang, (4) keaktifan siswa kurang sewaktu membuat rangkuman dengan bantuan guru.

Dari hasil pengamatan ternyata keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang memuaskan. Persentase hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 63,63%. Ini menggambarkan bahwa banyak tahapan-tahapan pembelajaran yang seharusnya dilakukan siswa, tetapi belum dilaksanakan

secara optimal.

Pertemuan II, keaktifan siswa, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan namun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (a) keaktifan siswa sewaktu pemberian materi prasarat masih kurang, (b) keaktifan siswa untuk bertanya kepada guru sewaktu mengerjakan LKS masih kurang, (c) tanggapan siswa lain terhadap pertanyaan siswa kepada guru masih kurang.

Dari hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang memuaskan. Persentase hasil pengamatan keaktifan siswa adalah 72,73%. Ini menggambarkan bahwa ada beberapa tahapan pembelajaran yang seharusnya dilakukan siswa, tetapi belum dilaksanakan secara optimal.

Hasil belajar, Pada pertemuan II Siklus I, hasil tes belajar yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VIII H dapat diperoleh hasil ketuntasan kelas secara klasikal sebesar 80%, persentase tersebut masih di bawah keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85%.

Siklus II

Pertemuan I, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, keaktifan siswa dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari Siklus I namun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu: (1) keaktifan siswa sewaktu pemberian materi prasarat masih kurang; (2) tanggapan siswa lain terhadap pertanyaan siswa kepada guru masih kurang.

Dari hasil pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran masih kurang memuaskan. Persentase hasil pengamatan

keaktifan siswa adalah 81,82%. Ini menggambarkan bahwa ada beberapa tahapan pembelajaran yang seharusnya dilakukan siswa, tetapi belum dilaksanakan secara optimal.

Pertemuan II, keaktifan siswa. Pada pertemuan II, persentase keaktifan siswa adalah 90,91%. Meskipun persentase tersebut sudah memuaskan, peneliti tetap berusaha untuk menekan sekecil mungkin kekurangan yang ada, bahkan kalau bisa dihilangkan. Kekurangan tersebut yaitu tentang keaktifan siswa yang kurang dalam menanggapi pertanyaan siswa lain.

Hasil belajar, pada pertemuan II Siklus II, hasil tes belajar yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas VIII H mengalami peningkatan dari 32 Siswa yang tuntas 80% menjadi 38 siswa (90,91%). Hasil tersebut telah melebihi ketuntasan kelas yang telah ditetapkan sekolah yaitu 85%.

Tabel 7. Rekapitulasi Rata-Rata Hasil Pengamatan Dan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
1	Keaktifan siswa	72,73%	90,91%
2	Hasil Tes Belajar	80,00%	98,00%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran

Kooperatif Tipe Team Assited Individualization: (1) Dapat meningkatkan keaktifan siswa yang ditandai dengan hasil lembar pengamatan oleh peneliti, yang rata-rata pada setiap siklus prosentasenya mengalami peningkatan dan pada akhir siklus II prosentasenya adalah 90,91%; (2) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya hasil tes akhir siklus I ke tes akhir siklus II.

Saran

Dari hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran sebagai berikut: (1) Sebagian besar siswa mempunyai kemampuan yang cukup untuk mempelajari matematika, oleh sebab itu peran guru sangat penting dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa yang tertentu dan materi siswa yang tertentu pula sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan sesuai harapan; (2) Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Team Assited Individualization* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif; (3) Guru hendaknya mempersiapkan rencana pembelajarannya dengan baik; (4) LKS hendaknya selalu dipersiapkan dengan matang oleh guru, sehingga LKS dapat membantu siswa dalam memahami suatu konsep atau dalam menemukan suatu prinsip; (5) Soal-soal pendalaman yang berupa soal-soal pemecahan masalah perlu diperbanyak.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri, Djamarah Syaiful. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Masykur, Moch dan Abdul Halim Fatani. *Mathematical Intellegence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Nur, Mohamad dan Prima Retno Wikandari. *Pengajaran Berpusat kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000.

Santoso, Slamet Imam. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Suharman, Erman. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.

Suyitno, Amin. *Dasar-dasar dan Proses Pembelajaran I. Pemilihan Modul-modul Pembelajaran dan Penerapannya di Sekolah*. Bahan Ajar Mata Kuliah Dasar-dasar Penelitian, 2006.

**DISKUSI KELOMPOK TERFOKUS SEBAGAI UPAYA UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN
GURU-GURU DI TK NEGERI PEMBINA, TK ANTAM,
TK SUKE KIJANG BINTAN TIMUR TAHUN AJARAN 2014/2015**

Jamilah*

Abstrak: Penelitian ini dilaksanakan di Gugus Kemuning I Kijang Kecamatan Bintang Timur. Lokasi sekolah ini adalah 40 km dari pusat kota Kabupaten Bintang ke arah timur. Tujuan penulisan penelitian tindakan sekolah ini untuk meningkatkan komitmen guru-guru di sekolahnya. Metode pengumpulan datanya adalah instrumen komitmen guru dan kepala TK. Metode analisis datanya adalah deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan komitmen guru-guru dan kepala sekolah. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I meningkat 20% dari data awal dan pada siklus II naik 40% dari siklus I. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan komitmen guru-guru di TKN Pembina, TK ANTAM, TK Suke (Surya Kebenaran) Kijang Bintang Timur.

Kata kunci : *Diskus Kelompoki, Fokus, Komitmen.*

PENDAHULUAN

Dalam melaksanakan tugas guru diharapkan membuat perencanaan terlebih dahulu, selanjutnya melaksanakan apa yang telah dibuat dan terakhir melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan (UU No. 20 Tahun 2003 Bab XII Pasal 39 (2)). Setiap kali lulusan siswa dalam mengikuti ujian nasional hasilnya rendah maka guru akan berdalih bahwa siswa-siswanya bodoh, siswa kemampuannya rendah dan sebagainya alasan ini tidak boleh terus-menerus muncul ke permukaan. Yang bagus muncul ke permukaan adalah guru yang rendah tingkat kemampuannya untuk menyampaikan pembelajaran atau guru tidak membuat persiapan ajar yang matang sebelum melakukan proses pembelajaran. Perkembangan guru dapat dipandang dari dua segi yaitu: (1) kemampuan berpikir abstrak (imajinatif) dan (2) komitmen (keterlibatan aktif dalam tanggung jawab yang mendalam (Glickman, 1981 dalam Sahertian, 1992)). Masalah yang ada di lapangan adalah masalah yang kedua yaitu tentang komitmen. Maukah guru-guru terlibat aktif dalam tanggungjawab yang mendalam terhadap tugas-tugas yang diembannya? Pertanyaan ini tidak gampang

untuk dijawab karena pertanyaan tersebut berhubungan dengan komitmen guru, apakah rendah komitmennya atau tinggi. Apabila komitmennya rendah berarti tugas yang disuruh tidak dilaksanakan dengan baik, contohnya mengajar tanpa membuat persiapan. Data yang didapat dari hasil observasi pada guru-guru yang dilakukan kepada kepala sekolah pada tahun ajaran 2014/2015 ternyata komitmen guru-guru di TKN Pembina, TK ANTAM, TK Suke Kijang Bintang Timur sangat rendah dengan nilai 65,7 (C) kurang baik yang diperoleh dari observasi satu kelas yang diajar oleh setiap guru seperti terlihat pada lampiran. 1. Melihat kesenjangan antara harapan dan kenyataan di atas, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan sangat perlu kiranya diupayakan peningkatan komitmen guru-guru sesuai yang diharapkan. Oleh karenanya penelitian ini sangat penting untuk dilaksanakan

Apakah diskusi kelompok terfokus dapat meningkatkan komitmen guru-guru di TKN Pembina, TK Antam, TK Suke Kijang Bintang Timur? Untuk mengetahui seberapa besar kenaikan komitmen guru-guru dengan

diterapkan diskusi kelompok terfokus. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi sekolah, khususnya di TKN Pembina, TK Antam, TK Suke Kijang Bintang Timur dalam rangka meningkatkan kompetensi guru-guru di Taman Kanak-Kanak tersebut. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai informasi yang berharga bagi teman-teman kepala sekolah di sekolahnya masing-masing.

Diskusi Kelompok Terfokus

Kata diskusi dalam Bahasa Inggris adalah *discussion* yang berasal dari kata *discuss* yang artinya *to debate, argue in detail* (Webster's New American Dictionary: 283). Dalam Bahasa Indonesia artinya mendiskusikan atau mendebatkan secara detail. Mendiskusikan atau mendebatkan secara detail yang dimaksud disini bisa berarti luas seperti mendebatkan segala kekurangan guru, mendebatkan atau mendiskusikan semua kelebihan yang ada pada guru, mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang ada pada guru dapat diartikan semua hal yang belum dapat dilakukan oleh guru dengan sebaik-baiknya. Semua hal tersebut juga sifatnya luas bahwa semua hal yang belum dapat dilakukan dengan baik oleh guru termasuk pula komitmen guru.

Kata *argue* berarti *show or explain* (58), yang dalam Bahasa Indonesia berarti menunjukkan atau menjelaskan. Dengan pengertian ini berarti tugas peneliti adalah pada saat berdiskusi dengan guru-guru termasuk pula menjelaskan dan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang

ada pada diri guru-guru. Diskusi kelompok terfokus dalam bahasa Inggrisnya adalah *Focused Group Discussion*. Ini diambil dari istilah yang diberikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (Metode dan Teknik Supervisi, 2008: 19). Diskusi kelompok terfokus dimaksudkan sebagai upaya pembenahan sekolah dengan cara melakukan diskusi bersama yang disampaikan secara terbuka, secara bersama-sama melakukan refleksi dalam menemukan faktor-faktor penghambat yang ada dan dapat dilakukan dalam beberapa putaran sesuai kebutuhan.

Tujuan *Focused Group Discussion* ini adalah mendiskusikan segala kekurangan yang ada untuk menyatukan pandangan mengenai realitas kondisi, baik kekuatan maupun kelemahan yang ada di sekolah serta menentukan langkah-langkah strategi maupun operasional yang akan diambil untuk memajukan sekolah (Depdiknas, 2008: 19).

Dengan pengertian-pengertian di atas jelaslah yang dimaksud dengan diskusi kelompok terfokus adalah diskusi yang dilakukan bersama-sama guru yang terfokus pembicaraannya tentang faktor-faktor penghambat atau kekurangan yang ada dalam upaya menyatukan pandangan mengenai kenyataan-kenyataan yang ada serta menentukan langkah-langkah strategi dan operasional yang perlu diambil demi kemajuan sekolah. Dalam diskusi ini tentu banyak hal yang bisa dilakukan utamanya adalah kelemahan-kelemahan pembelajaran. Kelemahan-kelemahan ini tentu sangat ditentukan oleh komitmen guru.

Komitmen

Komitmen dalam Bahasa Inggris adalah *Commitment* yang artinya *Theact of committing* (Webster's New American Dictionary: 211). Bila istilah asing tersebut dicoba diartikan dalam Bahasa Indonesia, komitmen artinya perbuatan atau perlakuan mempercayakan, perlakuan menyerahkan. Apabila lebih diperjelas maka komitmen berarti perlakuan memberikan kepercayaan atau menyerahkan kepercayaan tertentu pada orang lain.

Dari pengertian ini timbul pertanyaan yang diserahkan itu apa? Jawabannya jelas adalah tanggungjawab yang harus dilaksanakan sesuai aturan-aturan yang ada. Tanggungjawab seorang guru itu apa? Jawabannya sudah jelas tanggungjawab dalam memajukan pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan. Untuk bisa meningkatkan mutu pendidikan sudah pasti seorang guru harus membuat perencanaan pembelajaran yang baik, melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan sesuai aturan dan membuat perencanaan tindak lanjut.

Komitmen juga berarti kontrak atau perjanjian untuk melaksanakan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia: 445). Dari pengertian ini dapat diinterpretasikan bahwa kontrak atau perjanjian untuk melaksanakan sesuatu bagi guru adalah untuk melaksanakan dengan baik apa yang diminta oleh pemerintah karena pemerintah yang memberi gaji guru-guru. Gaji memegang peran penting di sini. Apabila guru tidak melaksanakan tugasnya dengan baik semestinya guru tidak bisa menerima gaji yang dijanjikan. Janji guru-guru ini telah diucapkan dengan gagah dan tegas pada saat

setiap guru dilantik menjadi pegawai negeri, maupun lembaga-lembaga yang mengelola sekolah tersebut.

Selain kedua arti komitmen yang sudah disampaikan di atas, ada juga ahli yang memberikan pengertian tentang apa komitmen itu. Glickman 1981 (dalam Sahertian, 1992) mengatakan bahwa perkembangan guru dapat dipandang dari dua segi yaitu: (1) kemampuan berpikir abstrak (imajinatif) dan (2) komitmen (keterlibatan) aktif dalam tanggungjawab yang mendalam. Dari cuplikan tersebut, komitmen diartikan sebagai suatu keterlibatan yang aktif dalam mengemban suatu tanggungjawab secara mendalam. Tanggungjawab berarti semua hal yang sudah menjadi kontrak terhadap apa yang harus dilakukan guru.

Keterlibatan yang aktif dan mendalam tentu merupakan keterlibatan dalam semua tugas yang dibebankan pada guru tersebut, misalnya membimbing siswa dengan tulus, memberi bimbingan pada siswa-siswa yang tidak pernah angkat tangan, mengatur manajemen kelas, disiplin, kemampuan menghadapi sikap acuh tak acuh, mampu menentukan alternatif pemecahan masalah, merancang program pengajaran dan termasuk semua tugas-tugas guru yang lain yang merupakan tanggungjawabannya.

Dari ketiga pengertian tentang komitmen yang sudah disampaikan, komitmen dapat diartikan sebagai perbuatan atau perlakuan orang dalam mengemban tanggungjawab, memegang teguh janji-janji yang telah diucapkan, kesungguhan dalam melaksanakan tugas, serta keterlibatan yang aktif dan mendalam.

Dengan pengertian yang cukup padat dan ringkas ini dapatlah dikatakan bahwa

yang dimaksud dengan pengertian komitmen sudah cukup jelas sehingga batasan-batasan tersebut akan dapat digunakan sebagai sebuah definisi operasional dan dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kisi-kisi instrumen penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Peningkatan diri untuk hal yang lebih baik ini dilakukan terus menerus sampai tujuan tercapai (Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006: 6-7). Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/pengumpulan data, refleksi. (Suharsimi Arikunto, Suhardjono & Supardi, 2006). Subjek penelitian ini adalah guru-guru di TK Negeri Pembina, TK Antam, TK Suke Kijang Kecamatan Bintan Timur Tahun Pelajaran 2014/2015 sebanyak 20 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah lembar instrumen wawancara dan kuesioner. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dari bulan Januari sampai bulan Mei 2015 pada semester Genap (II) Tahun Pelajaran 2014/2015.

Objek penelitiannya adalah peningkatan komitmen guru-guru setelah diterapkan langkah-langkah diskusi kelompok terfokus.

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah metode deskriptif baik untuk data kualitatif maupun untuk data kuantitatif.

Untuk data kualitatif dianalisis dengan memberi pertimbangan-pertimbangan, memberi komentar-komentar, mengklasifikasikan data, mencocokkan dengan validasi internal dan dan validasi eksternal. Untuk analisis kuantitatif dilakukan dengan memberi rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, internal kelas dan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Perencanaan Siklus I, Melihat data awal komitmen guru-guru cukup rendah, yaitu nilai C kurang baik dalam pembelajaran, maka guru-guru dikumpulkan di satu tempat, diberikan bimbingan-bimbingan serta inovatif untuk mencapai keberhasilan. Dalam bimbingan ini guru-guru diajak berdiskusi terhadap kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka setelah diamati dengan angket observasi. Mereka diajak berdiskusi, bertanya jawab terhadap kekurangan-kekurangan yang ada, kelebihan-kelebihan yang ada, berdiskusi tentang cara-cara pembenahan, faktor-faktor penghambat seperti keadaan ekonomi, sosial, lingkungan, kebenaran realitas keadaan serta langkah-langkah strategi yang dilakukan demi tercapainya perlakuan guru sesuai yang diharapkan. Diskusi kelompok terfokus menurut para pakar pendidikan yang telah dituangkan pada kajian pustaka adalah dengan cara melakukan aktivitas, baik fisik maupun psikis karena mereka akan berpikir sepanjang mereka berbuat. Persiapan yang sudah cukup matang dalam perencanaan ini dilakukan dengan mengajak kepala sekolah bersama-sama membimbing guru-guru melakukan diskusi. Pada kegiatan ini hasilnya adalah adanya kesepakatan antara peneliti

dengan guru-guru untuk bertemu di tempat yang sudah ditentukan yaitu di TK Negeri Pembina Kijang Bintang Timur. Terjadi pula kesepakatan oleh kepala TK Negeri Pembina Kijang Bintang Timur untuk ikut melakukan diskusi demi pembenahan pendidikan. Inilah hasil perencanaan yang didapat dari siklus I.

Hasil Pelaksanaan Siklus I. Dari perencanaan yang sudah cukup matang tersebut, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini terlihat pada lampiran 3 berupa bukti daftar hadir peserta diskusi dari guru-guru yang diteliti. Hal-hal yang dibicarakan dalam pelaksanaan diskusi kelompok terfokus ini adalah semua kelemahan guru yang ada berdasarkan hasil wawancara yang telah diberikan seperti: pembagian fotokopi Permendikbud RI No.137 Tahun 2014 tentang Standar Paud sebagai pengganti Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 dan Permendikbud RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, bimbingan-bimbingan menuju pada kebenaran komitmen yang telah mereka ucapkan sewaktu diwawancarai, pengertian-pengertian evaluasi proses yang harus dilaksanakan dalam pembelajaran, komitmen tentang kehadiran di kelas, meninggalkan sekolah pada bel sekolah berakhir, tidak pergi keluar sekolah pada jam-jam sekolah, mau mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang ada dalam proses pelaksanaan pembelajaran dengan teman-teman guru yang lain, komitmen untuk berpikir lebih maju dan inovatif, mampu membantu siswa-siswa yang kurang aktif, siswa-siswa yang pendiam, mampu mengisi kegiatan-kegiatan yang benar dalam penulisan suruhan-suruhan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, membuat kelengkapan RPP, merencanakan penilaian, menilai, pengayaan dan tindak lanjut, giat

memotivasi, memberi saran, masukan, mampu memberipenguatan-penguatan, mampu membimbing kelompok kecil dan perorangan dan pada akhirnya mampu merubah paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran. Catatan pelaksanaan diskusi kelompok pada siklus I ini ada di lampiran 4. Pelaksanaan diskusi berjalan cukup bagus, guru-guru aktif bertanya tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan. Mereka dibimbing agar menyiapkan segala perangkat yang harus dibuat seperti program tahunan, program semesteran, silabus, RPP dan penilaian tumbuh kembang anak. Yang banyak ditanyakan guru-guru adalah poin yang paling penting dari standar proses adalah tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau disingkat RPP. Dalam RPP ada banyak yang menjadi perdebatan dalam diskusi seperti penyajian pembelajaran, model-model pembelajaran, metode-metode ajar, strategi yang ditetapkan, teknik-teknik yang digunakan, cara pemilihan materi ajar, keunggulan masing-masing metode, cara evaluasi. Mereka tidak banyak mendiskusikan hal-hal tentang ketidakhadiran, hal-hal tentang kemalasan, padahal hal itulah yang menjadi pusat kajian komitmen. Oleh karenanya peneliti sendiri yang berprakarsa untuk membicarakan nilai-nilai pendidikan, nilai-nilai luhur yang dibebankan pada guru-guru oleh pemerintah akibat mereka menikmati fasilitas yang diberikan seperti gaji, tunjangan-tunjangan lain. Banyak juga dibicarakan tentang tujuan-tujuan keberhasilan sekolah, aturan-aturan tata tertib yang harus diikuti oleh guru-guru mengupayakan adanya ikatan emosional antara mereka dengan sekolah, mengingatkan tugas-tugas mereka baik

tugas-tugas utama maupun tugas-tugas tambahan, juga ditekankan agar mereka memiliki rasa loyal pada sekolah, rasa bangga dengan sekolah, berperan yang maksimal, memiliki tanggungjawab terhadap sekolah, bersikap yang baik, sopan pada teman guru, pegawai dan siswa serta bertingkah laku sesuai perlakuan seorang yang profesional, berilmu, berdedikasi baik pada sekolah maupun pada masyarakat. Semua hal tersebut tidak ada yang penulis lupakan untuk membicarakan pada guru-guru sambil terbuka saja memberitahu hasil komitmen awal mereka yang sudah disampaikan pada Bab I. Inilah yang dilakukan pada pelaksanaan tindakan I yang merupakan kegiatan yang bukan main-main.

Pengamatan/Observasi Siklus I. Pengamatan terhadap komitmen guru-guru setelah diajak berdiskusi tentang kelemahan-kelemahan, kekurangan-kekurangan serta kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh guru-guru dilakukan dengan pengecekan terhadap kebenaran komitmennya setelah dilakukan diskusi kelompok terfokus. Kali ini tidak lagi untuk diwawancarai mengingat apabila dilakukan wawancara, pasti mereka menjawab baik-baik saja dan mengatakan bahwa komitmen mereka sudah tinggi, sedangkan pelaksanaan mereka di lapangan tidak bisa diamati dengan wawancara. Untuk kevalidasian data penelitian ini maka pengecekan terhadap komitmen mereka sekarang dilakukan observasi oleh peneliti dan mewawancarai atau menanyakan kepada siswa-siswa Taman Kanak-Kanak sesuai kemampuan anak yang masih polos dan jujur berbicara memberi keterangan apa adanya. Untuk mengetahui apakah mereka sudah berbuat sesuai aturan, apakah mereka sudah datang ke sekolah tepat waktu, apakah ibu

guru mereka sudah mengajar dengan upaya-upaya yang benar, perhatian, kasih sayang, apakah mengajarnya sudah sungguh-sungguh di dalam kelas, apakah melakukan kegiatan bermain yang menyenangkan, apakah guru tidur di depan kelas, apakah guru sudah bertindak adil pada siswa, apakah guru sudah menggunakan alat seperti LCD atau alat peraga edukatif, apakah guru penuh perhatian dan kasih sayang terhadap semua siswa tanpa pandang anak siapa dan dari kalangan apa status sosial siswa (anak) dan lain-lain tidak bisa diamati dengan mudah. Pengumpulan data ini bukanlah hal yang mudah karena peneliti memasuki semua kelas yang diajar oleh masing-masing guru. Jumlah guru yang diteliti adalah 20 orang dari tiga sekolah. Peneliti masuk dari satu kelas ke kelas lain. Inilah hasil dari kegiatan pengamatan/observasi I.

Refleksi Siklus I, Sebelum kita mulai melaksanakan analisis kualitatif, ada baiknya kita melihat pendapat para ahli analisis agar tidak terjadi perdebatan yang tidak diharapkan. Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman (1992: 390) mengatakan dalam penelitian kualitatif angka cenderung diabaikan. Ini terjadi karena inti penelitian kualitatif adalah menjangkau sesuatu yang lebih dari sekedar, yang dapat dikatakan kepada kita akan pentingnya kualitas sesuatu tersebut. Namun tetapi sebagaimana yang kita perhatikan, terjadi banyak perhitungan pada saat penentuan kualitas dibuat. Jadi dalam penelitian kualitatif perlu diketahui, yang pertama-tama adalah bahwa kita juga menghitung.

Hasil analisis wawancara siklus I menggunakan Analisis Deskriptif Bentuk Kuantitatif dari Perolehan Komitmen Guru di Siklus I. Analisis ini diambil dari data hasil

penelitian komitmen guru yang ada pada lampiran 5. Nilai masing-masing guru adalah:

Jumlah skor yang diperoleh

34

Kriteria Kualitatif

- A : 85 - 100
- B : 70 - 84
- C : 55 - 69
- D : kurang dari 55

Kategori nilai kualitatif

- A : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Kurang Baik
- D : Tidak Baik

Tabel 1. Komitmen Guru pada Siklus I

No	Nama Guru	Perolehan Skor Komitmen	Nilai Komitmen (A, B, C)
1	Maryanti Nursidah,S.Pd	80	B
2	Hidayati,S.Pd	80	B
3	Seprina Rahayu,S.Pd	80	B
4	Roslaili, S.Pd	70	B
5	Susanti, S.Pd	70	B
6	Maryati	60	C
7	Rupita	60	C
8	Wulan Fitri	60	C
9	Tati Syafriani	80	B
10	Lianawati,S.Pd	70	B
11	Evi Afrida	80	B
12	Lilia Sri Utami, S.Pd	80	B
13	Ramilawati, S.Pd	80	B
14	Rudh Fringgany, S.Pd	80	B
15	Sepy Maharjanti	80	B
16	Lusia Emilia	80	B
17	Ovie Arieska	60	C
18	Olivia Yulianti	60	C
19	Maria Soru	60	C
20	Crisinthia	60	C
	TOTAL	1420	

Analisis di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Ada 13 guru memperoleh nilai 70 – 80 baik,
- 2) Ada 7 guru memperoleh nilai 60 kurang baik.

Dari analisis tersebut 13 guru yang memperoleh nilai 70 sd 80 kategori baik dan 7 orang guru memperoleh nilai 60 dengan kategori kurang baik. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Perhitungan kuantitatif selanjutnya adalah:

1) Mencari Mean (rata-rata)

$$\text{Mean } (\bar{X}) = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Subjek}} = \frac{1420}{20}$$

= 71 Baik

- 2) Mencari Median (Me)

$$\text{Me} = \left(\frac{\frac{N}{2} - F}{f_m} \right)$$

Bb = Batas bawah kelas interval yang mengandung Me

P = Panjang kelas interval

F = Frekuensi komulatif sebelum kelas interval yang mengandung Me

f_m = Frekuensi kelas interval yang mengandung Me

Perhitungan statistika dasar yang rumit seperti di atas bisa disederhanakan dengan mengambil dua data yang paling tengah setelah di *ascending*. Dengan perhitungan yang sederhana ini maka:

$$\text{Me} = \frac{70 + 70}{2} = 70$$

- 3) Mencari Modus

$$\text{Mo} = \text{Bb} \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Be = Batas bawah kelas interval yang mengandung modus atau dapat juga dikatakan bahwa kelas interval yang

mempunyai frekuensi tertinggi

b_1 = Selisih frekuensi yang mengandung modus dengan frekuensi sebelumnya

b_2 = Selisih frekuensi yang mengandung modus dengan frekuensi sesudahnya

P = Panjang kelas interval

Perhitungan statistika dasar yang rumit seperti ini dapat disederhanakan lagi dengan melihat angka yang terbanyak muncul, ini gampang dilihat setelah data di-*ascending*.

M_o (data terbanyak muncul) = 80

1) Interval Kelas

Tabel 2. Data kemampuan guru menyusun RPP yang baik, benar dan inovatif.

Nomor	Nilai
1	80
2	80
3	80
4	70
5	70
6	60
7	60
8	60
9	80
10	70
11	80
12	80
13	80
14	80
15	80
16	70
17	60
18	60
19	60
20	60

Untuk keperluan grafik diperlukan perhitungan berikut: Banyak kelas (K) dihitung dengan rumus STURGES

1. Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log}(N)$

$K = 1 + 3,3 \times \text{Log } 20$

$K = 1 + 3,3 \times 1.30$

$K = 5.29$ dibulatkan menjadi 5

2. Rentang kelas (r) = skor maksimum - skor minimum

$r = 80 - 60$

$r = 20$

Panjang kelas interval (I) = $\frac{r}{K}$

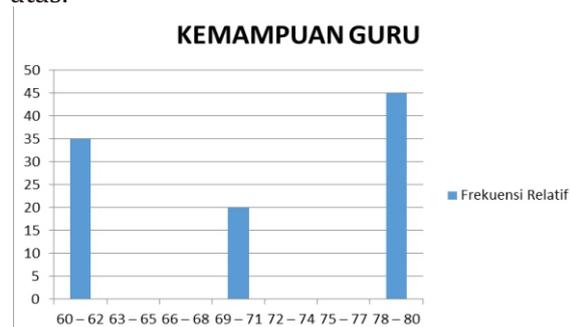
$I = \frac{20}{5,29} = 3,78$ dibulatkan menjadi 3

Dari semua perhitungan dapat diselesaikan maka barus bisa disajikan tabel interval kelas berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kemampuan Guru

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	60 - 62	7	35
2	63 - 65	0	0
3	66 - 68	0	0
4	69 - 71	4	20
5	72 - 74	0	0
6	75 - 77	0	0
7	78 - 80	9	45
Total		20	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 55% guru memperoleh skor dibawah nilai rata-rata dan sebanyak 45% guru memperoleh skor diatas nilai rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan grafik heterogen dari frekuensi setiap kelas interval dari tabel di atas.



Gambar 1. Histogram Kemampuan Guru Membuat RPP

Hasil Perencanaan Siklus II. Dari data komitmen guru yang telah disampaikan pada siklus I, ada banyak hal yang perlu diperbaiki. Dari klasifikasi I yang masih harus diperbaiki adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi. Dari klasifikasi II yang masih harus diperbaiki adalah pada janji guru dan melaksanakan tugas sesuai yang dibebankan atasannya. Dari klasifikasi III yang masih harus diperbaiki adalah Kedisiplinan, keaktifan menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Perencanaan perbaikan dimulai dengan kesepakatan pertemuan dengan guru-guru yang diselenggarakan pada minggu pertama tanggal 4 maret 2015, bertempat di TK Negeri Pembina Kijang Bintang Timur. Perencanaan lebih lanjut disiapkan catatan-catatan yang sudah disampaikan pada pelaksanaan penelitian di siklus I yang menjadi tolok ukur kekurangan-kekurangan dan keberhasilan guru. Perubahan komitmen yang diharapkan dalam perencanaan ini adalah agar guru-guru tidak mengulang lagi perlakuan-perlakuan yang tidak cocok yang dilakukan pada waktu-waktu sebelumnya. Hal tersebut menyangkut nilai-nilai diri pribadi guru yang dihubungkan dengan nilai-nilai yang ada pada sekolah, komitmen guru-guru terhadap aturan-aturan sekolah yang ada, komitmen guru untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah dicanangkan, komitmen guru yang berhubungan dengan ikatan emosional yang tidak perlu komitmen guru terhadap penerimaan tugas-tugas yang diberikan baik oleh atasannya maupun oleh pemerintah, komitmen dalam bentuk loyalitas, tanggung jawab, rasa bangga terhadap organisasi, peran mereka terhadap keberhasilan pendidikan, sikap, kehendak dan terakhir diwujudkan dalam bentuk tingkah

laku nyata. Inilah bentuk-bentuk komitmen yang diupayakan dapat dicapai sebagai hasil perencanaan pada perencanaan siklus II ini:

Hasil yang didapat dari Pelaksanaan Tindakan Siklus II. Dengan perencanaan yang sudah cukup matang pada siklus II ini, didapatkan dengan pelaksanaan yaitu berkumpul dengan guru-guru di TK Negeri Pembina Kijang Bintang Timur, pada tanggal 23 Maret 2015. Pada saat ini guru-guru diminta kembali membaca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 58 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD. untuk pembahasan awal sampai mereka mengerti betul isi Permen tersebut. Dilanjutkan dengan tanya jawab terhadap yang disebut komitmen seperti pengertian komitmen, unsur-unsur yang ada dalam komitmen seperti: nilai-nilai diri dan sekolah, aturan-aturan yang mesti ditepati, tujuan-tujuan yang meski diupayakan pencapaiannya, kehadiran guru, tugas-tugas guru, ikatan emosional, loyalitas, rasa bangga, peran, tanggung jawab, sikap, kehendak dan tingkah laku. Semua tuntutan komitmen dibicarakan dalam diskusi kelompok terfokus. Semua catatan-catatan kelemahan guru yang ada pada akhir siklus I dibicarakan di sini. Hasil pelaksanaan ini dicatat dalam catatan pertemuan siklus II yang terlampir pada lampiran 7. yang dicatat oleh seorang sekretaris pertemuan yang bernama Hidayati, S.Pd.AUD. Hasil yang didapat dari pertemuan diskusi kelompok terfokus pada siklus II ini dapat disampaikan sebagai berikut: 1) Semua Guru hadir disekolah 15 menit sebelum kegiatan dimulai, dan pulang

pada pukul 1.30” dan menyiapkan bahan ajar untuk esok hari, 2) Semua guru membuat perencanaan pembelajaran, Melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi, sesuai dengan ketentuan yang ada; 3) Melaksanakan tugas sesuai yang dibebankan atasannya; 4) Keaktifan menyelesaikan masalah-masalah yang ada disekolah; 4) Disiplin lebih diutamakan, serta santun dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan Pancasila dan UUD 1945.

Dari hasil pelaksanaan diskusi kelompok terfokus siklus II ini gambaran perubahan komitmen guru ke arah yang lebih baik telah ada namu pembuktiannya lebih lanjut ada pada refleksi siklus II.

Pengamatan/Observasi Komitmen Guru Siklus II. Pengamatan komitmen guru-guru tidak berjalan bersamaan dengan pelaksanaan perbaikan komitmen pada diskusi kelompok terfokus siklus II. Pengamatan komitmen baru dilaksanakan setelah beberapa minggu pelaksanaan siklus II mengingat perubahan komitmen itu memerlukan waktu. Pada pengamatan di siklus II ini tidak lagi peneliti melakukan wawancara dengan guru-guru karena wawancara hanya diperlukan untuk mengetahui sejauhmana mereka telah berkomitmen. Pada siklus ini tidak dilaksanakan pengamatan dengan wawancara, tujuannya adalah agar tidak mubasir data yang diperoleh. Artinya pada awalnya saja guru-guru diwawancarai untuk mengetahui secara kualitatif komitmen mereka dan untuk memberi penekanan-penekanan pada apa yang dipakai jawaban. Jawaban-jawaban mereka merupakan dasar yang harus mereka patuhi pada saat hal tersebut dibicarakan di pertemuan diskusi kelompok terfokus. Ini digunakan sebagai

pembandingan kecocokan antara apa yang dikatakan dengan bagaimana kebenaran komitmen mereka di lapangan. Yang diteliti adalah kebenaran komitmen mereka, kebenaran peningkatan komitmen mereka setelah diskusi kelompok terfokus dilaksanakan. Hasil observasi komitmen guru yang diteliti dapat dilihat pada lampiran 8. Hasil observasi/pengamatan pada siklus II ini: *Pertama*, 13 guru memperoleh nilai komitmen 85 sd 90 Sangat Baik; 2) 7 guru memperoleh nilai komitmen 80 Baik. Dari hasil pengamatan tersebut ternyata pelaksanaan diskusi kelompok terfokus pada siklus ini sudah cukup berhasil.

Refleksi Siklus II, perjalanan siklus II ini yang dimulai dari perencanaan berlanjut pada pelaksanaan, berlanjut pada observasi. Tiba pada refleksi siklus II, tentu akan dibicarakan sekelumit dari perencanaan, sekelumit dari pelaksanaan, sekelumit dari observasi yang menjadi dasar refleksi. Refleksi yang dilakukan pada siklus ini cukup detail seperti terlihat pada masing-masing paragraf berikut. Refleksi dimulai dengan identifikasi masalah, berlanjut pada cara-cara pemecahan masalah dan kesimpulan hasil. Masalah-masalah yang ada pada siklus II ini adalah: 1) Komitmen guru membaca peraturan-peraturan yang ada. Untuk komitmen ini cukup rendah kesadaran guru membaca peraturan. Buktinya setelah diskusi kelompok terfokus dilaksanakan mereka tidak punya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 58 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang menjadi dasar pengetahuan

mereka dalam melaksanakan standar proses pembelajaran, walaupun ada hanya diletakkan diruang kepala sekolah. Untuk ini sudah dipecahkan dengan jalan penulis memfotocopi sendiri Permen tersebut dan dibagikan pada mereka sebagai dasar pembahasan.

Kedua, Bimbingan serta penekanan-penekanan oleh Kepala Sekolah, Pengawas dan instansi berwenang belum cukup untuk mengadopsi keperluan mereka yang disebabkan oleh biaya, waktu pelaksanaan pengawasan dan lain-lain. Untuk hal tersebut sudah dipecahkan dengan melakukan diskusi kelompok terfokus dengan memberi kesempatan seluas-luasnya pada guru untuk bertanya, berdiskusi, adu pendapat, melihat format-format RPP, format-format penilaian, format observasi, format anekdot, hasil karya, unjuk kerja, membicarakan kekurangan-kekurangan yang ada, kelebihan-kelebihan, komitmen guru untuk mengatasi semua permasalahan yang ada, mengecek validitas data komitmen guru-guru. Membicarakan evaluasi yang mesti dilakukan oleh seorang guru yang disebut evaluasi hasil belajar, membicarakan analisis hasil. Pemecahannya diupayakan dengan memberikan pengertian-pengertian untuk berkomitmen lebih baik.

Ketiga, Komitmen guru tentang kehadiran dan meninggalkan sekolah sesuai jam sekolah yang sudah ditentukan dalam aturan sekolah. Kelemahan-kelemahan guru terkuak dari hasil siklus I dan diperbaiki dengan diskusi kelompok terfokus pada siklus II ini dengan memberi penekanan-penekanan bahwa tugas guru adalah membantu pemerintah dalam menyukseskan pendidikan yang ada terutama demi peningkatan mutu pendidikan. Hasil yang diperoleh selama penelitian menunjukkan betapa giatnya guru-

guru bertanya tentang dimensi keilmuan yang harus mereka kuasai. Efektivitas waktu bimbingan cukup memadai, kelemahan guru adalah ada beberapa guru yang terbuka menyatakan bahwa mereka terbiasa kesana kemari setelah selesai mengajar, mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi-organisasi wanita, namun setelah diberikan pengetahuan tentang apa perlunya tetap ada di sekolah karena banyak hal yang masih harus dikerjakan seperti mendiskusikan hasil dengan teman-teman guru, membuat Alat Peraga Edukatif (APE) yang lebih baik dan sebagainya, pengetahuan akan hal-hal tersebut dapat menyadarkan mereka bahwa tanggung jawab berat yang dituntut oleh pemerintah ada di pundak mereka. Apabila mereka tidak berkomitmen untuk membantu pemerintah maka pendidikan di Indonesia akan amburadul. Mereka malahan bertanya kalau mereka saja dituntut untuk melakukan hal ini sedangkan daerah-daerah lain atau sekolah lain tidak melakukannya maka upaya perbaikan ini akan mubasir. Namun mereka telah diberi pengertian bahwa Tuhan akan membalas perbuatan mereka, jadi tidak perlu iri terhadap daerah-daerah lain yang tidak berkomitmen. Inilah deskripsi fakta yang penulis bisa sampaikan pada penelitian ini.

Keempat, Permasalahan selanjutnya adalah komitmen guru-guru dalam mengemban tugas yang diberikan oleh pemerintah dan atasan mereka. Untuk komitmen ini diperlukan sikap, tanggung jawab, tenggang rasa, peran guru, penerimaan mereka, loyalitas dan terakhir tingkah laku yang nyata yang harus ditunjukkan. Untuk semua ini guru-guru diajak merenungkan apakah apa yang mereka perbuat telah sesuai dengan harapan-harapan yang ada. Komentar yang dapat disampaikan adalah guru belum

semua berkomitmen untuk melaksanakan tugas ini sebelumnya, namun setelah pelaksanaan diskusi kelompok terfokus mereka telah berjanji untuk melaksanakan semua ini demi tanggung jawab mereka terhadap Tuhan. Apa yang terlihat dari kalimat ini bahwa guru-guru tidak banyak mau bertanggung jawab terhadap tuntutan pemerintah dan tuntutan atasannya. Tapi mereka takut pada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk hal ini perlu diberi komentar bahwa sebagai makhluk Tuhan, kita semua bertanggung jawab kepada-Nya sehingga mau tidak mau akibat kita sudah diberikan gaji walaupun tidak cukup karena sebageian besar guru Taman Kanak-Kanak Honor namun percayalah rahmat Tuhan akan tercurah pada guru-guru yang selalu ikhlas menjalankan tugasnya, maka pertanggungjawaban kita adalah meningkatkan komitmen sesuai harapan. Tambahan pengalaman yang dapat disampaikan bahwa peneliti pun sebagai seorang pengawas sekolah yang dahulu menjadi guru lalu diangkat menjadi kepala sekolah juga tidak begitu taat dengan aturan yang diberikan akibat tidak ada penghukuman yang jelas dan tegas oleh pemerintah dan atasan apabila tidak melaksanakan tugas. Tambahan pertimbangan yang bisa disampaikan pada bagian ini adalah agar pemerintah, atasan guru-guru betul-betul lebih berani tegas untuk hal ini sebab apabila tidak dilakukan oleh pemerintah atau atasannya, penelitian yang sudah menghasilkan komitmen guru yang meningkat tajam ini akan berubah lemah kembali seperti sediakala.

Kelima, Permasalahan selanjutnya yang berhubungan dengan klasifikasi janji guru dalam sumpah jabatan untuk melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya

terutama dalam membuat rancangan pembelajaran, membuat RPP yang baik untuk peningkatan kualitas murid terlihat pada lampiran 9 sebagai kelanjutan triangulasi data. Semua RPP yang dibuat guru-guru bersama peneliti pada diskusi kelompok terfokus siklus II menunjukkan betapa antusiasnya guru-guru mendapat pengetahuan tambahan demi peningkatan komitmen mereka. Pada permasalahan yang ke 5 ini banyak hal yang perlu diberikan renungan, tanggapan, komentar, pertimbangan, saran, interpretasi, penggambaran, hubungan, pemaknaan, deskripsi fakta, kontribusi, konstruksi dan lain-lain sesuai kebenaran refleksi dalam analisis deskriptif. Apa yang telah dilaksanakan guru-guru dalam menulis RPP sesuai lampiran 9, dalam pengecekan komitmennya dilakukan sesuai dengan apa yang dikerjakan. Walaupun pepatah menegaskan dalam melaksanakan tugas guru harus menulis apa yang diperbuat, perbuat apa yang ditulis, dalam kebenaran pelaksanaannya di lapangan sering terbalik, guru-guru menulis apa yang akan dilaksanakan tetapi dalam pelaksanaannya apa yang ditulis tidak dipakai dasar melakukan. Kejadian ini sudah terjadi di lapangan dan sudah merupakan rahasia yang diketahui kebenarannya oleh semua guru. Disinilah letak kelemahan pembelajaran guru-guru di lapangan. Interpretasi yang dapat disampaikan pada refleksi ini adalah lemahnya kontrol atasan. Atasan guru adalah kepala sekolah. Sebagai seorang kepala sekolah dalam kesehariannya betul-betul tidak memikirkan ini, memikirkan itu sampai-sampai kontrol terhadap guru-guru sulit untuk bisa dilaksanakan. Mereka yang ada di balik perlakuan ini sudah barang tentu guru-guru tidak ada yang mengawasi. Kontribusi

yang bisa disampaikan berupa saran agar kepala sekolah betul mau melaksanakan tugas pengawasan yang telah dituntut dan ditetapkan oleh pemerintah. Caranya adalah komitmen kepala sekolah harus juga ditingkatkan oleh atasan yang memberikan mereka SK, demikian berlanjut satu hal dengan hal lainnya sangat berkaitan.

Keenam, Permasalahan yang terakhir dari siklus II ini adalah komitmen guru untuk mau merubah paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran. Untuk penjelasan perubahan paradigma tidak perlu dijelaskan panjang lebar di sini karena semua pelaku pendidikan sudah memahaminya. Hal ini menyangkut kebiasaan guru mengajar yang tidak merubah cara mengajar yang lama dimana guru yang menghabiskan waktu tanpa memberi kesempatan pada siswa untuk bertindak banyak. Sedangkan pembelajaran adalah pemberian kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa untuk dapat mengekspresikan dirinya dengan berdiskusi, bertanya jawab, melatih hal-hal yang diperlukan, berkontribusi, membangun prakarsa, kreativitas dan lain-lainnya. Kaitan dengan identifikasi permasalahan yang terakhir ini, refleksi yang dapat diberikan adalah pada siklus II ini guru-guru telah siap merubah komitmen mereka menyongsong paradigma baru tersebut.

Dari semua uraian permasalahan di atas setelah dihubungkan dengan klasifikasi dan kategori penelitian ini, dari klasifikasi I tentang tingkah laku dan tanggung jawab sebagai guru yang kategorinya: membuat perencanaan, melaksanakan proses pembelajaran, melaksanakan proses evaluasi telah dapat dibenahi dengan baik dan guru-guru telah berkomitmen untuk melaksanakan

peningkatan komitmennya. Dari klasifikasi yang kedua yang kategorinya merupakan janji guru yang berisi kategori: melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 juga telah diupayakan pembenahan yang maksimal lewat diskusi kelompok terfokus. Dari klasifikasi yang terakhir tentang keterlibatan secara aktif dan mendalam yang kategorinya adalah: aktif di sekolah, datang tidak terlambat, pulang tidak mendahului, aktif mendiskusikan kekurangan-kekurangan dan proses yang dilaksanakan, menyediakan atau menyusun segala apa yang dibutuhkan dan pengertian yang mendalam terhadap kepentingan peserta didik telah pula diupayakan keberhasilannya dalam diskusi kelompok terfokus pada siklus II dengan mendiskusikan segala kekurangan, kelebihan, renungan-renungan, komentar-komentar, tanggapan-tanggapan, tambahan pengalaman, saran, pemaknaan dan upaya menyadarkan mereka agar bertingkah laku sesuai yang diharapkan untuk peningkatan komitmen mereka.

Selanjutnya pengecekan kebenaran dari semua ini dilakukan dengan memberikan analisis kuantitatif terhadap komitmen guru yang ada pada lampiran 8 yang hasilnya dapat disajikan sebagai berikut:

Kriteria Kualitatif

- A : 85 - 100
- B : 70 - 84
- C : 55 - 69
- D : kurang dari 55

Kategori nilai kualitatif

- A : Sangat Baik
- B : Baik
- C : Kurang Baik
- D : Tidak Baik

Tabel 4. Perolehan Nilai Komitmen Guru pada Siklus II

No	Nama Guru	Perolehan Skor Komitmen	Nilai Komitmen (A, B, C)
1	Maryati,S.Pd	80	B
2	Rupita	80	B
3	Wulan Fitri	80	B
4	Lianawati,S.Pd	80	B
5	Olivia Yulianti	80	B
6	Maria Soru	80	B
7	Cresenthia.A.P	80	B
8	Seprina Rahayu,S.Pd	85	A
9	Roslaili,S.Pd	85	A
10	Susanti,S.Pd	85	A
11	Tati Syafriani	85	A
12	Lilia Sri Utami, S.Pd	85	A
13	Ovie Arieska	85	A
14	Maryanti Nursidah,S.Pd	90	A
15	Hidayati,S.Pd	90	A
16	Evi Afrida,S.Pd	90	A
17	Ramilawati, S.Pd	90	A
18	Rudh Frigganny DH, S.Pd	90	A
19	Sepy Maharjanti, A.Md	90	A
20	Lusia Emilia	90	A
TOTAL		1700	

Analisis di atas menunjukkan bahwa:

- 1) Ada 12 guru memperoleh nilai 85 sd 90 SANGAT BAIK
- 2) Ada 8 guru memperoleh nilai 80 BAIK

Dari data di atas dapat dihitung:

- 1) Rata-rata (Mean)

$$\bar{X} / \text{rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{\text{Jumlah Subjek}}$$

$$\bar{X} = 1700/20 = 85 \text{ Sangat Baik.}$$

- 2) Mencari Media atau Titik Tengah (Me)

$$Me = Bb + P$$

$$\left(\frac{\frac{N}{2} - F}{f_m} \right)$$

Bb = Batas bawah kelas interval yang mengandung Me

P = Panjang kelas interval

F = Frekuensi kumulatif sebelum kelas interval yang mengandung Me

f_m = Frekuensi kelas interval yang mengandung Me

Perhitungan statistika tersebut bisa dicoba secara sederhana dengan mengambil dua data yang paling di tengah di *ascending*. Dalam perhitungan sederhana dapat dicari Me sebagai berikut:

$$85 + 85$$

$$Me = \frac{\quad}{2} = 85$$

- 3) Mencari Modus (Mo)

$$Mo = Bb + P \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

Be = Batas bawah kelas interval yang mengandung modus atau dapat juga dikatakan bahwa kelas interval yang mempunyai frekuensi tertinggi

b₁ = Selisih frekuensi yang mengandung modus dengan frekuensi sebelumnya

b₂ = Selisih frekuensi yang mengandung modus dengan frekuensi sesudahnya

P = Panjang kelas interval

Perhitungan statistika dasar yang rumit seperti ini dapat disederhanakan lagi dengan melihat angka yang terbanyak muncul, ini gampang dilihat setelah data di-*ascending*.

Mo (angka terbanyak muncul) = 80 dan 90

4) Interval Kelas

Data kemampuan guru menyusun RPP yang baik, benar dan inovatif.

Untuk keperluan grafik diperlukan perhitungan berikut:

Banyak kelas (K) dihitung dengan rumus STURGES

a) Banyak kelas (K) = $1 + 3,3 \times \text{Log} (N)$

$K = 1 + 3,3 \times \text{Log} 20$

$K = 1 + 3,3 \times 1,30$

$K = 5,29$ dibulatkan menjadi 5

b) Rentang kelas (r) = skor maksimum - skor minimum

$r = 90 - 80$

$r = 10$

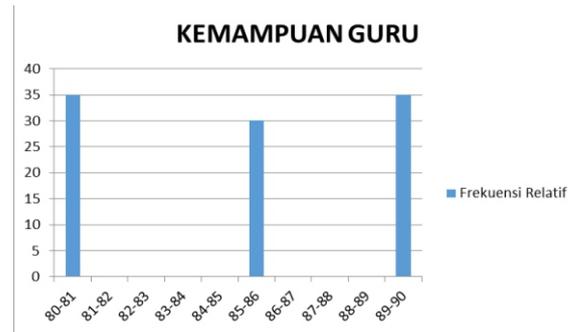
c) Panjang kelas interval (I) =

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kemampuan Guru

No	Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif
1	80-81	7	35
2	81-82	0	0
3	82-83	0	0
4	83-84	0	0
5	84-85	0	0
6	85-86	6	30
7	86-87	0	0
8	87-88	0	0
9	88-89	0	0
10	89-90	7	35
TOTAL		20	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa 35% guru memperoleh skor dibawah nilai rata-rata, sebanyak 30% guru memperoleh skor sebesar nilai rata-rata dan sebanyak 35% guru memperoleh skor diatas nilai rata-rata. Supaya tampak lebih jelas, berikut disajikan grafik heterogen dari frekuensi setiap kelas interval dari tabel di atas.

Gambar 2. Histogram Kemampuan Guru Membuat RPP



Tabel 6. Rekapitulasi Peningkatan Komitmen Guru dari Awal sampai Siklus II

Variabel	Nilai rata-rata yang Dicapai	Rata-Rata Kenaikan	% Kenaikan
Awal	65,7	-	-
Siklus I	71	5,3	3,9
Siklus II	85	19,3	12,8

Pembahasan

Gambaran Umum tentang Diskusi Kelompok Terfokus. Kerja keras yang dilaksanakan dalam diskusi kelompok terfokus diupayakan untuk meningkatkan komitmen guru-guru dengan cara mengumpulkan mereka pada satu tempat, diberikan gambaran-gambaran tentang komitmen guru, diajak berdiskusi, bertanya jawab, meminta masukan-masukan terhadap kekurangan, kelebihan dan lain-lain sehingga terjadi peningkatan komitmen dari awal ke siklus I dan terus sampai di siklus II.

Hasil Siklus I, Selama perjalanan diskusi kelompok terfokus terjadi banyak pertanyaan-pertanyaan, masukan-masukan, ulasan-ulasan, pertimbangan-pertimbangan yang tentunya membuat segala hal menjadi meresap masuk ke benak guru-guru yang dapat dipakai pegangan untuk peningkatan komitmen. Hasil wawancara menunjukkan betapa jauhnya hubungan komitmen mereka dengan apa yang diharapkan sehingga diskusi kelompok terfokus dilaksanakan sebagai jawaban untuk penyelesaian hal tersebut. Hasil penilaian komitmen guru-guru yang

diberikan dari hasil pengamatan oleh Peneliti menjelaskan bahwa komitmen awal mereka telah meningkat pada siklus I sesuai data yang ada pada refleksi hasil siklus I. Hasil awal yang menunjukkan nilai rata-rata 65,7 kategori C Kurang Baik, pada siklus I ini sudah naik menjadi nilai rata-rata 71 B Baik atau naik 3,9%. Namun kenaikan tersebut belum mencapai hasil sesuai indikator keberhasilan penelitian di siklus I. Oleh karenanya penelitian ini masih perlu dilanjutkan dari siklus I ke siklus berikutnya siklus II.

Gambaran tentang Peningkatan Komitmen Guru dari Diskusi Kelompok Terfokus di Siklus II, Pada siklus II ini kegiatan diskusi kelompok terfokus lebih ditingkatkan lagi dengan mendiskusikan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I seperti: pematangan keilmuan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 58 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD, pelaksanaan tugas sesuai yang dituntut, nilai-nilai diri guru dan nilai-nilai sekolah, ketaatan terhadap peraturan-peraturan, peningkatan pencapaian hasil sesuai tujuan yang ada, ikatan emosional guru dengan sekolah, loyalitas guru, kemauan agar guru manepati jam sekolah, tanggung jawab guru dalam membuat persiapan ajar yang sesuai, peran guru sebagai fasilitator, pembimbing siswa yang kurang mampu, juga siswa yang rendah motivasinya, penyiapan program-program yang sesuai dengan peraturan yang ada, melengkapi RPP pada suruhan-suruhan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi, rasa bangga menjadi guru, sikap guru terhadap

siswa, teman sejawat, kemauan guru untuk mendiskusikan segala hal yang berhubungan dengan pembelajaran dan terakhir adalah mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan paradigma pendidikan dari pengajaran ke pembelajaran atau istilah kerennya dari *teacher center oriented* menjadi *student center oriented*. Komitmen inilah yang diupayakan dicapai pada siklus II.

Hasil Siklus II, Dengan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan peneliti dengan tidak mengenal lelah, berupaya untuk dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan pendidikan akhirnya berhasil dengan peningkatan komitmen guru dari hasil siklus I nilai rata-rata 71 dengan nilai kualitatif Baik, meningkat menjadi nilai rata-rata 85 Sangat Baik pada siklus II. Penyampaian lampiran 9 yang digunakan sebagai data pembanding kesungguhan guru melaksanakan tugas merupakan data yang amat penting sebagai upaya triangulasi. Walaupun RPP-RPP tersebut tidak dinilai tetapi berfungsi juga sebagai pengontrol betapa giat penelitian yang dilakukan karena dalam RPP tersebut guru-guru mendapat tambahan pengetahuan terhadap inovasi, perubahan paradigma, tuntutan pembelajaran yang baru, bagaimana membuat pembelajaran yang inspiratif, interaktif, menantang, memotivasi, menyenangkan serta membangun prakarsa dan kreativitas. Dari refleksi hasil yang telah dipaparkan pada bagian analisis yang sumber datanya diambil dari lampiran 8, ternyata komitmen guru telah mencapai hasil yang melebihi dari kriteria keberhasilan penelitian, oleh karenanya maka penelitian ini tidak perlu lagi diteruskan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Telah ditemukan efek utama dalam penelitoan diskusi kelompok terfokus ini. Lalu efek utama yang dicari adalah dengan penerapan diskusi ini peningkatan komitmen guru-guru akan terjadi. Cara yang dilakukan adalah memaksimalkan diskusi dengan meminta masukan-masukan, saran-saran, pendapat-pendapat, mencari semua kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri guru. Kelemahan-kelemahan yang ada merupakan pemicu tidak terlaksananya komitmen guru sesuai harapan. Semua hal ini telah dibenahi mulai dari identifikasi masalah, mencoba menemukan cara-cara pemecahannya, mencocokkan dengan perlakuan yang telah dialami guru selama ini, mengecek validitas data yang dilakukan lewat wawancara, menghubungkannya dengan ketaatan guru terhadap aturan-aturan yang ada, mencocokkan apakah mereka telah mengupayakan tujuan sekolah dapat terwujud, mencek kebenaran ikatan emosional guru dengan keberadaan sekolah, mencek apakah tugas-tugas yang diberikan oleh pemerintah atau aturannya sudah dilaksanakan dengan baik atau belum, mencek loyalitas guru, mencek rasa bangga mereka punya sekolah tempat mereka bekerja, mencek peran dan tanggung jawab guru, kehendak, sikap guru dan terakhir mencocokkannya dengan tingkah laku yang mereka lakukan. Hasil akhir yang didapat adalah telah terjadi peningkatan komitmen guru sesuai yang diharapkan. Ini terbukti dari peningkatan komitmen guru dari data awal nilai rata-rata 65,7 C Kurang Baik, naik menjadi Nilai rata-rata 71 Baik di siklus I dan naik menjadi nilai rata-rata 85 Sangat Baik di siklus II.

Dari hasil yang dicapai tersebut tentu tidak mudah untuk diperoleh, tidak seperti membalikkan telapak tangan karena upaya tersebut sudah dijalankan dengan sangat giat lewat diskusi kelompok terfokus yang dilaksanakan lewat diskusi, tanya jawab, masukan-masukan, perdebatan-perdebatan, penjelasan-penjelasan, penekanan-penekanan, penguatan-penguatan. Upaya tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi semua masalah yang ada pada diri guru, mencari kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri guru, menunjukkan segala hal yang belum dapat dilaksanakan oleh guru, menemukan faktor-faktor penghambatnya yang terjadi akibat kemalasan guru, keadaan sosial, keadaan ekonomi, membicarakan realita kondisi yang ada, dan menemukan strategi-strategi yang bisa dilakukan. Semua hal ini ditinjau dari semua sudut komitmen guru yang sudah dipaparkan pada alenia I. Hasil akhirnya dibuktikan dengan data kebenaran lapangan dari semua lampiran yang disampaikan, sehingga tidak ada hal yang perlu diragukan lagi untuk kesempurnaannya.

Saran

Berdasar temuan di atas dapat disampaikan saran: 1) Dalam upaya meningkatkan komitmen guru di TK Negeri Pembina, TK Antam, TK Suke Kijang Bintang Timur, penggunaan diskusi kelompok terfokus merupakan pilihan yang tepat dan tidak perlu diragukan lagi, dan disarankan bahwa diskusi kelompok terfokus dapat menjadi pilihan dari banyak cara yang bisa dilakukan; 2) Meskipun penelitian ini sudah dapat membuktikan bahwa diskusi kelompok terfokus mampu meningkatkan komitmen guru-guru TK Negeri Pembina, TK Antam, TK

Suke kijang Bintang Timur, sudah pasti dalam penelitian ini masih banyak hal-hal yang belum sempurna, sehingga perlu disarankan pada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama di sekolah lain untuk meneliti bagian-bagian yang belum sempat diteliti; 3)

Bagi peneliti lain yang ingin memverifikasi penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang sama guna melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran hasil yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansyori, Ahmad. *Penelitian Tingkat Kepuasan Pasien Peserta Program Jaminan Pemeliharaan Kesehatan (JPK) Terhadap Pelayanan Kesehatan di Pelaksana Pelayanan Kesehatan Tingkat Pertama (PPK Tk. I) PT. Jamsostek (Persero) Se-Medan Raya*. [www.pamjaki.org/new/download/download.php?file=practice 315 b.pdf](http://www.pamjaki.org/new/download/download.php?file=practice%20315%20b.pdf). 2005.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.
- Arikunto, Suharsimi, Sukardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006.
- Azhar, Lalu Muhammad 1996. *Supervisi Klinis*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional. 1996.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP. 2007.
- Cogan, Moris L. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co. 1973.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Daryanto, H.M. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Laporan Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Depdiknas. 2008.
- Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta: Depdiknas. 2008.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD sebagai pengganti Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 58 Tahun 2009 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD yang menjadi dasar pengetahuan
- Fernandes, H.J.X. *Evaluation of Educational Programs*. Jakarta: National Education Planning. 1984.
- Hendiyat Soetopo & Wasty Soemanto. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Bina Aksara. 1988.
- <http://www.batan.go.id/korpri-serpong-arsip/wacana-komitmen.html>.

EVALUASI PROGRAM PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN) PADA SMK NEGERI 11 KOTA MEDAN BIDANG KEAHLIAN SENI PERTUNJUKAN

Lince Rauli Ture Simamora*

Abstrak: Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 11 Kota Medan Bidang Kompetensi Keahlian Seni Pertunjukan Musik. Dilaksanakan Mei 2016 sampai dengan Agustus 2017. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian, guru, dunia usaha/dunia industri. Instrumen penelitian wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Fokus penelitian adalah evaluasi program praktik industri dengan sub-sub fokus: 1) Desain Program Praktik Kerja Industri; 2) Instalasi Program Praktik Kerja Industri; 3) Proses pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri; 4) Hasil Penempatan Praktik Kerja Industri. Pelaksanaan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dengan mengikuti prosedur yaitu: 1) sajian data, 2) pengambilan keputusan 3) verifikasi. Hasil penelitian perencanaan program prakerin sudah dilaksanakan, sedangkan pihak industri masih sebatas koordinasi. Pelaksanaan prakerin diikuti oleh siswa kelas XI semester 4 selama tiga bulan. Sumber daya manusia yang terkait dalam pelaksanaan terutama eksternal sekolah seperti Kadin, industri belum berperan secara optimal, karena pihak sebagai mitra sekolah dalam merancang pendidikan kejuruan lebih baik. Pelaksanaan menerapkan pola *block release* dimulai dengan pembekalan (matrikulasi) kepada siswa. Sistem pemberian nilai prakerin belum sesuai kriteria yang berlaku. Sarana dan prasarana ruang praktik dapat dimanfaatkan secara optimal sejalan dengan pengembangan program praktik kerja Industri.

Kata Kunci: Evaluasi, Praktik Kerja Industri

PENDAHULUAN

Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja tersebut, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Kurikulum pendidikan kejuruan secara spesifik memiliki karakter yang mengarah kepada pembentukan kecakapan lulusan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan tertentu (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11, 2011: 12). Kecakapan tersebut telah diakomodasi dalam kurikulum SMK yang meliputi kelompok normatif, adaptif dan produktif.

Kurikulum yang diimplementasikan di SMK Negeri 11 Medan dari hasil wawancara peneliti dengan informan yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, khusus kelompok produktif, normatif dan adaptif sudah menggunakan model pengelolaan Kurikulum 2013. Pada tataran implementasi kurikulum ini menuntut kreativitas guru di dalam

memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, karena betapapun baiknya kurikulum yang telah direncanakan pada akhirnya berhasil atau tidaknya sangat tergantung pada sentuhan aktivitas dan kreativitas guru sebagai ujung tombak implementasi suatu kurikulum.

Pendidikan dan pelatihan di SMK; khususnya pada program produktif yang sesuai dengan bidang keahlian, secara ideal dituntut untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan kompetensi atau kemampuan kerja sesuai dengan tuntutan dunia usaha dan industri.

Pendekatan pembelajaran tersebut terdiri dari: Pelatihan Berbasis Kompetensi (*Competency Based Training*), Pelatihan Berbasis Produksi (*Production Based Training*) dan Pelatihan Berbasis Industri. Dengan menerapkan pendekatan

pembelajaran ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik di dalam penguasaan seluruh kompetensi yang harus dikuasai sesuai Standar Kompetensi Nasional, sehingga mereka mampu mengikuti uji level pada setiap akhir semester untuk Kelas X dan XI serta uji kompetensi untuk kelas XII yang dilaksanakan oleh pihak industri sebagai institusi pasangan.

Saat ini terdapat 2 jenis kompetensi keahlian yang dikembangkan yaitu: kompetensi seni musik klasik dan kompetensi keahlian seni musik klasik meliputi piano, biola, gitar, clarinet, flute, trompet, cello dan vokal. Sedangkan seni musik non klasik meliputi keyboard, gitar elektrik, bass, saksofon, drum dan vokal.

Penelitian ini difokuskan pada "Evaluasi Program Praktik Kerja Industri pada SMK Negeri 11 Kota Medan Program Keahlian Seni Pertunjukan". Dikarenakan SMK Negeri 11 Kota Medan memiliki ciri khas tersendiri. Ciri-ciri di atas tersebut didukung oleh program praktik kerja industri. Sedangkan yang menjadi subfokus penelitian sebagai berikut: 1) Desain Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan; 2) Instalasi Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan; 3) Proses pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan; 4) Hasil Penempatan Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan.

Berdasarkan fokus dan subfokus, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Apakah Desain Program Praktik Kerja Industri sudah direncanakan sesuai dengan standard yang berlaku; 2) Apakah Instalasi Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan sudah sesuai dengan kondisi sekolah; 3) 205

Bagaimana Proses pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan; 4) Bagaimana Hasil Penempatan dalam Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan.

Tujuan Penelitian Sesuai dengan fokus penelitian, hasil penelitian ini adalah untuk mengevaluasi implementasi Praktik Kerja Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan untuk menghasilkan rekomendasi. Adapun manfaat penelitian ini adalah dapat memiliki manfaat baik untuk kepentingan pemanfaatan pengetahuan secara teoritis, akademik, dan praktis: 1) Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan: a) memperkaya perbendaharaan teori tentang kawasan pembelajaran khususnya aspek program praktik kerja industri pada SMK Negeri 11 Kota Medan; b) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran teori mengenai program praktik kerja industri pada SMK Negeri 11 Kota Medan dan kemudian dapat diadopsi, diadaptasi, dimanfaatkan, selanjutnya dapat dipraktikkan dalam pengembangan lembaga pendidikan kejuruan di tempat lain; 2) Secara akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dalam menelaah lebih jauh, memanfaatkan dan memverifikasi sehingga dapat digunakan lembaga pendidikan kejuruan yang ingin mengimplemtasikan program praktik kerja industri; 3) Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemegang kebijakan, yang sedang dan akan memperbaiki sistem penyelenggaraan praktik kerja industri di lembaga pendidikan kejuruan.

KAJIAN TEORI

Evaluasi Program

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk

mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program berikutnya. Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran.

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1 ayat 21 mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan kegiatan pengendalian, penjamin, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Undang-undang nomor 20 tahun 2003: 43). Sedangkan menurut Daryanto mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan (H. Daryanto, 2012:6).

Sedangkan menurut (Gary, R Morrison, Steven, M, Ross and Jerrold, E Kemp, 2007: 236) Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Morrison, Ross and Kemp bahwa: "*Evaluation is used for the purposes of making judgement about the worth or success of people or things*".

Hakikat Program

Cronbach mendefinisikan program sebagai satu set materi belajar yang berlaku secara nasional, kegiatan belajar di satu

sekolah atau pengalaman belajar seorang siswa. [Program] *may be a set of instructional materials distributed nationally, the instructional activities of a single school, or the educational experiences of a single pupil* (Lee J Cronbach, 1985: 102). Dengan demikian program bias bersifat sebuah system makro yang berlaku secara nasional atau sebuah pengalaman yang diperoleh oleh seorang siswa. Tujuan program adalah memberikan pelayanan (*a standing arrangement that provides for a...service*) (Jody L. Fitzpatrick, James R Sanders, Blaine R Worthen, 2004: 54).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMK Negeri 11 Kota Medan Bidang Keahlian Seni Pertunjukan. SMK Negeri 11 Kota Medan berlokasi di Jl Perintis Kemerdekaan No 31 Kota Medan, merupakan sekolah menengah di bidang seni pertunjukan yang unggul dan dianggap oleh masyarakat medan sukses dalam pendidikan yang membentuk kreatifitas di bidang seni pertunjukan bagi peserta didiknya.

Subjek

Subyek penelitian meliputi peserta didik, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, industri terkait dan komite SMK Negeri 11 Kota Medan. Semua subjek dalam penelitian ini akan dipilih dan sangat menentukan dalam evaluasi program praktik kerja industri di SMK Negeri 11 Kota Medan

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif. Peneliti secara terus menerus mempertahankan konteks yang alami dengan tidak merekayasa data, tidak

mendominasi kegiatan dan interaksi diantara subjek yang terlibat. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti terjun sebagai partisipan yang terlibat dalam kegiatan dan bertugas sebagai observasi partisipan (*participant observation*). Dalam penelitian ini hanya digunakan satu tempat penelitian saja yaitu SMK Negeri 11 Kota Medan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dimana peneliti secara langsung berinteraksi dengan informan sebagai subjek penelitian dalam perannya sebagai peserta didik, guru, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, industri terkait, komite SMK Negeri 11 Kota Medan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun studi pustaka yang mengkaji pemanfaatan praktik kerja industri dengan maksud mengeksplorasi peluang peningkatan mutu lulusan, khususnya di Medan dan secara umum di Indonesia. Banyak sumber data penelitian dimanfaatkan oleh peneliti, baik cetak maupun bukan karya cetakan, termasuk hasil rekaman elektronik. Semua jenis koleksi yang disediakan perpustakaan dalam berbagai jenis dan menjadi sumber data penelitian ini.

Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan evaluasi program. Menurut Grinnell dan Unrau yang dikutip Royse, Thyer, dan Padgett, evaluasi program adalah *“A form of appraisal, using valid and reliable research methods, that examines the process or outcomes of an organization that exists to fulfill some social need.”* Evaluasi program berarti sebuah bentuk penilaian menggunakan metode penelitian yang valid dan reliabel guna menguji proses atau hasil organisasi yang ada untuk memenuhi kebutuhan sosial. Sementara menurut newcomer, Hatry, and 207

Wholey memberikan batasan program sebagai *“the application of systematic method to address question about program operations and result.”* Evaluasi program berarti aplikasi metode secara sistematis untuk mengajukan pertanyaan tentang operasi dan hasil program. Metode evaluasi program yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Evaluasi Kesenjangan (*The Discrepancy Evaluation Model*).

Adapun desain evaluasi dalam penelitian program Praktik Kerja Industri (Prakerin) dapat dilihat dalam tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Evaluasi

Tahapan Evaluasi	Aspek yang Akan di Evaluasi	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
Desain	Evaluasi terhadap analisis kebutuhan Praktik Kerja Industri oleh SMK Negeri 11 Medan pada : latar belakang, proyeksi kebutuhan, tujuan, dan tahapan pelaksanaan dengan menelaah kekuatan dan kelemahan objek.	1. Wawancara 2. Observasi 3. Analisis dokumen	1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat Yang Menangani tentang Praktik Kerja Industri
Instalasi	Evaluasi terhadap implementasi awal oleh SMK Negeri 11 antara lain : syarat-syarat dan kriteria peserta Praktik Kerja Industri , kerja sama antara Sekolah dan Industri	1. Observasi 2. Wawancara 3. Analisis dokumen	1. Kepala sekolah 2. Industri

Tahapan Evaluasi	Aspek yang Akan di Evaluasi	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
Proses	Evaluasi terhadap sesuatu yang berpengaruh terhadap proses pelaksanaan Praktik Kerja Industri siswa yang harus disiapkan dengan benar, antara lain: penyelenggara Prakerin,	Wawancara Observasi	1. Siswa 2. Industri 3. Penyelenggara Praktik kerja industry (Waka Humas, Kepala Program dan Guru)
	kurikulum, instruktur, sarana prasarana, alokasi waktu.		
Hasil	Evaluasi keberhasilan Prakerin dari sudut nilai tambah peserta yang meliputi : memiliki Sertifikat kompetensi, dan rekrutmen menjadi tenaga kerja	Wawancara Analisis dokumen hasil Observasi	1. Siswa 2. Kepala sekolah 3. Waka Humas 4. Guru 5. Kaprodi

Ada lima langkah yang relevan pada model evaluasi kesenjangan. Namun peneliti hanya mengambil 4 (empat) tahap, yaitu: 1) *Program Design Input dimension*. Deskripsi desain program diperoleh untuk mengetahui bagaimana hasil kinerja. Untuk kinerja bahwa dibandingkan dengan kriteria desain mendalilkan sebagai standar. Ketidaksesuaian antara kinerja dan standar diinformasikan sebagai tanggung jawab untuk pengelolaan program; 2) *Program Operation*. Pada tahap II standar untuk perbandingan adalah program desain pada Tahap I. Informasi kinerja program terdiri dari pengamatan dari lapangan mengenai instalasi program. informasi perbedaan dapat digunakan untuk mendefinisikan program atau mengubah prosedur instalasi; 3) *Program Interim*

Pruduct. Tahap III standar adalah bagian dari program desain yang menggambarkan hubungan antara proses program dan produk interim. informasi perbedaan digunakan baik untuk mendefinisikan kembali proses dan hubungan proses untuk produk interim atau untuk lebih mengontrol proses yang digunakan di lapangan; 4) *Program Terminal Product*. tahap IV standar adalah bagian dari desain program yang mengacu pada tujuan terminal. Informasi kinerja program terdiri dari langkah-langkah kriteria yang digunakan untuk memperkirakan efek terminal proyek. Kriteria desain telah didefinisikan sehingga mengandung tiga elemen dasar, yaitu setiap program (seperti yang dijelaskan dalam sistem literatur) yaitu *input*, *process*, dan *output*.

Data dan Sumber Data

Perolehan data dalam penelitian ini diharapkan luas dan mendalam, maka upaya yang dilakukan melalui : 1) Melakukan penelitian yang mencakup kajian konseptual tentang praktik kerja industri, 2) Observasi dan wawancara langsung dengan responden di lapangan, 3) Kajian terhadap kebijakan pemerintah seputar pentingnya pemanfaatan praktik kerja industri dalam pembelajaran di SMK, 4) Studi Dokumentasi, terutama mengenai akurasi sumber dokumen, bermanfaat bagi bukti penelitian dan sesuai dengan standar kualitatif

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu : Kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah, komite sekolah, Guru, Dunia Usaha / Dunia Industri dan siswa SMK Negeri 11 Kota Medan, sedangkan sumber data berupa : dokumen kurikulum, buku jurnal Prakerin, data siswa dan data yang relevan dengan fokus penelitian yang lainnya.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah deskriptif naratif melalui tiga alur, yaitu: *pertama*, Reduksi data, Reduksi data merupakan bagian dari kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif yang dilaksanakan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian dan sebenarnya telah dimulai jauh sebelum pelaksanaan pengumpulan data, yaitu pada saat penyusunan proposal penelitian dan akan berakhir setelah laporan akhir penelitian ini selesai ditulis. Reduksi data pada saat pengumpulan data, berupa kegiatan membuat ringkasan dari catatan data yang diperoleh, membuat *coding*, memusatkan tema, membuat batas-batas permasalahan, dan membuat memo.

Kedua, penyajian data, sajian data merupakan rangkaian kalimat atau informasi-informasi yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan atau melakukan tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Sajian data ini dapat meliputi berbagai jenis matrik, skema, jaringan kerja, kaitan kegiatan, dan tabel yang dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. *Ketiga*, penarikan kesimpulan/verifikasi. Selama melakukan penelitian kualitatif, peneliti tentu saja sudah akan dapat mengerti dan memahami arti dari hal-hal yang ditemui sejak awal pengumpulan data dengan melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-

pernyataan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi, akan tetapi peneliti tetap akan bersifat terbuka, sehingga kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh akan semakin jelas, meningkat secara eksplisit, dan akan memiliki landasan yang semakin kuat. Dalam hal ini kesimpulan akhir tidak akan dirumuskan sampai proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan-kesimpulan sementara yang dirumuskan dalam pelaksanaan analisis data ini sangat memungkinkan untuk dilakukan verifikasi, gerak pengulangan, dan penelusuran data kembali dengan cepat apabila timbul pemikiran kedua yang melintas pada waktu menulis dengan cara melihat kembali catatan-catatan lapangan yang ada. Apabila kesimpulan yang dirumuskan dirasa kurang mantap, maka peneliti wajib kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung kesimpulan yang ada dan juga untuk pendalaman.

Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan penelitian yang dikemukakan Djarm'an Satori dkk (2009:164) yaitu : 1) Derajat kepercayaan (*Credibility*), 2) Keteralihan (*transferability*), 3) kebergantungan (*Dependability*), dan 4) Kepastian (*Confirmability*) (Sugiyono, 2008: 376).

Derajat kepercayaan/Kredibilitas (*Credibility*)

Kredibilitas diperlukan untuk mengukur dan mendapatkan kepercayaan dari hasil temuan penelitian, sehingga dapat dipercaya dan dapat diterima oleh pihak yang

diteliti. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan tiga teknik untuk mendapatkan keabsahan data sebagai berikut: a) Trianggulasi data, yaitu pengecekan data dan membandingkannya dengan sumber lain, b) Diskusi, maksudnya semua data hasil penelitian didiskusikan serta dibahas dengan beberapa rekan sejawat, hal ini dilakukan untuk mendapatkan penajaman dan penafsiran data yang lebih akurat dan aktual, dan c) Referensi, untuk menguatkan kajian penelitian berupa bahan-bahan secara teori dibutuhkan referensi kepustakaan sebagai bahan memahami konteks permasalahan.

Keteralihan (*transferability*)

Keabsahan data ditinjau dan dinilai oleh pembaca, apakah pembaca dapat memahami konteks dan kejelasan penelitian tersebut? Apabila dapat dipahami dan dapat diterapkan ditempat lain maka tranferabilitas data dapat dipenuhi. Dalam penelitian ini untuk memenuhi transferabilitas maka peneliti melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan deskripsi secara rinci tentang pemanfaatan praktik kerja industri

Kebergantungan (*Dependability*)

Agar hasil penelitian dapat diandalkan (*dependability*) maka untuk memenuhi keandalan penelitian ini, peneliti membuat catatan lapangan, transkrip wawancara, data observasi tentang pemanfaatan praktik kerja industri, serta konsultasi dengan promotor terus menerus. Dengan demikian dapat dilacak oleh pihak lain yang ingin mentransfer hasil penelitian.

Kepastian (*Confirmability*).

Kepastian yaitu bahwa data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan

sumber informannya jelas. Konfirmabilitas berhubungan dengan objektivitas hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan mempunyai derajat objektivitas yang tinggi apabila keberadaan data dapat ditelusuri secara pasti dan penelitian dikatakan objektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji konfirmabilitas hampir sama dengan uji dependabilitas sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Uji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

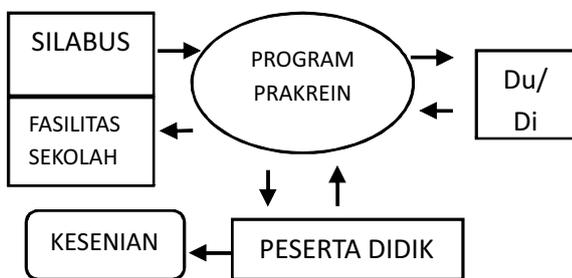
Hasil Penelitian

Desain dalam tahapan evaluasi meliputi *Pertama*, Latar belakang program praktik industri di SMK Negeri 11 Kota Medan adanya pemahaman dengan jelas pelaksanaan praktik kerja industri memenuhi standar sesuai: 1) Adanya pelaksanaan program praktik kerja industri yang standar; 2) Adanya penugasan siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri; 3) Adanya program praktik kerja industri yang mengacu pada Grand Desain Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan; 4) Adanya ketersediaan peraturan-peraturan pendukung pelaksanaan program praktik kerja industri. *Kedua*, Adanya penyediaan praktik kerja industri yang meliputi: 1) Adanya usulan kepala sekolah bekerjasama dengan industri yang relevan; 2) Adanya kepala sekolah membuat usulan kepada industri untuk menjadi mitra sekolah dalam hal praktik kerja industri.

Ketiga Tujuan, Adanya pelaksanaan

praktik kerja industri yang memiliki tujuan yang jelas: 1) Adanya kejelasan tujuan program praktik kerja industri; 2) Adanya kejelasan visi dan misi program praktik kerja industri; 3) Adanya program perencanaan praktik kerja industri yang menghasilkan lulusan siap pakai.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang hubungan masyarakat dan industri mengemukakan bahwa: Perancangan program prakerin tidak terlepas dari implementasi silabus kedalam pembelajaran, yang membutuhkan metode, strategi dan evaluasi pelaksanaan yang sesuai dengan perancangan program praktik kerja industri perlu dilakukan analisis terhadap tuntutan standar yang tertera dalam silabus. (wawancara dengan Kepala SMK Negeri 11 Medan).



Gambar 1. Diagram Alur Praktik Kerja Industri (Sumber Bimbingan Teknis Peningkatan Mutu SMK Seri Pelaksanaan Praktik Kerja Industri: Direktorat Pembinaan SMK, 2008: 3)

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kepala SMK Negeri 11 Kota Medan dalam melaksanakan organisasinya dibantu oleh kepala tata usaha, empat wakil, ketua program keahlian, guru dan guru pembimbing prakerin, masing-masing wakil membantu kepala sekolah dalam bidangnya yaitu: kurikulum, hubungan masyarakat dan

industri, kesiswaan, dan sarana prasarana dibantu dengan kepala program kompetensi seni musik pertunjukan, sehubungan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pada kompetensi keahlian tersebut, khususnya peralatan untuk praktik siswa, maka banyak para pendaftar yang tidak tertampung /diterima pada program keahlian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Perencanaan program prakerin sudah dilaksanakan, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan dimana perencanaan masih sebatas koordinasi, yang maksudnya menyambut saja program prakerin yang sudah disusun oleh sekolah, walaupun demikian DU/DI dalam melaksanakan program prakerin tetap menyambut dengan baik. (wawancara dengan Waka Humas dan Industri SMK Negeri 11 Medan).

Pelaksanaan prakerin diikuti oleh siswa kelas XI semester 4 selama tiga bulan, macam keahlian yang di praktikan dalam prakerin sudah sesuai (sinkron) dengan kompetensi keahlian yang ada pada silabus Bidang Keahlian Seni Pertunjukan. Dimana Seni Pertunjukan terdiri 3 pertunjukan yaitu: 1) Seni pertunjukan musik, 2) Seni pertunjukan tari, 3) Seni pertunjukan teater.

Kerjasama program praktik kerja industri *pertama*, Penempatan meliputi: 1) Adanya penempatan siswa melalui pengusulan oleh kepala program sesuai dengan program studinya; 2) Adanya petugas monitoring yang ditugaskan oleh kepala sekolah. *Kedua*, Adanya standar kualifikasi industri tempat praktik kerja industri: 1) Adanya kualifikasi umum tempat praktik kerja industri; 2) Adanya kualifikasi khusus tempat praktik industri.

Kerjasama Program Praktik Kerja Industri dari hasil wawancara dengan kepala

program seni pertunjukan musik adalah: Kerja sama yang dilakukan bertujuan agar industri dan SMK saling membantu dalam berbagai hal yang dibutuhkan antara industri dan SMK yang meliputi: pengembangan kurikulum, rekrutmen tenaga kerja, bantuan sarana dan prasarana atau dana pendidikan, dan uji kompetensi siswa, namun dalam hal ini kerjasama baru sampai pada penempatan praktik kerja industri (Wawancara dengan Kepala Program Kompetensi Keahlian Seni Pertunjukan Musik).

Pelaksanaan Program Praktik kerja industri, *Pertama* Pembelajaran: 1) Adanya proses pembelajaran, 2) Adanya pedoman pelaksanaan praktik kerja industri, 3) Adanya instrumen penilaian dalam pelaksanaan Praktik kerja industri, 4) Adanya kendala dalam mengimplementasikan program praktik industri, 5) Adanya koordinasi dan difasilitasi kegiatan praktik kerja industri oleh dunia usaha/dunia industri, 6) Adanya sertifikat yang terstandar dalam pelaksanaan praktik kerja industri, 8) Adanya pelaksanaan praktik kerja industri dengan pola sesuai dengan ketentuan. *Kedua*, Kurikulum program praktik kerja industri memiliki kurikulum meliputi: 1) Adanya kurikulum prakerin, 2) Adanya kurikulum prakerin yang mengacu pada dunia usaha dan industri.

Pembimbingan pratik kerja industri di SMK Negeri 11 Kota Medan dilakukan oleh guru produktif, guru pembimbing mempunyai peran untuk mengantarkan siswa ke industri, *monitoring* dan penjemputan, *monitoring* dilaksanakan setiap satu bulan sekali selama siswa melaksanakan Praktik kerja industri (wawancara dengan guru pendamping).

Pelaksanaan praktik kerja industri dilaksanakan sesuai dengan penyusunan program yang sudah direncanakan oleh SMK

dan industri yang meliputi: kurikulum yang berlaku, waktu penyelenggaraan prakerin, daya tampung dunia usaha/industri, jenis kegiatan yang akan dilaksanakan siswa, pembimbingan, pembiayaan, sertifikasi, dan lain-lain (Arist Tri wibowo, 2017:1).

Dalam pelaksanaan prakerin pada Bidang Keahlian Seni Pertunjukan SMK Negeri 11 Kota Medan dilaksanakan dengan koordinasi yang baik terhadap berbagai pihak yang berwenang. Begitu pula pengawasan terhadap dilakukan secara baik dan dirasakan efektif. Menurut petugas monitoring (guru pendamping) mengatakan bahwa: Program prakerin pada SMK Negeri 11 Kota Medan terlaksana dengan baik, walaupun disisi lain seperti sumber daya manusia yang terkait dalam pelaksanaan terutama eksternal sekolah seperti Kadin, industri belum berperan secara optimal, karena pihak sebagai mitra sekolah dalam merancang pendidikan kejuruan lebih baik, selama ini industri berperan sebagai tempat praktik kerja industri (wawancara dengan guru).

Penempatan Lulusan *Pertama*, sertifikat setelah selesai praktik kerja industri siswa menerima sertifikat meliputi: 1) Adanya sertifikat Prakerin; 2) Adanya rekrutmen siswa untuk tenaga kerja jika telah lulus sekolah. *Kedua*, Seleksi dan Rekrutmen tenaga kerja di industri pengangkatan dan penempatan lulusan sesuai peraturan yang berlaku: 1) Adanya seleksi lulusan; 2) Adanya rekrutmen lulusan menjadi tenaga kerja di industri.

Bagi siswa yang telah selesai melaksanakan Praktik Kerja Industri diharuskan membuat laporan dan mengikuti ujian hasil Praktik Kerja Industri (Prakerin) yang dilakukan oleh Tim Penguji yang terdiri dari guru-guru di Program Keahlian, Industri

dan bagi siswa yang dinyatakan berhasil akan diberikan surat keterangan (wawancara dengan guru).

Pemberian nilai prakerin kepada siswa secara langsung dilakukan oleh pembimbing DU/DI dan guru pembimbing dari sekolah sebagai mediator. Selain mendapat nilai prakerin, siswa yang berhasil melaksanakan program prakerin juga memperoleh sertifikat dari industri.

Pembahasan

Program praktik kerja industri ini didesain dengan baik. Untuk penyiapan calon kepala sekolah ini dibuat grand desain program praktik kerja industri agar lebih terencana sehingga fokus pada tujuan program sehingga dapat dikendalikan dan dievaluasi. Hasil rancangan program ini menjadi dasar dalam melakukan evaluasi desain praktik kerja industri.

Evaluasi yang dilakukan pada tahap desain terkait dengan rancangan program praktik kerja industri. Rancangan program ini harus terprogram dengan baik sebelum program diimplementasikan. Rancangan sangat diperlukan sebelum program dilaksanakan dalam rangka memberikan arah yang jelas dalam menentukan penelitian ketika diimplementasikan.

Indikator yang terkait dengan rancangan program antara lain latar belakang, proyeksi kebutuhan, tujuan, dan tahapan pelaksanaan dengan menelaah kekuatan dan kelemahan objek. Hasil pengumpulan data dengan metode wawancara, observasi dan analisis dokumentasi. Selain itu, SMK Negeri 11 Kota Medan cukup memahami grand desain Program Praktik Industri, sehingga secara implementasi Program Praktik Industri di SMK Negeri 11 Kota Medan ini, menurut teori.

Sebagaimana pendapat ahli, *instructional technology is the teori and practice of desain, development, utilization, management and evaluation, of processes and resurces for learning* (Barbara Seels, dan Rita Richey , 1994:1).

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan dan penilaian proses dan sumber untuk belajar. Dalam mendesain praktik kerja industri perlu desain sebagai bagian dari kajian Teknologi Pembelajaran. Desain program praktik kerja industri dalam mempersiapkan tenaga kerja menengah siap pakai akan tercapai apabila pihak sekolah dan industri selalu berkolaborasi dalam memahami dan melaksanakan program praktik industri.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kepala SMK Negeri 11 Kota Medan dalam mengembangkan organisasinya dibantu oleh kepala tata usaha, lima wakil, ketua program keahlian, guru masing-masing wakil membantu kepala sekolah dalam bidangnya yaitu: kurikulum, hubungan masyarakat dan industri; kesiswaan.

Pelaksanaan prakerin diikuti oleh siswa kelas XI semester 4 selama tiga bulan, macam keahlian yang di praktikan dalam prakerin sudah sesuai (sinkron) dengan kompetensi keahlian yang ada pada silabus program keahlian seni pertunjukan aspek teknis dan non teknis 1) Disiplin, 2) Teknik memainkan alat musik, 3) Inisiatif, 4) Tanggungjawab, 5) Kolaborasi, 6) Pengembangan alat musik, 7) Improvisasi

Bidang keahlian seni pertunjukan memiliki kompetensi keahlian: 1) Seni Pertunjukan Musik, 2) Seni Pertunjukan Tari dan 3) Seni Pertunjukan Drama, namun yang banyak diminati masyarakat adalah seni

pertunjukan musik dan menjadi kompetensi keahlian favorit di SMK Negeri 11 Kota Medan dikarenakan tamatan program keahlian ini dapat membuka lapangan kerja sendiri atau bekerja pada DU/DI. Untuk seni pertunjukan tari baru berdiri dan siswanya masih duduk di kelas XI, sedangkan untuk seni pertunjukan drama belum ada siswanya.

Struktur organisasi bidang keahlian Seni Pertunjukan terdiri dari: 1) Kepala Sekolah, 2) Wakil Kepala Sekolah, 3) Ketua Program studi Keahlian, 4) Ketua Program Kompetensi Keahlian, 5) Guru.

Kegiatan praktik kerja industri, beberapa aspek yang berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah menengah kejuruan tertang dalam standar manual pendidikan menengah kejuruan yakni:

- a) SMK peminat harus memiliki data kebutuhan DU/DI sekitar terhadap kualifikasi tenaga kerja tamatan;
- b) SMK Memiliki MoU dengan DU/DI tentang kesanggupan kerjasama untuk melakukan pembinaan terhadap pelaksanaan program SMK;
- c) memiliki kerjasama dan pembinaan dengan politeknik terdekat dan sesuai pogram keahlian yang sesuai untuk bersama - sama pembinaan dan penyelenggaraan;
- d) mendapat dukungan Pemerintah Daerah dari sisi implementasi program maupun dari penyaluran tamatan (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 39).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, industri pasangan prakerin dapat dikategorikan memiliki kesiapan,

namun dari segi administrasi masih terdapat kekurangan dimana dari hasil penilaian belum menggunakan standar penilaian yang terstandar dengan dunia usaha/dunia industri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program prakerin sudah dilaksanakan, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan dimana perencanaan praktik kerja industri masih sebatas koordinasi, yang maksudnya menyambut saja program prakerin yang sudah disusun oleh sekolah, walaupun demikian DU/DI dalam melaksanakan program prakerin tetap menyambut dengan baik. Seharusnya DU/DI juga memiliki kurikulum pembelajaran yang akan dijadikan pedoman siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri.

Analisis terhadap kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai siswa berdasarkan tuntutan standar yang tertera dalam silabus. Eksistensi pihak terkait dalam hubungan kerja sama sebagai mitra SMK dan tersedia sumber daya sarana serta prasarana yang baik merupakan faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan SDM melalui program praktik kerja industri, sehingga siswa betul-betul memasuki dunia kerja yang nyata.

Hasil penelitian dapat disimpulkan siswa memiliki kesiapan yang baik sebelum melakukan praktik kerja industri akan dapat beraktivitas dengan baik pada saat pelaksanaan praktik kerja industri dan mendapatkan hasil sesuai harapan dari praktik kerja industri dapat memberikan pengalaman kerja kepada siswa. Dari hasil evaluasi dapat dikatakan bahwa siswa siap melakukan prakerin.

Pemberian nilai prakerin kepada siswa secara langsung dilakukan oleh

pembimbing DU/DI dan guru pembimbing dari sekolah sebagai mediator. Selain mendapat nilai prakerin, siswa yang berhasil melaksanakan program prakerin juga memperoleh penghargaan dalam pelaksanaan Prakerin pada Bidang Kompetensi Seni Pertunjukan SMK Negeri 11 Kota Medan dilaksanakan dengan koordinasi yang baik terhadap berbagai pihak yang berwenang. Begitu pula pengawasan /monitoring terhadap dilakukan secara baik dan dirasakan efektif. Keberhasilan program prakerin merupakan peran dunia usaha /dunia industri sangat terkait dengan kesuksesan program prakerin. Dunia usaha /dunia industri harus memiliki komitmen yang tinggi terhadap program prakerin.

Sistem penilaian Prakerin SMK Negeri 11 Kota Medan dilakukan oleh pihak industri, nilai yang diberikan industri akan dicantumkan disertifikat dengan format yang diberikan oleh sekolah, penilaian yang diberikan oleh industri yaitu nilai teknis dan non teknis (wawancara dengan ketua program keahlian).

Penempatan siswa Prakerin SMK Negeri 11 Kota Medan dilaksanakan dengan cara mencari nama-nama industri yang ada di lokasi Kota Medan: 1) Amaliun Foodcourt, 2) Champion Cafe, 3) Sizzle Resto Pelaksanaan Praktik Kerja Industri dilaksanakan selama 3 bulan dengan menempatkan 19-26 siswa di industri, siswa bebas memilih industri sesuai keinginan sebelum penempatan praktik kerja industri, adapun kendala dalam penempatan lokasi Prakerin yaitu: 1) keterbatasan keterampilan siswa yang belum memadai, 2) keterbatasan alat musik, 3) tempat latihan terbatas.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta praktik industri

akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki keahlian profesional sebagai bekal untuk meningkatkan taraf hidupnya dan sebagai bekal untuk pengembangan dirinya secara berkelanjutan.

Keahlian profesional yang diperoleh dapat mengangkat rasa percaya diri tamatan, yang selanjutnya akan mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian profesionalnya pada tingkat yang lebih tinggi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan pada bab III, yang ditujukan untuk mengetahui evaluasi program praktik kerja industri di SMK Negeri 11 Kota Medan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Latar belakang praktik kerja industri. Program praktik kerja industri merupakan salah satu komponen strategi mengajar di SMK, melalui program praktik kerja industri siswa menguasai kompetensi keahlian yang dituntut kurikulum dan dapat mengenal lebih dini dunia kerja sebagai persiapan tenaga kerja siap pakai. Oleh karena itu praktik kerja industri perlu dikelola dengan baik, praktik kerja industri dapat terlaksana secara yang handal. Pelaksanaan praktik kerja industri pada Bidang Keahlian Seni Pertunjukan di SMK Negeri 11 Kota Medan, menerapkan pola *block release*, dii dimulai, siswa diberikan pembekalan (matrikulasi). Sistem pemberian nilai praktik kerja industri berdasarkan kriteria yang berlaku. Selain memperoleh nilai praktik kerja industri siswa juga memperoleh Sertifikat dari Dunia Usaha/Dunia Industri.

Guru-guru program kejuaruan membekali siswa dan mendukung program

praktik kerja industri dengan memberikan pelatihan ketrampilan kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran sesuai dengan bidang keahliannya dan tuntutan dunia kerja.

Kedua, Instalasi Kerja Sama Program Praktik Kerja Industri. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program praktik industri yang dilakukan belum maksimal, artinya dalam manajemen praktik kerja industri belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan, dalam perencanaan belum melibatkan pihak eksternal terutama Dunia Usaha/Dunia Industri. Rendahnya partisipasi pihak eksternal terutama dunia usaha/dunia industri dalam perencanaan praktik kerja industri, mengakibatkan perencanaan kurang tepat sasaran, karena ada gagasan-gagasan, ide-ide cemerlang untuk kemajuan praktik kerja industri yang diharapkan lahir dari pihak eksternal terutama DU/DI dan Kadin tidak muncul, akibatnya perencanaan kurang efektif dan perkembangan prakerin menjadi lamban.

Ketiga, Proses Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri. Pelaksanaan praktik kerja industri pada program bidang keahlian Seni Pertunjukan di SMK Negeri 11 Kota Medan, menerapkan pola *block release*, diikuti oleh siswa kelas XI semester 4 selama tiga bulan, sebelum praktik kerja industri dimulai, siswa diberikan pembekalan (matrikulasi). Sistem pemberian nilai prakerin berdasarkan kriteria yang berlaku. Selain memperoleh nilai prakerin siswa juga memperoleh penghargaan berupa sertifikat dari DU/DI. guru produktif mendukung program prakerin dengan memberikan pelatihan ketrampilan kepada siswa melalui kegiatan proses belajar mengajar sesuai dengan bidang keahliannya dan tuntutan dunia kerja.

Kurikulum yang dikembangkan SMK Negeri 11 Kota Medan untuk Bidang Keahlian Seni Pertunjukan belum melibatkan pihak industri dalam mengembangkan dan menyusun indikator ketercapaian dalam pembelajaran sehingga apa yang dilakukan disekolah dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan di industri yang terkait.

Keempat, Hasil Penempatan Lulusan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Bidang Keahlian Seni Pertunjukan yang melaksanakan praktik kerja industri di dunia usaha/dunia industri dalam hal bimbingan dari pihak industri belum maksimal sebaliknya siswa memberikan masukan kepada pihak industri dalam praktik bekerja di DU/DI, hal ini menunjukkan bahwa tujuan praktik kerja industri untuk meningkatkan ketrampilan siswa sekaligus menyiapkan tenaga kerja siap pakai belum dicapai sesuai dengan yang apa yang diharapkan atau dengan kata lain melalui program praktik kerja industri Bidang Keahlian Seni Pertunjukan melahirkan tenaga kerja profesional/siap pakai.

Sertifikat dari pihak industri belum terstandar dikarenakan sumber daya (pelatih/pembimbing) yang ada dalam melaksanakan penilaian belum menguasai bagaimana menilai yang baik dan belum profesional. Sedangkan lulusan SMK Negeri 11 Kota Medan kebanyakan menjadi guru les privat musik.

Rekomendasi

Hasil evaluasi program praktik kerja industri, yang ada di SMK Negeri 11 Medan pada umumnya telah mencapai standar evaluasi yang ditetapkan. Namun, untuk meningkatkan dan penyempurnaan pencapaian hasil lulusan dimasa mendatang,

peneliti mengajukan beberapa rekomendasi. Secara khusus, sejumlah rekomendasi ini peneliti tujukan kepada stakeholder di bawah ini: *Pertama*, Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara: a) Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, sebaiknya menyusun desain Program Praktik Kerja Industri. Selain, itu dasar pelaksanaan praktik kerja industri yang mengacu pada standar dan aturan serta mudah dipahami oleh sekolah; b) Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara melakukan analisis proyeksi kebutuhan Industri dengan kompetensi keahlian yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan; c) Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara melakukan melakukan kerja sama dengan pihak Kadin untuk menjembatani antara pihak sekolah dengan dunia usaha dalam pelaksanaan praktik kerja industri.

Kedua, Bagi Dunia Usaha dan Dunia Industr (DU/DI). Sebagai Dunia Usaha/Dunia industri yang berperan dalam menyiapkan calon tenaga kerja menengah yang siap pakai, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu: **a)** Merencanakan materi diklat, melaksanakan, mengevaluasi dan menilai kompetensi peserta didik kepada sekolah secara objektif dan transparan, sebelum akhirnya dinyatakan lulus dalam melaksanakan praktik kerja industri; **2)** Melaksanakan bimbingan siswa dalam pelaksanaan praktik kerja industri di dunia usaha dan industri sehingga siswa memiliki bekal ketika memasuki dunia kerja; **3)** Menyiapkan instruktur yang telah memiliki kualifikasi di dunia kerja dan industri untuk membimbing siswa dalam melaksanakan praktik kerja industri; **4)** Industri sebagai tempat Praktik kerja industri harus menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai sehingga akan meningkatkan

motivasi kerja siswa selama Praktik kerja industri; **5)** Industri harus mendukung kegiatan siswa selama Praktik kerja industri dengan menerapkan peraturan-peraturan yang sudah dibuat untuk ditaati dan dipatuhi oleh siswa; **6)** Penilaian yang dilakukan instruktur sebaiknya lebih objektif dan jeli untuk memantau kegiatan siswa, sehingga nilai yang didapatkan siswa bisa akurat dan tidak asal-asalan sesuai dengan kemampuan yang diperoleh siswa selama praktik kerja industri.

Ketiga, Bagi Kepala Sekolah. Untuk menjalin kerjasama yang baik, kepala sekolah sebaiknya melakukan beberapa hal berikut: **a)** Melaksanakan MoU dengan industri yang relevan dengan kompetensi yang ada di satuan sekolah; **b)** Melibatkan industri ketika mengembangkan kurikulum sehingga ada keselarasan antara pihak industri sebagai penerima tenaga kerja dan pihak sekolah sebagai penyedia tenaga kerja. *Keempat*, Bagi Guru: **a)** Guru pembimbing harus mempunyai peran sebagai motivator dan memberikan masukan ke siswa dalam melaksanakan kegiatan pembimbingan, selain itu guru pembimbing harus meningkatkan koordinasi dengan pimpinan industri untuk menjembatani kegiatan siswa Prakerin, guru pembimbing harus selalu berkomunikasi dengan instruktur industri sebagai bentuk upaya mengawasi kegiatan praktik di industri; **b)** Guru berperan aktif dalam pelaksanaan praktik kerja industri yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika siswa melaksanakan praktik kerja industri; **c)** Selalu berlatih dan belajar serta menganalisis standar nasional pendidikan (SNP) sehingga dapat meluluskan siswa yang berkualitas.

Kelima, Bagi Siswa: **a)** Dalam memilih industri siswa harus berkonsultasi dengan Ketua Program Seni Pertunjukan musik

sehingga kegiatan Praktik kerja industri yang dijalankan sebagai rujukan tempat Praktik kerja industri yang bertujuan agar siswa bisa mengembangkan keterampilannya di industri yang menjadi pilihannya; b) Menerapkan

pendidikan Abad 21 dalam menjalankan program praktik kerja industri, disiplin, berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi.

Daftar Pustaka

- Cronbach, Lee J. *“Course Improvement Through Evaluation” dalam Evaluation Model Viewpoints on Educational And Human Services Evaluation eds. Madaus, George F. Michael S Scriven, dan Daniel L Stufflebeam. Boston: Kluwer-Nijhooff Publishing, 1985.*
- Fitzpatrick, Jody L. James R Sanders, Blaine R Worthen, *Program Evaluation Alternative Approches and Practical Guielines. New York: Pearson Education, 2004.*
- Daryanto, H. *Evaluasi Pendidikan, (Jakarta, Renika Cipta, 2012.*
- Departemen Pendidikan Nasional. *Standar Manual Pendidikan Menengah kejuruan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001.*
- Morrison Gary, R, Steven, M, Ross and Jerrold, E Kemp. *Designing Effective Instruction. 5th edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc. Hoboken, 2007.*
- Seels Barbara, dan Rita Richey, *The Defination And Domain of The Field. Washington DC: Association For Educational Communication And Technonology, 1994.*
- Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 11. *Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan. Medan: SMK Negeri 11, 2011.*
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta. 2008.*
- Wibowo, Aris Tri. *Model Kerja Sama SMK Dengan Industri Dalam Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Studi Kasus Di Smk Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Malang: SMK Negeri 3 Boyolangu Kabupaten Tulungagung, 2017.*
- Undang-undang nomor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Buku Biru, 2013.*

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR SERVIS ATAS PADA BOLA VOLI MELALUI PENGGUNAAN ALAT BANTU PEMBELAJARAN KELAS VII.4 SMP NEGERI 1 TANJUNGPINANG SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2014/2015

Polo*

Abstrak: Tujuan penelitian ini meningkatkan hasil belajar servis atas pada bola voli dengan penggunaan alat bantu pembelajaran pada siswa kelas VII.4 di SMP Negeri 1 Tanjungpinang. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjungpinang pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015, jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek/sample 33 orang siswa. Disain penelitian tindakan (*action research*) yang dirancang melalui 2 siklus dengan prosedur : 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi dalam setiap siklus, hasil siklus I terjadi peningkatan ketercapaian hasil belajar adalah 21 orang siswa (63.64 %) dan pada siklus II terdapat tingkat ketercapaian hasil belajar adalah 29 orang siswa (87.87%) yang mencapai nilai KKM.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Servis Atas Bola Voli dan Alat Bantu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan nasional dan secara umum membentuk manusia seutuhnya yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan tentang dan melalui aktivitas jasmani, permainan, dan olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan jasmani merupakan perkembangan kepribadian menyeluruh dan penguasaan ketrampilan dasar pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, hasil yang di harapkan dapat di capai dalam waktu cukup lama oleh karena itu pendidikan jasmani dan olahraga harus ditingkatkan dan dilakukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Keberhasilan guru dalam suatu proses pengajaran dapat dilihat dari daya serap siswa yang dilakukan melalui evaluasi hasil belajar. Jika evaluasi baik, maka tujuan belajar tercapai, sedangkan jika hasil belajar tidak baik maka tujuan belajar tidak tercapai. Sama halnya dengan proses

pengajaran pendidikan jasmani untuk mencapai prestasi yang maksimal dalam pembelajaran pendidikan jasmani dibutuhkan pembelajaran yang terprogram yaitu pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas dan materinya sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan.

Hal ini diperlukan suatu tindakan yang mendukung proses pembelajaran olahraga yang kondusif. Dewasa ini olahraga mendapat perhatian yang cukup besar baik untuk meningkatkan kualitas manusia dalam kesegaran jasmani maupun untuk mencapai prestasi, maka perlu dimulai pendidikan olahraga itu sejak dini. Dalam dunia olahraga dikenal berbagai macam cabang olahraga, salah satunya adalah cabang bola voli. Permainan bola voli merupakan salah satu di antara banyak cabang olahraga yang populer di masyarakat.

Hal terbukti bahwa bola voli banyak dimainkan di sekolah-sekolah, di kantor-kantor maupun di kampung-kampung. Bola voli merupakan cabang olahraga permainan yang telah dikenal masyarakat mulai dari usia anak-anak sampai dewasa baik laki-laki

maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan pendapat (M. Yunus, 1992:1) yang menyatakan bahwa, "Permainan bola voli sudah berkembang menjadi cabang olahraga yang sangat digemari masyarakat dan saat ini bola voli tercatat sebagai olahraga yang menempati urutan kedua setelah sepakbola yang paling digemari di dunia".

Permainan bola voli dapat digunakan sebagai sarana untuk mendidik, sebab dengan olahraga bola voli dapat membentuk pribadi yang sportif, jujur, kerjasama, tanggung jawab, yang semua itu merupakan nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan. Oleh karena itu olahraga permainan bola voli diberikan di lingkungan sekolah, bola voli diberikan sejak anak-anak SD, SMP, SMA sampai ditingkat Perguruan Tinggi.

Pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran permainan bola voli di beberapa sekolah menunjukkan bahwa banyak ditemukan masalah kurangnya media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Tanjungpinang kelas VII 4, dimana siswa-siswi di kelas tersebut masih mengalami kesulitan dalam teknik permainan bola voli, penyebab masalah belajar dapat bersumber dari faktor intern dan ekstern.

Mempertimbangkan tingkat kemampuan siswa dalam menerima melalui pembelajaran berdua antara satu siswa dengan siswa yang lain. Guru perlu mengembangkan metode dan media pembelajaran yang dapat mempermudah siswa menerima pelajaran dengan baik, sebuah media yang dapat diterima oleh siswa mengingat kemampuan siswa yang berbeda.

Dalam meneliti media

pembelajaran atau alat bantu seorang guru harus memperhatikan faktor biaya, manfaat, keunggulan alat dan menarik perhatian siswa. Modifikasi dalam pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan perubahan pada alat, ukuran, lapangan bentuk dan jumlah pemain agar tercipta suasana yang belajar menyenangkan atau PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan) Salah satu pendekatan dalam pembelajaran bola voli dengan menggunakan alat bantu pembelajaran agar siswa tidak merasa takut dan lebih mudah menangkap materi ajar yang diberikan oleh guru. Tujuan modifikasi pembelajaran bola voli adalah agar siswa senang mengikuti pelajaran dan membuat siswa aktif.

Dari 33 siswa, baru 36 % yang tuntas belajar dan rata-rata kelas belum mencapai atau pendekatan yang bisa diharapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Jadi secara umum siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanjungpinang KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, maka dari itu penggunaan gaya mengajar dalam kegiatan proses belajar mengajar servis atas melalui penggunaan alat bantu pembelajaran merupakan salah satu cara Kota Tanjungpinang belum bisa dikatakan tuntas. Dari latar belakang tersebut di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut, apakah melalui penggunaan alat bantu pembelajaran pada permainan bola voli dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2014/2015.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan alat bantu pembelajaran pada permainan bola voli siswa kelas VII.4 SMP

Negeri 1 Tanjungpinang tahun pelajaran 2014/2015. Sedangkan manfaat penelitian ini antara lain: 1) meningkatkan hasil belajar servis atas pada permainan bola voli siswa, sebagai alternatif bagi guru untuk mengajarkan pendidikan jasmani di sekolah khususnya servis atas bola voli; 2) menambah wawasan bagi peneliti untuk mengajarkan pendidikan jasmani di sekolah pada masa yang akan datang.

Hakekat Hasil Belajar

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan belajar walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan guru mengajar supaya peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran sehingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik.

Menurut Daryanto (2010:2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi

dengan lingkungannya. Secara lengkap pengertian belajar dapat dirumuskan sebagai berikut, belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Untuk menjalankan proses pendidikan, kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan suatu usaha yang amat strategis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu : a) Keterampilan dan kebiasaan; b) Pengetahuan dan pengertian; c) Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Suatu proses belajar dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus tercapai. Untuk tercapainya tujuan tersebut, guru mengadakan tes sumatif setelah selesai menyajikan materi pokok kepada siswa. Dari tes ini diketahui sejauh mana keberhasilan siswa dalam belajar. Dengan kata lain hasil/prestasi belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan (Nana Sudjana, 2009:22).

Permainan Bola Voli

Permainan yang menggunakan bola dan yang dimainkan dengan sentuhan tangan saat memainkannya dikenal dengan nama bola voli. Permainan yang sekarang dikenal sebagai permainan bola voli berasal dari negara Amerika Serikat. Permainan ini diperkenalkan pertama kali oleh William G. Morgan seorang pembina olahraga lulusan dari Springfield College. Saat itu Ia menjadi guru pendidikan jasmani pada Young Man Christian Association (YMCK) di Holl Yokke pada tahun 1895.

Permainan bola voli merupakan permainan bola besar yang dimainkan oleh dua regu yang masing masing regu terdiri dari enam orang. Permainan bola voli dimulai dengan pukulan servis yang dilakukan oleh pemain kanan belakang posisi daerah servis. Bola harus dipukul dengan satu tangan atau salah satu bagian lengan dengan sesudah bola dilambungkan atau dilepas dari tangan dan sebelum menyentuh salah satu bagian dari badan atau permukaan lapangan. Lapangan permainan berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 18 x 9 meter, lapangan dibagi dua bagian sama besar oleh sebuah garis tengah yang di atasnya dibentangkan net dengan ketinggian 2,43m untuk putra dan 2,24m untuk putri (M. Yunus, 1992:8).

Tujuan pemain adalah memasukkan bola kearah lawan melewati atas net dengan cara memvoli bola atau memainkan bola sebelum bola menyentuh lantai, bola dapat dipantulkan dengan seluruh anggota badan. Masing masing regu berhak memainkan bola sebanyak tiga kali sentuhan kecuali perkenaan satu pantulan blok tidak dihitung sebagai pantulan pertama untuk regunya (M. Yunus, 1992:1).

Servis adalah pukulan awal untuk

memulai permainan. Servis sebagai awal dari permainan, sejalan dengan kemajuan yang dialami oleh perkembangan permainan bola voli maka arti servis dalam permainan bola voli juga mengalami perubahan-perubahan. Pada zaman sekarang ini hendaknya pembaca mengartikan servis ini tidak lagi sebagai tanda saat dimulainya permainan ataupun sekedar menyajikan bola tetapi hendaknya diartikan sebagai suatu serangan yang pertama kali bagi regu yang melakukan servis.

Alat Bantu Pembelajaran

Alat bantu pembelajaran merupakan alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran. Alat bantu ini lebih sering disebut alat peraga karena berfungsi untuk membantu dan mempraktekkan sesuatu dalam proses pendidikan pengajaran.

Manfaat alat bantu pembelajaran menurut Soekijo (2003) secara terperinci manfaat alat peraga antara lain sebagai berikut, a) menimbulkan minat sasaran Pendidikan, b) mencapai sasaran yang lebih baik banyak, c) membantu mengatasi hambatan bahasa, d) merangsang sasaran pendidikan untuk melaksanakan pesan-pesan kesehatan, e) membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, f) merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, g) mempermudah penyampaian bahan pendidikan / informasi oleh para pendidik pelaku Pendidikan, h) mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan.

Suatu alat pembelajaran dikatakan baik, apabila mempunyai tujuan pendidikan untuk mengubah pengetahuan, pengertian, pendapat dan konsep-konsep, dengan

mengubah sikap dan persepsi, menanamkan tingkah laku/kebiasaan yang baru.

Media merupakan sarana pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang bertujuan untuk memberitahu siswa. Media adalah pembawa pesan yang berasal dari suatu sumber pesan (dapat berupa orang atau benda) kepada penerima pesan. Dalam proses belajar mengajar penerima pesan itu ialah siswa. Pembawa pesan (media) itu berinteraksi dengan siswa melalui indera mereka. Siswa dirangsang dengan media itu untuk menggunakan inderanya untuk menerima informasi. Kadang-kadang siswa dituntut untuk menggunakan kombinasi dari beberapa indera supaya dapat menerima pesan itu lebih lengkap.

Pembelajaran gerak dasar servis atas dapat menggunakan alat bantu pembelajaran. Pembelajaran menggunakan alat bantu pembelajaran merupakan bentuk belajar servis atas yang pelaksanaannya sebuah bola voli digantikan oleh alat bantu pembelajaran. Pembelajaran dengan alat bantu pembelajaran ini bertujuan lebih mendekatkan ke alat yang sesungguhnya serta gerakan servis atas.

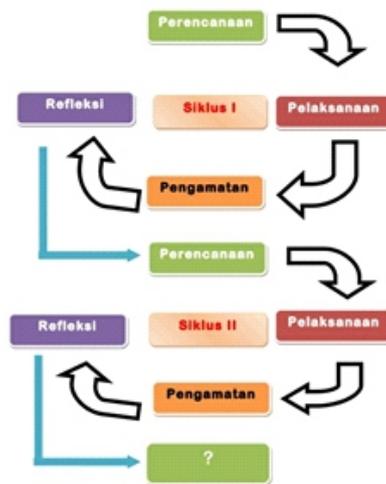
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjungpinang pada semester genap Tahun Pelajaran 2014/2015 siswa kelas VII.4 yang berjumlah 33 siswa dengan alasan bahwa kelas yang dimaksud merupakan kelas yang memiliki nilai paling rendah dalam servis atas pada bola voli di antara kelas lainnya.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Siklus	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3
1	11 maret 2015	13 maret 2015	15 maret 2015
2	18 maret 2015	20 maret 2015	22 maret 2015

Penelitian dilaksanakan dengan desain PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Pelaksanaan tindakan direncanakan dengan 2 siklus, tujuan awal siklus 2 adalah untuk mempertajam siklus 1, setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi, tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang-ulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Arikunto dkk (2008:16) menggambarkan tahapan tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Spiral Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008: 60)

Siklus I

Tujuan dari siklus 1 yaitu menerapkan alat bantu pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar servis atas siswa pada bola voli tindakan yang dilakukan adalah sebagai berikut, Perencanaan, pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut, 1) Merancang pembelajaran yang akan diterapkan. 2) Membuat rencana pelaksanaan

pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya. 3) Menyiapkan media yang digunakan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan, pada tahap pelaksanaan tindakan ini peneliti berfokus pada penggunaan alat bantu pembelajaran dalam mengajar servis atas bola voli yang telah dirancang pada tahap perencanaan siklus I guru memberikan tingkatan tugas dan menjelaskan pelaksanaan pada tiap-tiap singkatannya, singkatan tugas yang diberikan sebagai berikut: 1) melakukan servis atas dengan sasaran dekat, 2) melakukan servis atas tanpa melompat dengan sasaran dekat, 3) melakukan servis atas dengan lompatan dengan sasaran dekat, 4) melakukan servis atas dengan akurasi. Setelah pemberian tugas guru menyuruh siswa melakukan dan memilih tingkatan tugas sesuai pilihan dan kemampuannya. Selama pelaksanaan tingkatan tugas oleh siswa berlangsung saat yang bersamaan guru memberikan bimbingan dan motivasi terbatas kepada siswa serta mengawasinya dalam setiap pemilihan tingkatan tugas.

Pengamatan, melakukan pengamatan kepada siswa berupa tes guna mengetahui hasil belajar di lapangan bola voli dengan menggunakan alat bantu pembelajaran.

Refleksi, didalam refleksi ini peneliti bersama guru bidang studi merefleksi tindakan yang dilaksanakan oleh peneliti hasil refleksi peneliti dan guru masih ditemukannya permasalahan pada siklus I yaitu : a) Masih terdapat kekurangan pada siswa dalam indikator pelaksanaan Servis atas untuk indicator sikap tubuh sehingga hasil belajar pada siklus I belum memenuhi ketuntasan klasikal b) Masih banyak siswa yang masih ikut-ikutan dalam memilih

tingkatan tugasnya tidak berdasarkan kemampuan dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri pada siswa tersebut.

Secara keseluruhan masih banyak siswa yang belum memahami cara melakukan servis atas dengan baik, hal ini disebabkan kurangnya pengawasan dan pemberian arahan dan motivasi kepada siswa sehingga siswa menjadi tidak maksimal dalam melakukan dan ini menjadi kekurangan dalam penerapan penggunaan alat batu pembelajaran pada siklus I untuk itu diperlukan tindakan berikutnya pada siklus II guna memperbaiki kesalahan tersebut.

Siklus II

Tujuan dari siklus II adalah mempertajam dan mengoptimalkan penggunaan alat bantu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar servis atas siswa pada bola voli, tindakan yang dilakukan adalah perencanaan, kegiatan yang dilakukan sebagai berikut, 1) Melengkapi dan memperbaiki hal hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan siklus I. 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengembangkan aspek aspek yang menjadi kekurangan kendala pada siklus I.

Pelaksanaan , pada pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti tetap menggunakan alat bantu pembelajaran dalam mengajarkan servis atas bola voli dalam pelaksanaannya guru memperbanyak pemberian motivasi dan arahan kepada siswa hari ini bertujuan agar siswa lebih aktif dan bersemangat dalam melakukan tingkatan tugas. Dalam pembelajaran siklus II ini guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada siswa, guru berkonsentrasi untuk mengawasi siswa agar benar-benar memilih dan melakukan

tingkatan tugas berdasarkan kemampuan dirinya sendiri bukan berdasarkan ikut-ikutan siswa lain, sebelum pemberian tingkatan tugas guru memberikan penjelasan lebih tentang pelaksanaan servis atas pada sikap tubuh, hal ini menjadi perhatian khusus karena aspek tersebut merupakan perolehan nilai rata-rata terendah dari aspek lainnya. Selanjutnya guru memberikan dan menjelaskan pelaksanaan tingkatan tugas kepada siswa berupa, 1) melakukan servis atas tanpa melompat; 2) melakukan servis atas tanpa melompat dengan sasaran; 3) melakukan servis atas dengan lompatan dengan sasaran; 4) melakukan servis atas dengan keras dengan sasaran. Selanjutnya menyuruh siswa untuk memilih dan melakukan tingkatan tugas tersebut.

Pengamatan, kegiatan pengamatan yang dilakukan sama dengan siklus I yakni melakukan pengamatan kepada siswa dalam bentuk tes.

Refleksi, dalam refleksi ini peneliti bersama guru bidang studi merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan selama dalam proses pembelajaran, guru sudah mengoptimalkan pembelajaran di lapangan dan sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan RPP, guru juga sudah mengoptimalkan keaktifan siswa dalam memilih tingkatan tugas berdasarkan kemampuannya masing-masing dengan pengawasan dan pemberian motivasi serta arahan yang jelas yang tepat membuat proses pembelajaran lebih baik, siswa lebih terarah dalam memilih dan menyalurkan kemampuan berdasarkan diri sendiri. Hal inilah yang menjadi keunggulan dan keefektifitasan penggunaan alat bantu mengajar dalam proses pembelajaran servis atas bola voli.

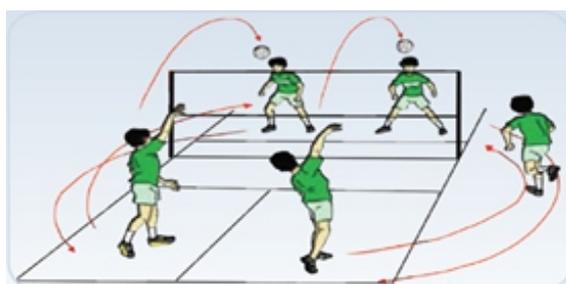
Tabel 2. Deskripsi Data Penelitian

Aspek Yang diukur	Presentase	target	Capaian
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Hasil Servis Atas	36%	60%	75%

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk tes keterampilan proses tes unjuk kerja yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melakukan servis atas pada bola voli, alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam tes ini adalah bola karet, net voli, pluit, cone, meteran (alat pengukur), alat tulis

Petunjuk pelaksanaan, 1) siswa bersiap melakukan servis atas berada di belakang garis lapangan; 2) setelah aba-aba diberikan siswa melakukan servis atas bola voli dengan urutan pelaksanaan yang sudah di sesuaikan pada setiap siklus; 3) guru (peneliti) mengamati gerakan yang dilakukan oleh siswa.



Gambar2. Petunjuk Pelaksanaan Servis Analisis data

Data yang dikumpulkan pada setiap kegiatan belajar mengajar dari pelaksanaan siklus PTK dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Analisis tingkat keberhasilan individu, untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil proses belajar dapat digunakan rumus: $KKM = \frac{B}{N} \times 100\%$

Keterangan

KKM : Kriteria Ketuntasan Minimum

B : Skor yang diperoleh siswa

N : Skor total (maksimal)

Analisis tingkat keberhasilan klasikal, untuk menghitung angka persentase hasil belajar siswa setelah klasikal dapat digunakan rumus, Dewi R (2009:114) yaitu $P = \frac{F}{N} \times 100\%$

Keterangan :

P: angka persentase

F: jumlah siswa yang mengalami perubahan

N: jumlah keseluruhan siswa

Ketuntasan belajar

Kriteria ketuntasan belajar perorangan dan klasikal yaitu : 1) Seorang siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai nilai 75 (dalam rentang 0-100) didasarkan dari KKM yang ditetapkan oleh sekolah. 2) Suatu kelas dikatakan tuntas belajar dalam hal ini sekolah menetapkan jika kelas tersebut $\geq 85\%$ dari keseluruhan jumlah siswa telah mencapai KKM yang ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian, pada tes awal, berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada siswa kelas VII.4 SMP Negeri 1 Tanjungpinang Kota Tanjungpinang, dari 33 siswa terdapat skor terendah 9 orang (nilai 60-64) dan skor tertinggi 3 orang (nilai 80-84) dengan tingkat ketercapaian hasil belajar secara klasikal adalah 12 siswa (36,42%).

Siklus I

Hasil dari siklus I terdapat skor terendah 12 siswa (nilai 65-69) skor tertinggi 1 siswa (nilai 90-94) dengan tingkat ketercapaian hasil belajar secara klasikal adalah 21 siswa (63,64%).

Siklus II

Pada siklus II terdapat skor terendah 4 siswa (nilai 66-70) dan skor tertinggi 13 siswa (nilai 91-95) dengan tingkat ketercapaian hasil belajar secara klasikal adalah 29 siswa (87,87%) dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa dari tes awal siklus I hingga siklus II terjadi peningkatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Siswa dan Perolehan Nilai Siswa Setiap Siklus

Kategori	Tidak Tuntas (Siswa)	Tuntas (Siswa)	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Ketuntasan Klasikal
Tes awal	21	12	61	83	36,42%
Siklus I	12	21	66	91	63,64%
Siklus II	14	29	67	94	87,87%

Berdasarkan deskripsi data penelitian maka pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut: Tes awal yang dilakukan kepada siswa diperoleh hasil sebanyak 12 siswa yang mencapai ketuntasan belajar sedangkan 21 siswa belum tuntas dalam belajar dengan nilai rata rata belajar hasil belajar adalah 36,42% dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 36,42%, ditemukan masih banyak siswa yang belum memahami cara melakukan servis atas.

Setelah pemberian tindakan pada siklus I sebanyak satu kali pertemuan, siswa diberikan tes hasil belajar I yang kemudian diperoleh sebanyak 21 siswa yang telah mencapai tingkat ketuntasan belajar

sedangkan 12 siswa belum mencapai tingkat ketuntasan belajar yang ditetapkan, dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 63,64% dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 63,64%. Pada siklus ini terjadi peningkatan hasil belajar siswa namun peningkatan tersebut belum mencapai target (kriteria minimum) yang diharapkan, maka dari itu perlu dilanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus II sebanyak satu kali pertemuan siswa kembali diberi hasil tes hasil belajar II dan diperoleh hasil sebanyak 29 siswa yang telah mencapai ketuntasan belajar dalam belajar dan 4 siswa masih belum tuntas, dengan nilai rata-rata hasil belajar adalah 87,87% dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 87,87%, ini berarti terlihat peningkatan hasil belajar mulai dari tes awal hingga pada siklus II, hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 3. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pembahasan

Dari analisis data yang telah dilakukan penggunaan alat bantu pembelajaran dalam pembelajaran servis bola voli yang dilaksanakan peneliti telah terlaksana dengan optimal walaupun dalam pelaksanaannya masih ada siswa yang belum mampu menguasai teknik servis atas bola voli tersebut yang terlihat dari hasil setiap tes kemampuan.

Siswa pada saat tes awal diperoleh ketuntasan klasikal hanya 12 siswa atau 36,36% hasil ini dikatakan belum berhasil baik secara individu maupun secara keseluruhan secara keseluruhan masih banyak siswa yang belum mampu melakukan teknik servis atas bola voli, dengan ini maka perlu dilakukan tindakan pada siklus I.

Setelah diberikan tindakan pada siklus I ternyata penggunaan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar servis atas siswa hal ini dapat dilihat dari hasil tes belajar pada siklus I diperoleh ketuntasan klasikal dari 21 siswa sebesar 63,64% dengan rata-rata nilai 73,6. Namun hasil ini belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang diharapkan hal ini disebabkan masih ditemukannya permasalahan pada siklus I yaitu (a) Masih banyak siswa yang ikut ikutan dalam memilih tingkatan tugasnya tidak berdasarkan kemampuan dirinya sendiri sehingga menimbulkan rasa tidak percaya diri pada diri siswa tersebut (b) hasil belajar yang belum memenuhi ketuntasan belajar secara klasikal untuk itu perlu dilakukan tindakan pada siklus II guna mencapai target yang diharapkan.

Pada tindakan siklus II merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Penggunaan alat bantu pembelajaran pada siklus ini penelitian lebih menekankan pada memperbanyak pemberian motivasi dan mengawasi siswa untuk tidak memilih tingkatan tugas berdasarkan teman melainkan berdasarkan kemampuan dirinya sendiri, guru juga menjelaskan lebih tentang sikap tubuh dan perkenaan bola pada saat pelaksanaan servis atas, aspek ini menjadi perhatian khusus karena pada hasil tes sebelumnya aspek ini tergolong pada perolehan nilai siswa yang paling rendah

dibanding aspek lainnya. Dari hasil tes diperoleh nilai rata-rata ketuntasan belajar kelas meningkat menjadi 87,87 % berdasarkan hasil tes belajar melalui penggunaan alat bantu pembelajaran yang dilakukan peneliti dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi servis atas bola voli.

Dari hasil tes belajar siswa siklus II data dianalisis dan dapat ditarik kesimpulan, bahwa hasil belajar sudah mencapai ketuntasan klasikal, hal ini disebabkan oleh ketertarikan dari siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan alat bantu pembelajaran. Selain itu minat dari siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar siswa khususnya materi servis atas bola voli menjadi maksimal. Dengan demikian penggunaan alat bantu pembelajaran menjadi sangat efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. Dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Daryanto. *Belajar Dan Mengajar* .Bandung: Irama Widya, 2010.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi servis atas bola voli di kelas VII 4 SMP Negeri 1 Tanjungpinang, Kota Tanjungpinang, Propinsi Kepulauan Riau.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka peneliti memberi saran perlu kiranya kreatifitas dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah-sekolah, untuk meningkatkan kemampuan servis atas bola voli khususnya dan untuk meningkatkan materi pendidikan jasmani olahraga kesesehatan pada umumnya.

M. Yunus. *Olahraga Pilihan Bola Voli*. Jakarta: Depdikbud, 1992.

STUDENTS' PERCEPTION ON THEIR REFLECTIVE TEACHING PRACTICE IN MICRO-TEACHING SUBJECT OF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rahma Nuzulia*

Abstract: This research is conducted at Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. This research is aimed to investigate and describe how the reflective teaching practice implemented in micro-teaching subject and to find out the students' perceptions of their experience using reflective teaching strategy in terms of the challenges, difficulties, and benefits. The participants are 29 students in micro-teaching subject that divided into class A and B. Therefore, the researcher chooses four students as research sampling consisting of two males and two females. This research is designed as a descriptive qualitative research in which data were taken from interview, observation, and documentation. There are two findings of this research. First, there are three reflective teaching strategies which are peer-observation sheet, video, and self-reflective teaching sheet. Secondly, the using of reflective teaching strategies such as self-reflection sheets and video is easier and more engaging students in doing reflective teaching practice. Secondly, there are some difficulties and challenges in some aspects in doing reflective teaching through peer-observation sheets which are honesty, open-mindedness, objectiveness, and bravery.

Keyword: *Reflective teaching, micro-teaching, reflective teaching strategies*

INTRODUCTION

Being a professional teacher is needed in this globalization era. The challenges in this globalization era are getting bigger which makes teacher should not only an agent of knowledge-transfer, but also become an agent of problem-solving. Teachers are not only required to master teaching material, but also mastering another skills in terms of teaching profession. In pre-service teacher education program of English Language Education Department of Islamic University of Indonesia, students needs to be well prepared and educated to be a professional teacher. Through micro-teaching, students can apply theories to practices about teaching and learning, and they plan, teach, and reflect their teaching practice in implementing subject matter competence, pedagogical competence and personal competence in the offline micro-teaching setting. Doing reflective teaching practice, students are required to do self-reflective thinking because they do inquiry process of what they have taught in the classroom like investigating video-taping and writing self-reflective teaching sheet.

As stated by Day (2000), "reasons that teacher education must concern developing future teachers in an holistic way, allowing the pre-service teacher to reflect on their whole selves" (p.68)

According to Mills, et.al (2000) who explained that in the context of school-based teacher education, students will need to be supported by skilled mentors who not only are able to assist with an analytical reflection of another's practice, but also are proficient at reflecting, analyzing, and engaging them in dialogue about their own practice. Moreover, improvements in reflective thinking abilities assist students in focusing on students and better recognizing how the classroom dynamics impact student learning. When the students begin to view their students as learners, they are able to focus on more than the descriptiveness issues, such as classroom management, writing lessons, submitting course assignments and supervisor evaluations (Weber, 2013).

Regarding of the implication of reflective teaching, the researcher proposes

two problem identifications generally in implementing reflective teaching. First problem is reflective teaching strategy. The ability to optimize reflection tool such as video, reflection sheets, journal and others will influence the results of reflection; hence, how the students in microteaching subject can utilize reflective tool and perceive reflective teaching through reflection tools that provided. Second problem is self-awareness. Doing reflective teaching needs attitude. This attitude comes from the awareness do reflective teaching with open-mindedness, responsibility, and wholeheartedness; hence, how the students' attitudes while doing reflective teaching must be considered well. In this research, the research will be limited to descriptive qualitative which is only focus on students' perception without intervention researcher's analysis.

Based on the description above, the researcher is interested to learn more about reflective teaching practice that have implemented in pre-service teacher education program of Universitas Islam Indonesia which is entitled, "STUDENTS' PERCEPTION ON THEIR REFLECTIVE TEACHING PRACTICE IN MICRO-TEACHING SUBJECT OF UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA". In this research, the researcher identified two problem formulations: a) How are the reflective teaching practices implemented in micro-teaching subject of English Language Education Department; b) What are students' perception about challenges, difficulties, and benefits on their reflective teaching practice in micro-teaching subject

This research is aimed to describe the process of reflective teaching have conducted in microteaching subject of English Language Education Department and to what extent its

implication by considering the characteristics of reflective teaching by Pollard (2008), and to investigate the students' perception about the challenges, difficulties, and benefits of doing reflective teaching in their teaching practices. The result of this research can give the contribution to English teachers, students, and government or policy maker. For English teachers, it will be useful to gain more understanding about reflective teaching. Reflective teaching is a part and essential activity that help teacher to improve their action or teaching process in the classroom. For students, they will be motivated to improve their teaching career through implementing reflective teaching and understanding the good effects of practicing it. For government, this research can be empirical data for the government or education policy makers to make a requirement of reflective teaching skill as an obligation in getting the teacher certification.

LITERATURE REVIEW

Reflective Teaching

According to Lasley (1992) in (Taggart, 2005), the term of reflection refers to the capacity of a teacher to think creatively, imaginatively and at times, self-critically about classroom practice. While according to Richard (2000), reflection or "critical reflection" refers to an activity or process in which an experience is recalled, considered, and evaluated, usually in relation to a broader purpose. According to Richard (cited in Finogina, 2014) said, " reflective teaching involves instructors observing themselves, collecting data about their own classroom and their roles within them, and using that data as a basis for self-evaluation, for change, and hence for professional growth".

Meanwhile, according to Bob (2012) in his book "Developing Teaching and Learning" stated that:

"Reflection upon practice brings about evaluation. You can reflect in several ways: write a short notes of ideas and outcomes after or even during the lessons, summary ideas and inputs from colleagues or meetings as necessary, write out points of evaluation at the end of learning modules or semesters, large scale evaluation at the end of courses or learning program".

There have been in rapid growth in the number of pre-service and in-service programs that incorporate the concepts of reflective practice by using experience and reflection to develop professional skills (Oesterman, 1990). There are many successful techniques for investing teaching practice with reflection. A review of current research indicates that portfolio development has become a favorite tool used in pre-service teacher education program. Portfolios encourage beginning teachers to gather in one place significant artifacts representing their professional development (Hurst, 1998).

However, some challenges might appear in reflective teaching as cited by Rubin (2015) revealed that reflective teaching practice is thinking what has happened which is part of being human. However, it takes time because reflective practice requires conscious effort to think about events, and develop insights into them. Besides, emotions and feelings can be barrier to reflection, because it can uncomfortable to think about bad experiences. Graham and Phelps (2003) in Rubin and Morton (2015) said at first students may 'balk at accessing assumptions, belief, values, and attitudes that under in action' (p.17). Sometimes we learn more when we get

things wrong rather than getting it right by finding out what not to do. Reflective practice is an active, dynamic action-based and ethical set of skills, placed in real time and dealing with real, complex and difficult situations (Moon, 1999). (Rubin and Morton, 2015).

Micro-Teaching

The original cycle of micro-teaching process is teach, review, reflect and re-teach in microteaching can be adapted to fit the needs and requirements and limitations of educational institutions (Gonca, 2012). Reflection is a part of micro-teaching procedures which is offers a lot of valuable experience, such as a realistic practical teaching experience in a controlled environment and opportunity for self-evaluation in the light of supervision, feedback and discussion. Aرسال (2015) reported in his study that the original model of microteaching developed by Allan and Ryan in 1969 consists of six interrelated stages. These stages are planning, teaching, observation, and criticism, re-planning, re-teaching, and re-observation. At the planning stage, the teaching skills, behaviors, and evaluation standards that are expected from students during microteaching are planned by the lecturer. The lecturer presents a model of lesson plan. The students implement their lesson plan for 15-20 minutes. The lecturer takes notes, observes and records the teaching activities of the students via a video recorder. At the observation and criticism stage, the video recorded teaching activities of the students are watched by lecturer and the other students in the class. The lecturer generates a group discussion on the teaching performance of every student. The lecturer also provides feedback to the students about their teaching

performance. At the re-planning stage, the students plan new teaching activities for the different or the same objective and subject by considering the feedback and suggestions of the lecturer and the other students. At this stage, the students try to improve their teaching performance. At the last stage, the lecturer evaluates the teaching performance according to the teaching evaluation criteria. Moreover, Wallace (2001) explained that the stages of micro-teaching consist of four interrelated stages. These stages are briefing, teach, critique, and re-teach. At the briefing stage, the trainee is given oral and/or written information on the skill she is to practice and the way it is to be done. Furthermore, at the teach stage, the trainee actually teaches real students, and sometimes her fellow trainees ('peer teaching') where possible the lesson is usually video-taped. Moreover, the critique stage, this is traditional name for the stage at which the trainee's microlesson is played back (if it is on tape), discussed, analyzed, and perhaps evaluated. It could well be argued that the term 'critique' is somewhat unfortunate because of its rather negative association with words like 'criticism' or 'criticize', and this is rather unhelpful since micro-teaching is usually intended to be a positive experience rather than a negative one. Perhaps terms such as 'analysis' or simply 'discussion' would be more appropriate. Last, the reteach, this is the final stage, but one which is not present in all programs. In this stage, the trainee practices the same skill again in the light of the discussion in the stage 3. In some programs, the teacher is expected to continue practicing the skill until she 'reaches criterion', i.e. until she has shown that she has mastered the skill.

RESEARCH METHODOLOGY

The design of this research is descriptive qualitative. It will describe the students' perception toward the implementation of reflective teaching practice conducted in micro-teaching subject of English Language Education Department of Universitas Islam Indonesia. This research conducted in micro-teaching subject at English Language Education Department from March 2016 until July 2016. The population of the research is 29 students divided into class A and B of micro-teaching subject. All the students have implemented the reflective teaching aspect in micro-teaching subject; therefore, the researcher tried to investigate their perception toward the implementation. The researcher chooses 4 voluntary students as research sampling consisting of two males and two females from class A and B to be interviewed. The researcher will use narrative to display the data. Besides, there will be three types of data display in this research such as chart, table, and connection of category.

This research will use three data collecting technique which are passive observation, one in-depth interview, and documentation. Passive observation will be conducted three times in class A and class B which done on 11, 12, and 18 April 2016 at Monday (13.00- 17.00 WIB) and Tuesday (0800- 12.00 WIB). During observation, the researcher will collect the information related to the situation, condition, and behavior that happened in the micro-teaching class through researcher note and observation field note. Besides, researcher will interview to the four students and asking them related to their perception of reflective teaching implication, such as process, challenges, difficulties, benefits, and teaching

outcome (success or failure reasons) through reflective teaching. Moreover, there are some documents that researcher collected to support the data such as reflection sheets that used by student, lesson plan of respondents, and micro-teaching video of respondents. Those data collecting technique above will used to get the trustworthiness in research. The third of data collection technique will be figured out in the diagram

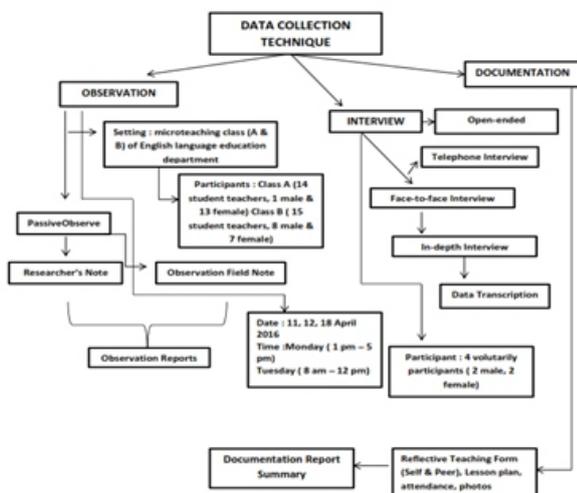


Figure 1. Data collecting technique

There are two sources of data in this research. The primary source is collected from the respondents' perception through face to face interview, while, secondary sources are collected through researchers' note, observation field note, respondents' teaching video, and self and peer reflection sheets. Moreover, data analysis will be conducted in this research after collecting data which is ongoing process continuously, hence, the researcher will adapt interactive data analysis model Miles and Huberman (as cited in Sugiyono, 2015). The result of the data analysis will be used to answer the research questions about "Perception's students toward the reflective teaching implementation in micro-teaching subject of

English Language Education Department of Universitas Islam Indonesia".

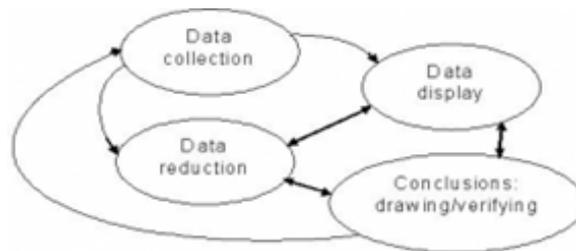


Image 1. Interactive data analysis model, Miles and Huberman 1984

The components of interactive data analysis model by Miles and Huberman will be explained further below.

1. Data Reduction

Data reduction is used to reduce data. Data or information that we get from the research field are still complex and complicated. According to Sugiyono (2015), data reduction means summarize, choose, and focus to important things in order to find the theme and pattern by discarding unnecessary data.

2. Data Display

After data reduction, the next step is to display the data. Through data display, it will make the researcher to understand about the happened, and can make the researcher to plan the next step. According to Miles and Huberman (1984) cited in Sugiyono (2015) stated that, "Looking at displays help us to understand what is happening and to do something further analysis or caution on that understanding".

3. Conclusion Drawing or Verification

The third step in data analysis is conclusion drawing or verification. The first conclusion is still temporary and it will change if the researcher does not find the strong evidence that has been supported by the next data collection. But, if the conclusion in the

first supported by valid evidence and consistence, it means that the conclusion is credible.

TRUSTWORTHINESS

Trustworthiness of data taken can be established by using triangulation process. Triangulation is the use of multiple methods perspective to collect and interpret data about some phenomenon, to convert on an accurate representation of reality (Polit & Hungler 1995:655). Besides, data triangulation is to measure three important aspects in trustworthiness, namely: transferability, dependability, and conformability. The researcher utilizes different sources for data collection.

1. Transferability

According to Sugiyono (2015), transferability is external validity that indicates degree of accuracy from the result of research which implemented in the setting. Therefore, the researcher writes the report in systematically, detail, clear, and trustworthy to makes reader or the other people understand on the result.

2. Dependability

In qualitative research, dependability also called as reliability. The research is reliable if the other person can repeat process of the research. In this research, dependability test are conducted by audit the whole process of research expert/lecturer.

3. Confirmability

Confirmability also called as objectivities test in qualitative research. The research is objectives if the people agree about the result. Futhermore, confirmability has the same process with dependability test. Therefore, both of the tests can be conducted in the same time.

Coding

The researcher makes code on the result of observation, interview, and document in this research.

Table 1. Coding sample of interview

NO	CODING	MEANING
1	I1/A/UND/4	The datum is from first interview of student teacher A, the theme is about the understanding in line 12

Table 2. Coding sample of observation and documentation

NO	CODING	MEANING
1	SELF.RF/A/OBS.1	Self - Reflective Teaching of student teacher A that collected from first observation
2	VID/1/A/OBS.1	Video 1 of student teacher A that taken on first observation
3	LP/A/OBS.1	Lesson plan of student teacher A that collected on from first observation
4	P.O/1/A	Peer observation of student 1 for student teacher A

Consent Letter

In this research, the researcher need to ask permission to Head of Faculty of Socio-Cultural Sciences and stakeholder. Besides that, the researcher also gives concent letter for the participants before the interview to ask them as sample and during interviewed is recorded

FINDING AND DISCUSSION

Reflective teaching practice in micro-teaching subject

The passive observation was conducted in micro-teaching class that divided into two classes that is class A and class B. It was done on 11, 12 18 April 2016 at Monday, 1pm - 5pm and Tuesday, 8pm - 12pm. In the first observation, the researcher found that the implementation of reflective teaching was conducted at the end of the micro-teaching session where the

students were asked to fill the three forms of reflective teaching after teaching demo (RN.1.OBS.1). The students were introduced by lecturer with reflective teaching forms at the beginning of the activity. The first form was for self-reflection of offline teaching practice, the second form was for self-reflection of online teaching practice, and the third form was for peer-observation. The lecturer explained that all the reflective teaching forms included statements, scale and comment. The students were asked to give assessment by giving the mark or scale based on the statements in the forms, and they also had to give the comments or reasons why they chose the mark (RN.1.OBS.1). It is in contrast with Huang (2001) that studied about pre-service teachers' reflective practice in the context of microteaching by analyzing the context of reflection journals for forty-five secondary teacher education program students in a midwestern U.S University. Furthermore, the lecturer explained that peer-observation forms will be done by the observers (students or friends) after student finished her or his teaching demo, while the self-reflection teaching forms will be done by the student after they watched the video of their teaching demo which have been recorded before. It is in line with the research that conducted by Nelson (2012) on the use of video as a reflective learning tool in early childhood teacher preparation. Furthermore, the student did the teaching practice after listen the explanation how to fill the reflective teaching form. In the second session (after micro-teaching), the lecturer asked the student who has finished his or her teaching practice to spread the peer-observation forms to the peer or friends to get their feedback and assessments in five

minutes (FN/A/OBS.1). In line with students' explanation, they said, "Reflective teaching is a sheet, like a worksheets that aimed to reflect our teaching" (I1/A/UND/4). Besides, another said, "So know the name of this form of reflective teaching only after we did teaching demo" (I1/B/UND/8). Moreover, one of respondents said, "So reflective teaching, it was like an assessment of us, so assessment of our teaching practice, for example we have ratings of 1 to 5, then are we already meet the indicators that we need as a teacher" (I1/D/UND/10). Then, the feedbacks from the peer observation forms were collected by student (RN.1.OBS.1). After that, lecturer gave the feedback to the student about his or her teaching performance such as the media used, instructional strategy, focus on student's topic, etc. In feedback session, the lecturer also asked the opinion from another student related to the teaching performance of student which was good or not (RN.1.OBS.1).

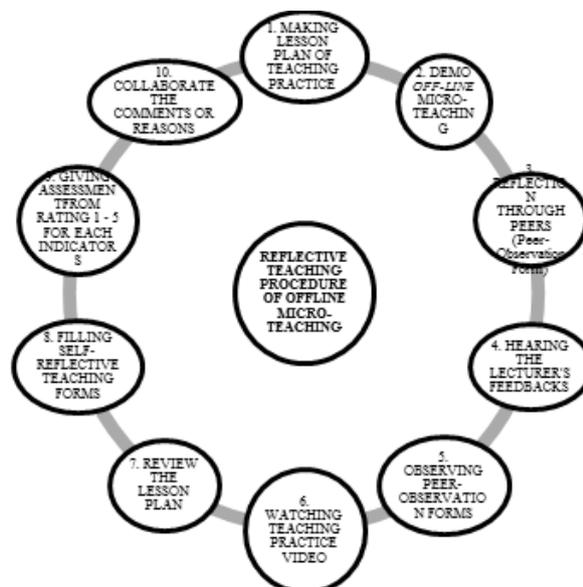


Figure 2. Diagram of reflective teaching procedure that implemented in off-line micro-teaching subject of English Language Education Department of Universitas Islam Indonesia

The students' perception of challenges, difficulties, and benefits on their reflective teaching practice in microteaching subject.

Challenges of reflective teaching

Based on the interview data, the honesty is one of challenges of doing reflective teaching. The respondents said, "There are some people who do not want to be seen **show their weaknesses** that can show well here, as an evaluator we are required to be true to our self" (I1/A/CHAL/57), be open-minded and be brave as one of respondents said, "What name **can be open anymore and honest to write** most of my own shortcomings here because do not shy (I1/B/CHAL/64, 76). It is appropriate with their self-reflections that contain some statements or indicators that assess student in some areas of reflection in teaching practice. However, there are some their reflections or their comments which is not appropriate with result of their observation in their teaching practice (FN/D/OBS.3, SELF.RF/D/OBS.1). It is supported by one respondent who said, "Well do not be subjective. Its purpose we must from self to be honest " (I1/D/CHAL/42, 50), and be objective as one respondent said, "For self-reflection is like not like it can always watch my video yesterday ya so I'm trying to be as objective as possible even though it may not be as objective as possible because I will not want to give bad grades right because this is my own assumption" (SELF.RF/B/OBS.1, I1/B/CHAL/64). It is in line with Rubin and Morton (2015) who explained that reflective practice requires a conscious effort to think about events, and develop insights into them that takes time. Besides, emotions and feelings can be barrier to reflection, it can be inconvenient to think about bad experiences.

Difficulties of reflective teaching

While doing reflective teaching, students conveyed that they have troubles in giving peer-assessment to student teacher in micro-teaching which is emotional factor becomes main factor. (I1/B/DIF/60,62), (I1/D/DIF/48, P.O/1/B). Moreover, the students only had limited time about 5 minutes to fill the sheets (R.N.1.OBS.1). It is in line with Moon (as cited in Ruby and Morton, 2015) who argued that when we tried to reflect teaching practice, it deals with complex and difficult situations. In addition, the researcher found the students do not write the comments in the peer-observation forms, and they only give the mark or assess in the form of scale 1 to 3 which is 3 for effective, 2 for need improvement, and 1 for none (RN.1.OBS.1, P.O/1/A., P.O/1/B, P.O/1/C/, P.O/1/D). It is similar with the research conducted by Irwin and Amobi (2009) that the result of the capability of pre-service teachers to reflect meaningfully on their emergent actions is giving them specific prompts to elicit reflection did not always guarantee the expected outcome of deeper introspection on teaching actions.

Benefits of reflective teaching

They said that reflective teaching is a way to evaluate their teaching practice or themselves to become a good teacher through looking different perspectives between them and their students (I1/A/BEN/57, 59), (I1/C/BEN/10), (I1/D/BEN/42,56), the purpose of the use of self-reflections and peer observation that implemented is to assess their strength and weaknesses in teaching practice. Through using of reflective strategies, students can identify some problems and weaknesses such as elicitation,

teaching media, teaching method, instructional strategy, lesson objective, and time management, and so on (RN.1.OBS.2, SELF.REF/A,B,C,D/OBS.1, P.O/1/A,B,C,D). Besides, they explained that it makes them to drill critical thinking (I1/C/BEN/40,103,105), (I1/D/BEN/42), and the result of reflection comments make respondent to think critically toward the new instructional strategy in teaching paragraph (SELF.RF/B/OBS.1, VID/1/B/OBS.1). It is in line with Calderhead & Gates (cited in Pollard, 2008) who argued that reflective teaching is to improve novice teachers on specific and immediate practical teaching skills. From the data above, it means that the students gave good responses to the implementation of reflective teaching whereas they know the weaknesses and know which one of their teaching skills that should be improved well.

Moreover, the respondents aware they should adapt reflective teaching in real teaching or real classroom continuously. They explained that they want to do some reflective teaching strategies such as questionnaire (I1/A/BEN/59, I1/A/REF.STR/59), assessment form (I1/C/BEN/107, 109), journal (I1/B/BEN/84), reflection sheets (I1/D/BEN/62). It is in line with the research that conducted by Minot (2011) on the understanding of reflective teaching and able to apply elements of the practice to their own teaching. The result is similar with the implementation of reflective teaching in micro-teaching subject who reveals positive responses on reflective teaching and thinking, helped to develop their self-knowledge and awareness, application of reflection to their out-of-classroom life, and the students were interested in applying what was learned about reflective teaching and thinking in the regular

school classroom. . It means that the students get the impression to the reflective teaching in the first experience and willing to engage more with reflection.

The summary of students' perception on their reflective teaching can be shown through the table 3 below.

Table 3. Summary of challenges, difficulties, and benefit

Finding of the students' perception on their reflective teaching practice in micro-teaching subject		
Challenges	Difficulties	Benefits
<p>► <i>Interview</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Show the weaknesses Be open anymore and honest to write Be Objective Standardize the assessment <p>► <i>Documentation</i></p> <p>Students wrote the unclear and short reasons of the statements (SELF.RF/D/OBS.1, SELF.RF/B/OBS.1 SELF.RF/D/OBS.3)</p> <p>► <i>Observation</i></p> <p>The lecturer have explained to be objective through analyze their teaching video carefully</p>	<p><i>Interview</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Question items Observer name Emotion feeling Self-assumptions <i>Not-really</i> <i>instruction is clear</i> <p><i>Documentation</i></p> <p>There's name/identity in peer - observer name. Mostly students gave the rating, no comments/written feedback. Students engage in writing their reflection in self-reflective teaching form</p> <p><i>Observation</i></p> <p>Lecturer had not explain about all the meaning of the statements at the beginning (Peer-observation form)</p>	<p><i>Interview</i></p> <ol style="list-style-type: none"> Evaluation of teaching practice Development Finding new strategy Drill critical thinking Engaging in more reflection strategies <p><i>Documentation</i></p> <p>Self/peer contains of indicator to assess their strength/weaknesses. Student teacher need to give comments on their self-reflection sheets to support the assessment.</p> <p><i>Observation</i></p> <p>students were engaged in doing reflective teaching actively by using peer/self reflection form after teaching demo</p>

CONCLUSION AND SUGGESTION

The reflective teaching practice have implemented effectively in micro-teaching subject. It has conducted in

competence in methods of evidence-based classroom inquiry, attitude of open-mindedness, responsibility, and whole-heartedness. Besides, the implementation of reflective teaching successfully implemented reflective teaching strategies such as video, self-reflection sheet, and peerobservation. Moreover, students perceive the benefit of reflective teaching is a good way to know their weaknesses and try to find the new strategy for improvement, and argue to implicate this way for improve their professional as English teacher in the future. While in doing self-reflection sheets, students have challenges in reflective teaching which are the objectiveness, openminded, wholeheartedness, and honesty. The difficulty of reflective teaching is thestudents feel difficult with the reflection on giving peer-feedbacks whereas the emotional and feeling factors interfere in their reflective teaching process. Besides, the students do not

give feedbacks in written reflection through peer observation forms; therefore, they have barrier to reflect on deeper introspection on teaching action. It means that the process of reflection needs the monitoring and evaluation from the lecturer in this subject. However, students tried to do objectively by watching back their teaching video and give assessment and comments of their teaching demo in self-reflection sheets. While, the researcher's suggestion in this research is that reflective teaching aspect in microteaching subject that taught by English Language Education Department of Universitas Islam Indonesiamight be more effective if students have another chance of offline teaching practice in micro-teaching subject after taking first reflection on their first teaching performance in order to ensure whether they are improved or not.

BIBLIOGRAPHY

- Arsal, Z. (2015). *The effects of Microteaching on the Critical Thinking Dispositions of Pre-Service Teachers*. Australian Journal of Teacher Education, 140-153, 2015.
- Bob, R. E. *Developing Teaching and Learning*. Delhi: Replika Press Pvt.Ltd, 2012.
- Finogina. *Reflective teaching as a means of overcoming difficulties of the communicative approach*. HAYKOBİ, 80-83, 2014.
- Karen Yvonne Rubin, M. (2015, March 23). *The barriers or challenges to using reflective practice in delivering digital literacy learning and how you may overcome these*. Retrieved July 20, 2016, from Prezi.com : [https://prezi.com/vqz5pe8cxuli/the-barriers-or-challenges-to-using-](https://prezi.com/vqz5pe8cxuli/the-barriers-or-challenges-to-using-reflective-practice-in-d/)
- [reflective-practice-in-d/](https://prezi.com/vqz5pe8cxuli/the-barriers-or-challenges-to-using-reflective-practice-in-d/), 2015.
- Minott, M. *The Impact of Course in Reflective Teaching on Student Teachers* Local University College. CANADIAN JOURNAL OF EDUCATION, 131-147, 2011.
- Nelson, R. *The use of video as a reflective learning tool in early childhood teacher preparation*. 2nd Annual International Conference on Education & e-Learning (pp. 1-5). Kalamazoo: Western Michigan University, 2012.
- Oesterman, K. *REFLECTIVE PRACTICE: A New Agenda for Education*. *Education and Urban Society*, 133, 1990.
- Pollard, A. *Becoming A Reflective Teacher*. In J. A. Andrew Pollard, *Reflective Teaching Third Edition: Evidence-informed*

Professional Practice (pp. vii-47). New York: Continuum, 2008.

Sugiyono, P. D. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2015.

Taggart, G. *Becoming a Reflective Teacher*. In G. Taggart, *Promoting Reflective Thinking in Teachers: 50 Action Strategies* (p. 17). Thousand Oaks: Corwin Press, 2005.

STRATEGI MEWUJUDKAN PRESTASI SEKOLAH MELALUI SD BERSIH DAN SEHAT DI GUGUS IV SEKOLAH DASAR BINAAN KECAMATAN BINTAN TIMUR KABUPATEN BINTAN

Raja Khamsatun*

Abstrak: Kegiatan penelitian pengawas sekolah ini dilaksanakan di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) strategi mewujudkan prestasi sekolah melalui SD bersih dan sehat di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur; 2) prestasi yang diperoleh di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan telaah dokumen. Hasil yang diperoleh dari kegiatan penelitian pengawas sekolah ini adalah; 1) strategi mewujudkan prestasi sekolah melalui SD bersih dan sehat adalah dengan melaksanakan kegiatan SD bersih dan sehat yang berpengaruh pada kebijakan, program kerja, perencanaan program, sarana dan prasarana, perilaku warga sekolah, penciptaan kondisi ideal, dan pelibatan berbagai pihak; 2) prestasi yang dicapai oleh sekolah terdiri dari prestasi juara akademik dan non akademik. Prestasi yang diraih dimulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi dan sampai pada tingkat nasional. Tingkat kecamatan sebanyak 15 penghargaan, tingkat kabupaten 38 penghargaan, tingkat provinsi 8 penghargaan, tingkat nasional 3 penghargaan. Jumlah seluruh penghargaan yang diraih untuk sekolah yang ada di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur yaitu sebanyak 64 buah.

Kata Kunci: Strategi, Prestasi, SD bersih dan sehat

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi formal dan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang sehat secara fisik, mental dan sosial serta produktif. Satu di antara faktor yang mempengaruhi prestasi dan keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah adalah status kesehatan dan kondisi lingkungan sekolah. Dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pencapaian prestasi sekolah melalui budaya hidup bersih dan sehat di sekolah

dasar sangat perlu dilakukan untuk menyemaikan dan mengembangkan karakter siswa yang tentunya sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pendidikan. Masalah kesehatan di sekolah menjadi kompleks dan bervariasi terkait dengan kesehatan peserta didik yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan perilaku hidup bersih. Guna mencegah dan mengurangi berbagai permasalahan tersebut diperlukan pola hidup bersih dan sehat.

Pengembangan pola hidup bersih dan sehat di sekolah tidak dapat hanya mengandalkan proses belajar mengajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan namun perlu dibiasakan melalui pembiasaan perilaku yang dilaksanakan di sekolah. Jika peserta didik menyadari arti dan pentingnya pola hidup bersih dan sehat, maka perilaku tersebut akan menjadi budaya dan dapat mendukung pencapaian prestasi-prestasi.

Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur merupakan satu diantara Gugus

Sekolah yang ada di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan, yang terdiri dari SDN 007 Bintan Timur, SDN 008 Bintan Timur, SDN 010 Bintan Timur, SDN 017 Bintan Timur, SDI Al Hasanah, dan MIS An Nur sebagai sekolah imbas, sedangkan SDN 017 Bintan Timur sebagai sekolah inti. MIS Islamiyah tidak termasuk dalam Gugus IV, namun menjadi sekolah binaan pengawas sekolah yang kegiatan pembinaan bergabung dengan Gugus IV Bintan Timur.

Pelaksanaan pendidikan SD bersih dan sehat di sekolah belum berlangsung secara optimal, karena belum terbangunnya budaya sekolah yang kondusif bagi penyemaian dan pembangunan pola perilaku warga sekolah. Kurangnya kesadaran warga sekolah tentang pentingnya lingkungan yang sehat baik jasmani maupun rohani atau psikologi warga sekolah, serta kurangnya kesadaran dan dukungan masyarakat akan pendidikan kesehatan, juga dapat menjadi hambatan bagi kelangsungan peningkatan mutu pendidikan sekolah yang ada di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur.

Berbagai strategi dilakukan agar sekolah dapat berprestasi diantaranya dengan melaksanakan program SD bersih dan sehat. Apakah melalui strategi pelaksanaan SD bersih dan sehat berpengaruh pada prestasi sekolah, hal ini perlu diketahui, sebagai langkah motivasi dan percepatan untuk pencapaian prestasi sekolah di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur. Keterlibatan berbagai pihak, peningkatan prestasi baik bagi siswa, guru, kepala sekolah maupun prestasi sekolah dilaksanakan melalui program SD bersih dan sehat, yang tentunya sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi dan mutu pembelajaran di sekolah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana strategi mewujudkan prestasi sekolah melalui SD bersih dan sehat di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan? 2) Apasaja prestasi yang diperoleh sekolah di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan?

Tujuan Penelitian ini adalah 1) Mengetahui strategi mewujudkan prestasi sekolah melalui SD bersih dan sehat di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan; 2) Mengetahui prestasi yang diperoleh sekolah di Gugus IV Sekolah Dasar Binaan Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan.

Strategi

Pengertian strategi, menurut Siagian (2004) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (www.pelajaran.co.id). Strategi dalam pencapaian prestasi sekolah, diantaranya dengan melaksanakan program SD bersih dan sehat.

Sekolah sehat dan Bersih

Sekolah sehat merupakan sekolah yang menyadari pentingnya pembangunan kesehatan dibidang promotif dan preventif yang mendorong kemandirian warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah untuk berperilaku hidup sehat, memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015: 30) mengatakan bahwa SD bersih dan sehat adalah sekolah dasar yang warganya secara terus menerus membudayakan

perilaku hidup bersih dan sehat, memiliki lingkungan sekolah yang bersih, indah, sejuk, segar, rapi, tertib, dan aman.

Upaya mewujudkan SD Bersih dan Sehat (SDBS) dapat dicapai melalui strategi penyediaan sarana dan prasarana, manajemen yang baik, penyebarluasan pengetahuan, penciptaan kondisi ideal dengan melibatkan partisipasi semua pihak seperti warga sekolah, komite sekolah, puskesmas, dan masyarakat yang tertuang dalam RKS dan RKAS. Strategi tersebut dilaksanakan dengan menyelenggarakan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, kebersihan dan kesehatan lingkungan, dan pembudayaan perilaku hidup bersih dan sehat.

Manajemen Pendidikan

Pelaksanaan SD bersih dan sehat memerlukan manajemen yang baik. Manajemen pendidikan merupakan suatu proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan penilaian usaha-usaha pendidikan agar bisa mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelumnya (www.gurupendidikan.com, diakses 2016: 29 November).

Manajemen sebagai salah satu pilar kunci dalam pelaksanaan SD bersih sehat pada dasarnya terkait dengan kapasitas kelembagaan sekolah dalam mengelola pelaksanaan SD bersih sehat. Tujuan dari manajemen pelaksanaan SD bersih sehat adalah untuk menjamin tersedianya dan meningkatnya kapasitas kelembagaan dan menjamin keberlanjutan pelaksanaan SD bersih sehat.

Tujuan dari penyediaan sarana yang layak dan terjangkau adalah menjamin tersedianya akses warga sekolah terhadap sarana penunjang pelaksanaan perilaku hidup

bersih dan sehat. Mulyasa (2003: 50) menjelaskan bahwa, manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah, disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik guru sebagai pengajar maupun peserta didik.

Sebagai lingkungan terkecil yang mempunyai otoritas dalam mengelola dirinya sendiri, sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam memberikan pembelajaran di segala bidang bagi warga sekolah dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini peserta didik sebagai agen perubahan diharapkan dapat membawa pengaruh positif kepada keluarga mengenai perilaku hidup bersih dan sehat yang mereka dapatkan di sekolah.

Kondisi ideal mencakup keadaan yang dicita-citakan atau diharapkan terjadi (<https://id.m.wikipedia.org>). Sebagai sebuah program yang diharapkan memperoleh hasil yang maksimal, pelaksanaan kegiatan SD bersih sehat harus didukung oleh semua pemangku kepentingan terkait. Tanpa dukungan tersebut keberhasilan tujuan kegiatan SD bersih sehat akan sulit tercapai. Penciptaan kondisi yang ideal sebagai salah satu pilar pelaksanaan SD bersih sehat merupakan salah satu hal penting yang harus menjadi perhatian.

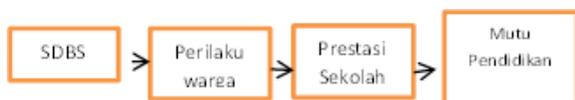
Perlibatan dikatakan juga sebagai partisipasi. Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah

pengambilan bagian atau pengikutsertaan. Menurut Keith Davis, partisipasi adalah suatu gejala demokrasi dimana orang diikuti sertakan dalam suatu perencanaan serta dalam pelaksanaan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya. Partisipasi itu menjadi baik dalam bidang-bidang fisik maupun bidang mental serta penentuan kebijaksanaan (<https://id.m.wikipedia.org>)

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yang artinya hasil dari usaha. Pengertian prestasi menurut Dikbud prestasi diperoleh dari usaha yang telah dikerjakan. Prestasi dapat dicapai dengan mengandalkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual, serta ketahanan diri dalam menghadapi situasi segala aspek kehidupan. Karakter orang yang berprestasi adalah mencintai pekerjaan, memiliki inisiatif dan kreatif, pantang menyerah, serta menjalankan tugas dengan sungguh sungguh. Karakter-karakter tersebut menunjukkan bahwa untuk meraih prestasi tertentu, dibutuhkan kerja keras (www.gurupendidikan.com)

Adapun kerangka berpikir dalam hal ini yaitu dengan terwujudnya SD bersih dan sehat akan membentuk perilaku warga sekolah dalam melaksanakan program kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang berpengaruh pada prestasi sekolah dan bermuara pada peningkatan mutu sekolah.

Kerangka Berpikir



METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subyek penelitian adalah Gugus IV Sekolah Dasar Binaan yang terdiri dari SDN 007 Bintang Timur, SDN 008 Bintang Timur, SDN 010 Bintang Timur, SDN 017 Bintang Timur. SDI Al Hasanah MIS An Nur dan MIS Islamiyah sebagai sekolah binaan. Strategi mewujudkan prestasi sekolah sebagai obyek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai bulan Juni Tahun Pelajaran 2016/2017. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan melalui observasi dan dokumen perolehan prestasi sekolah. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Prestasi dapat diraih baik oleh seseorang ataupun sekelompok orang secara bersama-sama. Beberapa prestasi yang diraih oleh sekolah binaan yang tergabung dalam Gugus IV Sekolah Dasar Bintang Timur dapat dilihat pada daftar berikut:

Tabel 1. Penghargaan/ Prestasi yang diperoleh sekolah di Gugus IV Sekolah Binaan

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/ Nas/Kab/ Kota)
1.	SDN 008 Bintang Timur	Kejuaraan Karate Antar Pelajar INKADO OPEN II Se-Provinsi Kepulauan Riau, Juara 3 Kata Putri Tingkat SD	2013	Provinsi
2.	SDN 008 Bintang Timur	Lomba Gerak Jalan Kabupaten Bintang Timur Tingkat SD, Juara III Gerak Jalan 5Km Putra	2013	Kabupaten

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/ Nas/Kab/ Kota)
3.	SDN 008 Bintang Timur	Pesta Siaga Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Bintang Timur, Juara III Putri	2013	Kecamatan
4.	SDN 008 Bintang Timur	Kejuaraan Karate Open Piala Bupati Cup I Juara 3 Komite Tingkat SD a.n Nathasa Ananda Putri	2014	Kabupaten
5.	SDN 008 Bintang Timur	Kejuaraan Karate INKADO OPEN Antar Pelajar dan Instansi, Juara I Kata (-30Kg) Pra-Pemula Putri	2014	Provinsi
6.	SDN 008 Bintang Timur	Kejuaraan Karate INKADO OPEN Antar Pelajar dan Instansi, Juara II Komite (-30Kg) Pra-Pemula Putri	2014	Provinsi
7.	SDN 008 Bintang Timur	Olympiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) Tingkat SD Se-Provinsi Kepulauan Riau, Juara III Bulutangkis (Tunggal Putra)	2015	Provinsi
8.	SDN 008 Bintang Timur	Lomba Tingkat II Regu Penggalang Gerakan Pramuka Kwartir Ranting Bintang Timur, Berprestasi Baik a.n Regu Elang II	2017	Kecamatan

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/ Nas/Kab/ Kota)
9.	SDN 008 Bintang Timur	Seleksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Se-Kabupaten Bintang, Peringkat Kepala Sekolah Jenjang SD	2017	Kabupaten
10.	SDN 008 Bintang Timur	Seleksi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Berprestasi dan Berdedikasi Se-Provinsi Kepulauan Riau Peringkat Kepala Sekolah Jenjang SD	2017	Provinsi
11.	SDN 010 Bintang Timur	Juara I, Gerak Jalan 5 Km Putri	2013	Kabupaten
12.	SDN 010 Bintang Timur	Juara III, Lingkungan Peduli Sanitasi	2014	Provinsi
13.	SDN 010 Bintang Timur	Juara III, Lomba Tingkat II Penggalang Putri	2016	Kabupaten
14.	SDN 010 Bintang Timur	Juara III, Lomba Tingkat II Penggalang Putra	2016	Kabupaten
15.	SDN 010 Bintang Timur	Juara I, Seleksi Lomba Lari O2SN	2013	Kecamatan
16.	SDN 010 Bintang Timur	Juara II, Lomba Lari O2SN	2013	Kabupaten
17.	SDN 010 Bintang Timur	Juara I, Lomba Dokter Kecil	2013	Kecamatan
18.	SDN 010 Bintang Timur	Juara I, Penyuluhan Dokter Kecil	2014	Kecamatan

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/ Nas/Kab/ Kota)
19.	SDN 010 Bintan Timur	Juara I, Pidato FLS2N	2015	Kabupaten
20.	SDN 010 Bintan Timur	Juara I, Lomba Nyanyi Solo FLS2N	2015	Kabupaten
21.	SDN 010 Bintan Timur	Juara I, Cerdas Cermat Dokter Kecil	2016	Kecamatan
22.	SDN 010 Bintan Timur	Juara I, Cerdas Cermat Dokter Kecil	2016	Kabupaten
23.	SDN 010 Bintan Timur	Juara II, Cerdas Cermat Dokter Kecil	2016	Kecamatan
24.	SDN 010 Bintan Timur	Juara I, Lomba Mewarnai	2016	Kecamatan
25.	SDN 017 Bintan Timur	Penelitian Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Tahun	2013	Nasional
26.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Gerak Jalan 5 Km Putra	2013	Kabupaten
27.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Gerak Jalan 5 Km Putri	2013	Kabupaten
28.	SDN 017 Bintan Timur	Penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten	2014	Kabupaten
29.	SDN 017 Bintan Timur	Penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi	2014	Provinsi
30.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Budaya Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar	2014	Nasional
31.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Sekolah Sehat Tingkat SD/MI	2015	Kabupaten

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/ Nas/Kab/ Kota)
32.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Lingkungan Peduli Sanitasi Tingkat SD	2015	Provinsi
33.	SDN 017 Bintan Timur	Lomba Sekolah Sehat Tingkat SD/MI	2016	Kabupaten
34.	SDN 017 Bintan Timur	Penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Nasional	2016	Nasional
35.	SDN 017 Bintan Timur	Juara I Lomba Badminton Tunggal	2013	Kabupaten
36.	SDN 017 Bintan Timur	Juara I Lomba Badminton Ganda Putra (O2SN)	2013	Kabupaten
37.	SDN 017 Bintan Timur	Juara II Lomba Badminton Ganda Putri (O2SN)	2013	Kabupaten
38.	SDN 017 Bintan Timur	Juara I Lomba Badminton Tunggal (O2SN)	2013	Kabupaten
39.	SDN 017 Bintan Timur	Juara III Lomba Renang Gaya Punggung (O2SN)	2013	Kabupaten
40.	SDN 017 Bintan Timur	Juara I Lomba Fashion Show Peringatan Maulid Nabi	2013	Kabupaten
41.	SDN 017 Bintan Timur	Juara I Putra Lomba Hasta Karya Pesta Siaga Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Bintan Timur	2013	Kecamatan
42.	SDN 017 Bintan Timur	Juara II Putri Lomba Hasta Karya Pesta Siaga Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Bintan Timur	2013	Kecamatan

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/Nas/Kab/Kota)
43.	SDN 017 Bintang Timur	Juara I Putri Lomba Memasang Gambar Pesta Siaga Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Bintang Timur	2013	Kecamatan
44.	SDN 017 Bintang Timur	Juara II, Putra Lomba Bercerita Pesta Siaga Kwartir Ranting Gerakan Pramuka Bintang Timur	2013	Kecamatan
45.	SDN 017 Bintang Timur	Lomba Bercerita dan Resensi Baca Buku	2014	Kabupaten
46.	SDN 017 Bintang Timur	Penghargaan Lomba Dokter Kecil	2015	Kecamatan
47.	SDN 017 Bintang Timur	Lomba Penyuluhan Kesehatan	2015	Kecamatan
48.	SD Islam Al-Hasanah	Juara II, Lomba Gerak Jalan Putra Tingkat SD Kabupaten Bintang	2013	Kabupaten
49.	SD Islam Al-Hasanah	Juara Harapan I, Lomba Gerak Jalan Putri Tingkat SD Kabupaten Bintang	2013	Kabupaten
50.	SD Islam Al-Hasanah	Juara III, Pesta Siaga Kwarran Gerakan Pramuka Bintang Timur	2013	Kecamatan
51.	MIS Islamiyah Kijang	Juara III, Gerak Jalan 5 Km Putri	2013	Kabupaten
52.	MIS Islamiyah Kijang	Juara I, Lomba Futsal Tingkat Madrasah	2013	Kabupaten
53.	MIS Islamiyah	Juara I, MTQ Putri	2015	Kabupaten

No	Nama Sekolah	Nama Penghargaan	Tahun	Tingkat (Internas/Nas/Kab/Kota)
54.	MIS Islamiyah Kijang	Juara III, Lomba Pidato Putra Bahasa Indonesia Tingkat MI	2015	Kabupaten
55.	MIS Islamiyah Kijang	Juara III, Lomba Pidato Putra Bahasa Indonesia Tingkat MI	2015	Kabupaten
56.	MIS Islamiyah Kijang	Juara I, Lomba Pidato Putri Bahasa Indonesia Tingkat MI	2015	Kabupaten
57.	MIS Islamiyah Kijang	Juara I Putri, Cabang Atletik 60 Meter Tingkat MI	2015	Kabupaten
58.	MIS Islamiyah Kijang	Juara I Putra, Cabang Atletik 60 Meter Tingkat Mi	2015	Kabupaten
59.	MIS Islamiyah Kijang	Juara III, Pildacil Kabupaten Bintang	2015	Kabupaten
60.	MIS Islamiyah Kijang	Juara II MTQ Putra Tingkat MI	2015	Kabupaten
61.	MIS Islamiyah Kijang	Juara III, Hafalan Surat-surat Pendek	2016	Kabupaten
62.	MIS Islamiyah Kijang	Juara I, Hafalan Surat-surat Pendek	2016	Kabupaten
63.	MIS An-Nur Kijang	Juara II Futsal Tingkat MI	2013	Kabupaten
64.	MIS An-Nur Kijang	Piagam Penghargaan Atas Pencapaian 100% Dalam Pelaksanaan Ujian Nasional	2015	Kabupaten

Pembahasan

Hasil analisis dan identifikasi terhadap kondisi Gugus IV Sekolah Dasar Bintang Timur yang akan di jadikan dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan terutama pada

pencaapaian tujuan program SD bersih sehat, maka tujuan pengembangan sekolah dan program-program sekolah bukan hanya ditekankan dalam hal prestasi akademik tapi lebih pada peningkatan kompetensi siswa terutama pada bidang kesehatan mengacu pada visi, misi dan tujuan sekolah yang ada di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur. Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur memiliki visi, misi, tujuan yang mendukung pelaksanaan SD bersih sehat. Visi, misi dan tujuan sekolah dituangkan dalam rencana program, rencana kegiatan dan rencana anggaran yang melibatkan peran serta aktif dari seluruh warga sekolah dan komite sekolah, dilakukan pemantauan dan evaluasi atas rencana dan pelaksanaan program untuk dijadikan dasar perencanaan program selanjutnya. Berikut visi, misi, tujuan dan sasaran satu diantara sekolah dasar yang ada di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur. Visi "bertaqwa, berprestasi, tampil dan berbudaya".

Misi; 1) Menciptakan siswa belajar yang bertaqwa dan beriman; 2) Meningkatkan prestasi belajar secara optimal; 3) Meningkatkan keterampilan dalam kegiatan ekstrakurikuler; 4) Melestarikan budaya melalui pelajaran muatan local; 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih asri dan nyaman; 6) Melestarikan budaya melalui prilaku hidup bersih dan sehat

Tujuan sekolah mengacu pada visi dan misi sekolah, tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan adalah sebagai berikut; 1) Menghasilkan lulusan yang berkualitas, bertaqwa dan beriman; 2) Melahirkan siswa yang cerdas, terampil, menghormati guru dan orang tua; 3) Melahirkan siswa yang berakhlak dan

berbudi pekerti mulia; 4) Memiliki siswa yang terampil dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler; 5) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa; 6) Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai dan menuju sekolah bersih dan sehat; 7) Terciptanya lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih asri dan nyaman ; 8) Menciptakan siswa yang cinta pada kebersihan diri sendiri dan lingkungan sehat ; 9) Mengembangkan budaya sekolah dengan berperilaku hidup bersih dan sehat

Sasaran dan Target, dalam tahun pelajaran 2016/2017 diharapkan dapat mencapai sasaran dan target sebagai berikut, 1) Mencetak peserta didik yang berkualitas untuk mengikuti olimpiade MIPA; 2) Nilai rata-rata UAS 7,80; 3) Mempunyai keterampilan sesuai bakat yang dimiliki siswa dari berbagai kegiatan ekstrakurikuler; 4) Semua guru meningkatkan sistem pembelajaran PAIKEM; 5) Pendidik dan tenaga kependidikan mampu melaksanakan tugas yang di ampu secara professional; 6) Peserta didik bukan hanya cerdas dan terampil , juga bertingkah laku baik, sopan, menghormati orangtua dan guru; 7) Mencetak atlet untuk diikutkan dalam ajang lomba O2SN; 8) Guru dan peserta didik memiliki dan menjalankan budaya setempat serta kuat karakternya; 9) Menata lingkungan sekolah dengan rapi, bersih, asri, dan hijau serta aman; 10) Peserta didik cinta pada kebersihan diri sendiri dan lingkungan yang sehat; 11) Peserta didik yang dapat mengembangkan budaya sekolah dengan berperilaku hidup bersih dan sehat

Pembinaan dan pengembangan SD bersih sehat merupakan upaya pemeliharaan

dan peningkatan kesehatan yang di tujuakan kepada peserta didik dan semua warga sekolah. Keberhasilan pelaksanaan pengembangan SD bersih sehat sangat di tentukan seberapa besar peran dan komitmen kepala sekolah, guru, peserta didik, warga sekolah dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah terhadap pentingnya pelaksanaan pengembangan SD bersih sehat.

Rencana program Gugus IV Sekolah Dasar Bintang Timur di buat dalam rangka mengikuti SD bersih sehat khususnya dan melaksanakan kegiatan bersih sehat secara berkelanjutan agar seluruh warga sekolah dan lingkungannya dapat berperilaku hidup bersih dan sehat pada umumnya.

Menciptakan budaya sekolah yang kondusif untuk menyemaikan dan mengembangkan karakter positif siswa merupakan langkah strategis yang perlu dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas lulusannya. Penciptaan kondisi ideal dilakukan diantaranya dengan melalui pelayanan kesehatan terdiri upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam upaya peningkatan derajat kesehatan warga sekolah dan masyarakat di lingkungan sekolah dengan melibatkan peran serta tenaga kesehatan puskesmas dan kelompok kerja terkait (misal pokja AMPL, pokja Sanitasi) di wilayah setempat.

Tabel 2. Daftar Jumlah Perolehan Juara/ Penghargaan sekolah-sekolah di Gugus IV Sekolah Dasar Bintang Timur.

No	Tahun	Tingkat				
		Kecamatan	Kabupaten	Provinsi	Nasional	Jumlah
1	2013	8	16	1	1	27
2	2014	1	3	4	1	8
3	2015	2	9	2		13

No	Tahun	Tingkat				
		Kecamatan	Kabupaten	Provinsi	Nasional	Jumlah
4	2016	3	9		1	13
5	2017	1	1	1		3
Jumlah		15	38	8	3	64

Tabel 3. Jenis Kegiatan Lomba/ Penghargaan yang Diikuti di Tingkat Nasional

No	Jenis Kegiatan	Tahun
1	Best Practice Pendidikan Karakter Sekolah Dasar	2013
2	Lomba Budaya Mutu Manajemen Berbasis Sekolah	2014
3	Penghargaan Adiwiyata	2016

Program SD bersih dan sehat di Gugus IV Sekolah Dasar Kecamatan Bintang Timur ini merupakan strategi yang sangat berpengaruh terhadap prestasi-prestasi yang diraih sekolah. Kegiatan ini tentunya melibatkan peran serta dari Pemerintah pusat, daerah, sekolah, masyarakat dan pihak swasta sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing. Kejasama yang baik dari semua pihak sangat berpengaruh pada setiap tujuan yang ingin dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa 1) Strategi mewujudkan prestasi sekolah melalui SD bersih dan sehat adalah dengan melaksanakan kegiatan SD bersih dan sehat yang berpengaruh pada kebijakan, program kerja, perencanaan program, sarana dan prasarana, perilaku warga sekolah, penciptaan kondisi ideal, dan pelibatan berbagai pihak; 2) Prestasi yang dicapai oleh sekolah terdiri dari prestasi juara akademik dan non akademik. Prestasi yang diraih dimulai dari tingkat kecamatan, kabupaten provinsi dan sampai pada tingkat

nasional. Tingkat kecamatan sebanyak 15 jumlah penghargaan, tingkat kabupaten 38 penghargaan, tingkat provinsi 8 penghargaan, tingkat nasional 3 penghargaan. Jumlah seluruh penghargaan yang diraih untuk sekolah yang ada di Gugus IV sekolah Dasar Kecamatan Bintan Timur yaitu sebanyak 64 buah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disampaikan saran-saran berikut: 1) Guru-guru yang tergabung dalam Gugus IV Sekolah

Dasar Kecamatan Bintan Timur, agar terus meningkatkan perannya dalam melaksanakan program SD bersih dan sehat sebagai upaya peningkatan prestasi-prestasi sekolah; 2) Sekolah terus mempertahankan dan meningkatkan prestasi yang telah diraih; 3) Pemerintah secara berkelanjutan memprogramkan kegiatan-kegiatan yang menumbuhkan budaya hidup bersih dan sehat dan semangat berprestasi bagi pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Davis Keith. *Partisipasi*.
<http://id.m.wikipedia.org>.

<http://www.academikidonesia.com>, *Macam-Macam Pengertian Prestasi Menurut Ahli*, 2016.

<http://www.gurupendidikan.com>.
Pengertian Prestasi Menurut Ahli Beserta Macamnya, 2015.

<http://www.pelajaran.co.id>.
Pengertian Strategi Menurut Pendapat Pra Ahli, 2017.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan workshop Tim Pengembang Bimbingan Teknis SD bersih dan sehat (SDBS) Tingkat Kabupaten/ Kota*. Tanjungpinang: Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau, 2015.

Mulyasa. E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 *tentang Sitem Pendidikan Nasional*

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MATERI LINGKARAN MELALUI METODE TUTOR SEBAYA PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 6 TANJUNGPINANG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Ratna*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar matematika materi lingkaran kelas VIII di SMP Negeri 6 Tahun Pelajaran 2017/2018. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII.1 yang berjumlah 32 siswa terdiri atas 7 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Penelitian dilakukan selama 2 (dua) bulan dari bulan Februari sampai dengan bulan Maret pada semester genap Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus yang dari tiap-tiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah tes tertulis, dan lembar observasi. Analisis data yang digunakan peneliti adalah membandingkan nilai pencapaian KKM yang ditandai dengan adanya peningkatan kriteria ketuntasan pada setiap siklusnya. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan II, diperoleh data rata-rata nilai seperti berikut, dari siklus I hanya 66,91 dengan siswa yang tuntas hanya 68,75%. Pada siklus II rata-rata nilai yaitu 71,34, artinya naik 4,44 dari siklus I. Pada siklus II sebanyak 28 siswa atau 87,50% dari total 32 siswa dapat mencapai KKM.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Pembelajaran Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan dalam ujian nasional. Peserta didik dituntut untuk menguasai materi pelajaran matematika dengan baik, karena dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tidak lepas dari pembelajaran matematika. Bahkan beberapa disiplin ilmu yang lain tidak lepas dari matematika. Dengan kata lain, matematika merupakan mata pelajaran penting yang harus dikuasai oleh siswa, karena sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan kunci untuk mempelajari disiplin ilmu-ilmu yang lain (Nuharini, Tri Wahyuni, 2008:24).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:73), proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah atau lembaga formal bertujuan untuk mengubah atau mengarahkan peserta didik secara terencana,

baik itu dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah faktor lingkungan belajar. Lingkungan belajar meliputi teman, guru, karyawan sekolah, bahan atau sumber ajar, dan fasilitas penunjang keberhasilan proses belajar mengajar.

Diantara salah satu dari faktor lingkungan belajar, teman memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar. Terlebih lagi adalah teman sekelas atau teman sebaya. Teman sebaya dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua, disatu sisi teman sebaya dapat membantu teman yang lain dalam memahami proses belajar mengajar, dan disisi lain dapat menjadi gangguan bagi teman yang lain untuk belajar. Menyikapi hal ini, perlunya mengubah fungsi teman kearah yang lebih positif, yakni teman yang berfungsi sebagai

pemacu belajar. Penggunaan metode tutor sebaya, sejatinya dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran. Namun dalam hal ini, penulis lebih menekankan penggunaan metode tutor sebaya pada mata pelajaran matematika. Oleh karena itu, pemilihan metode tutor sebaya untuk mata pelajaran matematika dirasa sangat cocok digunakan pada materi lingkaran. Selain dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran, metode ini juga dapat menumbuhkan dan membangkitkan persaingan antar siswa sehingga dapat merubah kelas menjadi lebih kompetitif.

Arti tutor sebaya sendiri, terdiri dari 2 kata gabungan, yaitu kata tutor dan kata sebaya. Tutor adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa (<http://kbbi.web.id/tutor>, diakses 9 Maret 2017 pukul 20:36 WIB). Sedangkan pengertian sebaya dalam kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta (Tim Perumus, 2008:150) dijelaskan bahwa baya adalah umur, berumur atau tua, sedang sebaya adalah sama umurnya, atau hampir sama kepandaianya, seimbang atau seajar.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode teman sebaya adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan menunjuk beberapa teman sebaya yang memiliki tingkat kecerdasan dan pemahaman diatas rata-rata, yang dibagi kedalam beberapa kelompok untuk membimbing teman sebaya lain yang tingkat kecerdasan dan pemahamannya dibawah siswa didik yang lain, sehingga pembelajaran terpusat pada peserta didik untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Peran teman sebaya dapat me-

numbuhkan dan membangkitkan persaingan belajar yang sehat, karena siswa yang ditunjuk menjadi tutor tentu saja sudah diakui tingkat kematangannya oleh teman sekelas. Dengan hal ini, maka siswa lain akan berusaha mengejar tingkat kemampuan siswa yang dijadikan tutor tersebut. Dengan adanya kompetisi antar siswa, diharapkan prestasi belajar siswa pun meningkat (Hamalik, 2003: 188-189).

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis selaku guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 6 Tanjungpinang, bahwa pembelajaran matematika materi lingkaran pada siswa kelas VIII.1 dikategorikan rendah. Hal ini ditandai dengan antusias para siswa yang tergolong rendah, keaktifan siswa yang minim, dan pembelajaran yang hanya terpusat pada guru. Faktor tersebut menyebabkan para siswa mendapat nilai rata-rata dibawah KKM, yakni 60,88 sedangkan nilai KKM sekolah adalah 65. Nilai tersebut masih jauh jika dibandingkan dengan nilai KKM sekolah. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Rumusan Masalah dalam dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran matematika materi lingkaran dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun pelajaran 2017/2018?

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII dalam menggunakan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Matematika materi Lingkaran di SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun pelajaran 2017/2018. Sedangkan manfaat penelitian adalah: 1) Bagi Siswa : Memberikan pengalaman belajar yang

bermakna pada proses pembelajaran; Meningkatkan penguasaan kompetensi yang harus dicapai dan Meningkatkan prestasi belajar matematika melalui metode tutor sebaya; 2) Bagi Guru : Meningkatkan kinerja mengajar guru dan Membudayakan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran; 3) Bagi Sekolah: Meningkatkan mutu pembelajaran, khususnya pada pembelajaran Matematika dan Memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan (Hamdani, 2011:137). Sedangkan Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan, yaitu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamatannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2). Prestasi hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan (Hamdani, 2011:137).

Menurut Syaiful Bahri (2011:13), pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah dan terencana, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkontrol, dengan maksud agar terjadi belajar pada diriseseorang.

Pembelajaran Matematika

Menurut Suherman Erman, dkk. (2003:56), Pembelajaran matematika di SMP dilaksanakan agar para siswa dapat memahami konsep matematika untuk digunakan dalam memecahkan permasalahan. Dengan pembelajaran matematika, para siswa SMP diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap ulet, dan dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Tujuan khusus pembelajaran matematika di SMP adalah sebagai berikut: a) Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; b) Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah atas; c) Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari; d) Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.

Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah siswa yang ditunjuk atau ditugaskan membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, karena hubungan teman umumnya lebih dekat dibandingkan hubungan guru dengan siswa (Muhammad, 2011:14). langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru dalam menerapkan metode tutor sebaya adalah sebagai berikut: 1) Pilihlah materi yang mungkin dapat dipelajari oleh siswa secara mandiri; 2) Pilihlah siswa yang berkompoten dalam bidang tersebut. Berkompoten disini maksudnya siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan

dengan siswa yang lain. Pemilihan didasarkan prestasi belajar matematika pada semester lalu, dan pemilihan oleh guru mata pelajaran dalam mengangkat seorang tutor; 3) Bagilah siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, siswa yang pandai disebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor; 4) Masing-masing kelompok diberi tugas mempelajari satu sub materi. Setiap kelompok dipandu oleh siswa pandai yang bertindak sebagai tutor dalam metode tutor sebaya; 5) Berilah waktu yang cukup untuk menyelesaikan materi tersebut. Yang menjadi bagian terpenting dalam pelaksanaan metode tutor sebaya ini adalah guru harus memberikan intruksi yang jelas kepada kelompok akan tugas-tugasnya terutama tugas bagi seorang tutor dalam tiap kelompok tersebut.

Pada dasarnya tutorial berdasarkan pada hubungan antara satu orang guru dengan satu orang siswa di kelas. Namun dewasa ini sudah mulai umum dilaksanakan tutorial kelompok, dimana satu orang guru membimbing sekelompok siswa yang terdiri dari lima sampai tujuh orang sekaligus pada waktu yang sama. Dengan teknik ini, sebenarnya tidak banyak berbeda dengan pengajaran kelas. Pendekatan tutorial kelompok lebih menitikberatkan pada kegiatan bimbingan individu-individu dalam kelompok (Hamalik, 2003: 188-189).

Ada beberapa kekurangan dalam menggunakan metode tutor sebaya, yaitu sebagai berikut: a) Siswa yang dibantu sering kali belajar kurang serius karena hanya berhadapan dengan temannya sendiri sehingga hasilnya kurang memuaskan; 2) Ada beberapa orang siswa yang merasa malu atau enggan untuk bertanya karena mereka takut kelemahannya diketahui oleh temannya; 3) 253

Pada kelas-kelas tertentu pekerjaan tutoring ini sukar dilaksanakan karena perbedaan jenis kelamin antara tutor dengan siswa yang diberi program perbaikan; 4) Bagi guru sukar untuk menentukan seorang tutor sebaya karena tidak semua siswa yang pandai dapat mengajarkan kembali kepada teman-temannya (Amiruddin, 2011:42).

METODELOGI PENELITIAN

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang untuk mata pelajaran Matematika Materi Lingkaran dengan KD Menggunakan hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah. Sebagai Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII.1 yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan selama 2 bulan dari bulan Februari s.d Maret pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2017/2018.

Prosedur Penelitian

Penelitian terdiri atas dua siklus, dimana tiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan. Rancangan penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana guru atau sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka dan melihat pengaruh nyata dari upaya itu (Rochiati. W, 2008:13).

Desain penelitian tindakan di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengikuti model (Arikunto, Suharsimi, 2007).

Terdapat empat tahap yang digunakan secara sistematis dalam prosedur penelitian

dan diterapkan dalam pelaksanaan setiap siklus . adapun tahapan tersebut menurut Kurt Lewin, pada setiap siklus yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflection*) (Samsu Sumadayo, 2013:39).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan Tes dan Pengamatan. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dan *non-test*. Untuk metode tes menggunakan tes atau lembar tes, sedangkan untuk *non-test* menggunakan lembar observasi. Teknik Analisis Data menggunakan data kuantitatif dan data kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun gambaran keempat tahapan tersebut adalah:



Gambar1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (Suharsimi Suhardjono dan Supardi, 2007: 74)

Perencanaan (*planning*). Pada tahap ini dilakukan persiapan yang sangat matang, agar pembelajaran Matematika materi Lingkaran dapat tercapai. Pada tahap ini dilakukan persiapan materi pembelajaran Matematika dengan materi Lingkaran, diantaranya: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); 2)

Membuat skenario pembelajaran dengan membuat kisi-kisi panduan; 3) Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar dikelas ketika strategi tersebut di aplikasikan; 4) Mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah siswa telah mampu menguasai materi pembelajaran Matematika dengan materi hubungan sudut pusat, panjang busur, luas juring dalam pemecahan masalah.

Pelaksanaan tindakan (*action*). Tindakan ini merupakan pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan. Pada tahap ini dilakukan apersepsi, proses belajar, pretes, dan evaluasi. Pada tahap apersepsi siswa dikondisikan untuk siap mengikuti proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang tujuan pembelajaran serta manfaat yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan proses tindakan siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami isi materi Lingkaran dengan menggunakan metode tutor sebaya. Hasil dari proses tindakan siklus I digunakan sebagai refleksi pelaksanaan proses tindakan siklus II.

Observasi (*observation*). Peneliti menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan dalam melaksanakan pengamatan pembelajaran yaitu keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan mengerjakan tugas.

Refleksi (*reflecting*). Data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dalam tahap ini, secepatnya dilakukan analisis dan pemaknaan dengan maksud untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, guru dapat merefleksikan diri tentang

kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga dapat disajikan landasan untuk melakukan tindakan kelas pada siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pra siklus, dalam pelaksanaan pra siklus guru menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar dari sebelum menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dan sesudah menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya. Hasil tes pada pembelajaran pra siklus dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang tuntas dalam KKM Individu sebanyak 14 siswa atau 43,75% dan yang tidak tuntas sebanyak 18 siswa atau 56,25%. Nilai rata-rata kelasnya adalah 60,88.

Hal tersebut disebabkan karena antusias siswa dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru bisa dibilang rendah. Hal ini dikarenakan metode yang digunakan guru cenderung monoton, yakni hanya dengan metode ceramah dan penugasan. Penggunaan metode ceramah dan penugasan yang sering dilakukan, berakibat kurangnya antusias siswa dalam pembelajaran, karena metode tersebut sangat membosankan.

Siklus I, Pada siklus I kegiatan yang diamati adalah Hasil post tes Siklus I dan Aktifitas siswa dalam pembelajaran. Pada siklus I peneliti menggunakan data tes formatif dan lembar observasi. Dari instrument tersebut diperoleh data tentang nilai siswa yang tuntas dalam KKM sebanyak 22 siswa atau 68,75% dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa atau 31,25%. Nilai rata-

rata kelasnya adalah 66,91. Hal tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dan para siswa yang sudah mulai terbiasa dengan metode yang diterapkan. Mereka mulai terbiasa memakai metode pembelajaran tutor sebaya.

Dari pihak tutor, mereka memang masih canggung dan belum terlalu percaya diri dalam mengajar teman-teman sekelompoknya. Sedangkan dari pihak anggota kelompok, masih terlihat mereka belum dapat menerima pembelajaran yang berasal dari teman sebayanya. Mereka terlihat belum nyaman dan masih malu bertanya tentang bagian-bagian yang mereka belum pahami. Meskipun demikian, dalam siklus ini sudah terjadi peningkatan prestasi belajar dibandingkan dengan pra siklus. Dari temuan yang didapat pada siklus I ini, akan digunakan sebagai acuan pada siklus II. Harapannya dalam siklus II, terjadi peningkatan kinerja para tutor, peningkatan kemampuan anggota kelompok sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar dengan metode pembelajaran tutor sebaya.

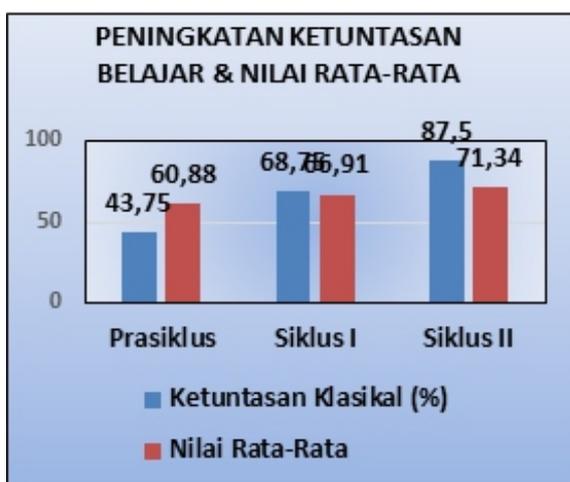
Siklus II, pada siklus II kegiatan yang diamati adalah Hasil post tes Siklus II dan Aktifitas siswa dalam pembelajaran. Hasil tes pada pembelajaran siklus II siswa sudah mengerti peran mereka masing-masing dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan guru telah menjelaskan kembali mengenai mekanisme atau cara pembelajaran menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya dengan detail dan jelas, sehingga siswa memahami alur pembelajaran menggunakan metode tersebut. Selain itu, para tutor telah mendapatkan evaluasi sehari sebelum pembelajaran tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak. Dari data diatas bahwa

siswa yang tuntas dalam KKM individu sebanyak 28 siswa atau 87,50% yang artinya telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75% dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa atau 12,50%. Nilai rata-rata post test Siklus II adalah 71,34. Jadi ada peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Tabel 1. Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal dan Nilai Rata-Rata Kelas

Pencapaian	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Ketuntasan Klasikal (%)	43,75	68,75	87,50
Nilai Rata-Rata	60,88	66,91	71,34

Ketuntasan Siswa secara klasikal dan nilai rata-rata Hasil tes siswa pada pra siklus, Siklus I dan Siklus II dipaparkan dalam tabel dan grafik di bawah ini :



Gambar 2. Grafik Peningkatan Persentase Ketuntasan Klasikal dan Nilai Rata-Rata Kelas

Pembahasan

Data awal yang diperoleh dengan rata-rata 60,88 menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII.1 dalam mata pelajaran

matematika materi lingkaran masih rendah mengingat kriteria ketuntasan belajar siswa untuk mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 adalah 65. Dengan nilai yang rendah seperti itu maka peneliti mengupayakan untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Akhirnya dengan penerapan model pembelajaran tutor sebaya yang benar sesuai teori yang ada, peningkatan rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I dapat diupayakan dan mencapai rata-rata 66,91. Namun nilai rata-rata tersebut belum maksimal karena hanya 22 siswa memperoleh nilai di atas KKM sedangkan yang lainnya belum mencapai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 68,75%. Hal tersebut terjadi akibat penggunaan model pembelajaran tutor sebaya belum maksimal dapat dilakukan disebabkan Para tutor belum sepenuhnya aktif dalam menyampaikan materi terhadap siswa yang lain, mereka terlihat canggung dan belum mengalir dalam menjelaskan materi kepada teman sekelompok mereka. Sehingga siswa lain belum menguasai sepenuhnya akan materi yang disampaikan melalui metode pembelajaran tutor sebaya. Hanya beberapa siswa yang berkemampuan lebih baik yang mampu menyerap materi dengan baik.

Pada siklus ke II perbaikan prestasi belajar siswa diupayakan lebih maksimal dengan peneliti membuat perencanaan yang lebih baik, menggunakan alur dan teori dari model pembelajaran tutor sebaya dengan benar dan lebih maksimal. Peneliti giat memotivasi siswa agar giat belajar, memberi arahan-arahan, menuntun mereka untuk mampu menguasai materi pelajaran pada

mata pelajaran matematika lebih optimal. Akhirnya dengan semua upaya tersebut peneliti mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada siklus II menjadi rata-rata 71,34. Sebanyak 22 siswa telah memperoleh nilai \geq KKM dan hanya 4 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Sedangkan prosentase ketuntasan belajar mereka baru mencapai 87,50% yang artinya telah melebihi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%.

Tabel 2. Daftar Nilai Prestasi Belajar Siswa

No	NAMA	NILAI			KET
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
1	Aldha Febbi Ariani	60	65	70	Tuntas
2	Alifia Sasadilla Putri	67	70	75	Tuntas
3	Angeline	40	50	55	Tdk Tuntas
4	Cut Vanysa Rahmada Sari	55	65	68	Tuntas
5	Destri Mardina	60	65	70	Tuntas
6	Farren	65	68	75	Tuntas
7	Gaudensia Lorena Dua	50	56	60	Tdk Tuntas
8	Husnul Khatimah	78	80	85	Tuntas
9	Indri Nara Silam	58	62	65	Tuntas
10	Kurnia Adela	85	90	95	Tuntas
11	Lian Farhan Habibie	45	55	65	Tuntas
12	Lingga Metta Wiryana	70	75	78	Tuntas
13	Lolia Apriyuni	60	65	70	Tuntas
14	Maergy Putri Lianti	65	70	75	Tuntas
15	Masayu Vrisaliani	60	65	70	Tuntas
16	Muhamad Irfan	68	72	80	Tuntas
17	Muhammad Rilly Ayidan	50	55	65	Tuntas
18	Nabilah Naufal Akbari	40	55	65	Tuntas
19	Nur Hidayah	45	55	60	Tdk Tuntas
20	Nurkumala Dewi	50	58	60	Tdk Tuntas

No	NAMA	NILAI			KET
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II	
21	Octaviani	55	60	65	Tuntas
22	Raifa	77	82	65	Tuntas
23	Raisa	65	71	76	Tuntas
24	Rosmawati	80	85	90	Tuntas
25	Satria Putra Herrawan	60	65	70	Tuntas
26	Selvani Oktaria	65	70	75	Tuntas
27	Selvia Agus Yulianti	50	65	68	Tuntas
28	Siftia Wulan Dari	60	65	68	Tuntas
29	Tika Ardila Ramadhani	65	70	75	Tuntas
30	Vonny	80	85	90	Tuntas
31	Willyam Zulmetra	65	67	70	Tuntas
32	Wulan Sundari	55	60	65	Tuntas
Rata-Rata		60,88	66,91	71,34	KKM = 65
Jumlah Siswa Yang Tuntas		14	22	28	
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas		18	10	4	
Ketuntasan Klasikal (%)		43,75	68,75	87,50	

Upaya-upaya yang maksimal tersebut menuntun kepada penelitian bahwa model pembelajaran tutor sebaya mampu meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Materi Lingkaran Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah sebagai berikut: 1) Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Matematika melalui metode tutor sebaya pada siswa VIII.1 SMP Negeri 6 Tanjungpinang

Tahun Pelajaran 2017/2018; 2) Rata-rata nilai, dari pra siklus 60,88. Pada siklus I rata-rata nilai yaitu 66,91, artinya Naik 6,03 dari pra siklus; 3) Siklus II mengalami kenaikan 4,44 dari siklus I menjadi 71,34, jadi terjadi peningkatan di setiap siklus, baik dari banyaknya siswa yang tuntas mencapai KKM yang telah ditentukan ataupun jumlahnya nilai rata-rata kelas.

Saran

Demi kemajuan dan keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, maka peneliti memberi saran sebagai berikut:

- 1) Siswa hendaknya lebih serius dan lebih aktif dalam belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, Siswa hendaknya bekerja keras dalam belajar, baik dalam ruang kelas maupun ketika berada di luar kelas, Siswa hendaknya berusaha meningkatkan belajar agar dalam penguasaan materi bisa maksimal;
- 2) Guru perlu mencari solusi terhadap

permasalahan yang di hadapi saat pembelajaran, salah satunya dengan memilih metode yang tepat sehingga siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan aktif dan hasil optimal dan melengkapi fasilitas penunjang pembelajaran, Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya telah terbukti meningkatkan prestasi belajar mata pelajaran Matematika materi Lingkaran pada siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2017/2018 sehingga perlu dikembangkan penggunaan metode tersebut;

- 3) Hendaknya pihak sekolah selalu memberi motivasi kepada guru agar selalu aktif dan kreatif meningkatkan kualitas pembelajaran, Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi pembelajaran dengan fasilitas yang memadai untuk lebih meningkatkan prestasi belajar siswa, Pihak sekolah hendaknya mendorong guru agar berinisiatif mencoba metode-metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menemukan metode yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. *Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII A di Mts Al Maarif Singasari*. Malang, 2011. (Online). (<http://lib.UINMalang.Ac.Id/>). Diakses 7 Januari 2016)
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Muhammad. *Metode Tutor Sebaya*. Jakarta: Pedoman Ilmu, 2011.
- Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. *Matematika 1: Konsep dan Aplikasinya: untuk Kelas VII SMP/MTs I*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Samsu Sumadayo. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta PT. Rineka Cipta, 2003.
- Suherman, Erman dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: IMSTEP, 2003.
- Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011.

INTEGRASIAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DALAM PEMBELAJARAN

Tri Suhartati*

Abstrak: Upaya mewujudkan peradaban bangsa melalui Penguatan Pendidikan Karakter tidak pernah terlepas dari lingkungan pendidikan baik di dalam keluarga, Sekolah maupun masyarakat. Sekolah memegang kunci utama penumbuhan karakter siswa. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi bangsa. Lima nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter adalah: 1) Religiusitas, 2) Nasionalisme, 3) Kemandirian, 4) Gotongroyong, 5) Integritas. Penguatan Pendidikan Karakter tidak pernah terlepas dari keteladanan, pembelajaran di kelas, pengintegrasian nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran tidak hanya pada Mata Pelajaran Agama dan Budi Pekerti Serta PPKN. Pengintegrasian PPK kedalam kegiatan kokurikuler, intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, pemberdayaan dan pembudayaan, dan penguatan. Guru, orang tua dan masyarakat memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi emas yang memiliki kompetensi, berkarakter, dan berbudaya sehingga dapat berkompetisi di era Global.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa dampak luas di Indonesia. Dampak dari kondisi di atas ada yang positif, namun ada pula yang negatif. Dampak yang negatif tersebut diantaranya berbagai fenomena di lembaga pendidikan formal, melakukan kekerasan, pemaksaan, menganiaya teman di sekolah, pelecehan seksual dan lain sebagainya hampir terjadi setiap hari menghiasi media cetak maupun media elektronik dengan disertai tindakan anarkis, destruktif, dan bahkan kadang memakan korban jiwa. Peristiwa di atas semakin mencemaskan, menjauhkan pola kebiasaan, perilaku dan pergaulan di kalangan siswa berlawanan dari norma-norma agama, sosial, dan karakter bangsa. Baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menimpa semua lapisan masyarakat dan tidak terkecuali juga pada anak-anak usia Sekolah untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak kini untuk itu perlu upaya mulai dirintis melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai pondasi dan ruh utama pendidikan.

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadikan pendidikan karakter sebagai platform pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan (Pasal 2). Peraturan presiden ini menjadi landasan awal untuk kembali meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia.

Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Formal. Pasal 1 ayat 1 berbunyi Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM). Untuk mewujudkan nawa cita perlu percepatan program diantaranya adalah: 1) Program Indonesia Pintar, 2) Program Revitalisasi Pendidikan Kejuruan dan Keterampilan, 3) Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan 4) Peninjauan Pelaksanaan Ujian Nasional.

Penguatan 5 Nilai utama Karakter, **Pertama**, Religiusitas mencakup (beriman dan dan bertaqwa, menjalankan segala perintah-Nya, disiplin beribadah, bersih, menjaga lingkungan, memanfaatkan dengan memanfaatkan lingkungan dengan bijak, toleransi, saling menolong, saling menghormati dan Perbedaan keyakinan). **Kedua**, Nasionalisme mencakup (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinnekaan, rela berkorban dan taat hukum). **Ketiga**, Kemandirian (kerja keras/etoskerja, kreatif dan inovatif, disiplin, tahan banting, pembelajar sepanjang hayat. **Keempat**, Gotongroyong (kerja sama, solidaritas, kekeluargaan, aktif dalam gerakan komunitas, Berorientasi pada kemaslahatan bersama). **Kelima**, Integritas (kejujuran, keteladanan, tanggungjawab, antikorupsi, komitmen moral, dan cinta pada kebenaran)

Dalam rangka mewujudkan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bangsa Indonesia yang termuat dalam renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu “Terbentuknya insan serta ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter dengan berlandaskan gotongroyong” dan fungsi pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari hal tersebut diatas, upaya sekolah menyiapkan kurikulum sehingga kondisi, sarana, prasarana, kegiatan, dan pendidikan mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki kompetensi sikap sosial (berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab) dan sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), kompetensi pengetahuan (berilmu) dan kompetensi keterampilan (cakap dan kreatif) yang menjadi standar kompetensi kelulusan minimal dapat terwujud.

Tujuan Pendidikan Nasional (Pasal 3 UU No 20 Sisdiknas Tahun 2003) berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam makalah ini maka penulis mengambil judul: “Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran”.

Berdasarkan Latar Belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Apakah penguatan pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dapat meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan serta akhlak luhur para siswa; 2) Apakah ketauladanan tenaga pendidik dan kependidikan dapat membentuk siswa secara utuh; 3) Bagaimana penguatan pendidikan karakter sebagai pembelajaran terpadu yang diproses dalam kurikulum yang digunakan di Sekolah; 4) Mengapa perlu adanya inovasi dalam pembelajaran yang dapat membangun karakter siswa; 5) Mengapa perlu adanya komitmen-komitmen yang dibangun bersama dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Tujuan penulisan integrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam pembelajaran adalah untuk menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama penguatan pendidikan karakter (religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas.

Manfaat penulisan integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran adalah: 1) Agar guru dapat mengintegrasikan PPK ke dalam mata pelajaran sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta akhlak luhur; 2) Agar tenaga pendidik dan pendidik tahu betapa pentingnya ketauladanan sehingga sikap dan kompetensi siswa dapat terbentuk secara utuh; 3) Agar sekolah dapat mengembangkan kurikulum sebagai panduan dalam pembelajaran terpadu; 4) Agar pembelajaran dapat menciptakan inovasi yang dapat membangun karakter siswa; 5)

Agar sekolah membangun komitmen bersama dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang penguatan pendidikan karakter, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendidikan karakter menurut beberapa ahli. Menurut Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Formal. Pasal 1 ayat 1 berbunyi Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab Sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara Sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Pasal 1 ayat 2 Sekolah Formal, yang selanjutnya disebut Sekolah adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal, terstruktur dan berjenjang, terdiri atas taman kanak-kanak (TK), sekolah jenjang pendidikan dasar, dan sekolah jenjang pendidikan menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) mendefinisikan PPK sebagai “gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab Sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara Sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan

Nasional Revolusi Mental (GNRM)” (Pasal 1, ayat 1). Harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga ini perlu menjadi dimensi dalam setiap program dan kegiatan di sekolah dalam rangka menanamkan nilai-nilai kebaikan agar individu tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang sehat secara jasmani, rohani, dan moral.

Dalam Peraturan Presiden dijelaskan bahwa fokus PPK adalah nilai-nilai Pancasila. PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Pasal 3).

Menurut Scerenco dalam (Muchlas Samani dan Harianto, 2011: 45) pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah dan biografi pra bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa-apa yang dipelajari. Sedangkan Menurut Dharma Kusuma (2011: 5) pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Tujuan dan Fungsi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan pendidikan karakter di sekolah memiliki tujuan sebagai berikut : 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses Sekolah maupun setelah proses Sekolah (setelah lulus dari sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam Sekolah bukanlah sekedar dogmanisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merafleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam tingkah laku keseharian manusia; 2) Mengkoreksi tingkah laku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai tingkah laku anak yang negatif menjadi positif, 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Muchlas Samani dan Harianto, 2011: 9-10).

Sedangkan Pendidikan karakter berfungsi sebagai : 1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berfikir baik, dan berperilaku baik; 2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; 3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Heri Gunawan, 2012, 30).

Dalam kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa, secara fungsional kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut : 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pembangunan

karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga negara Indonesia agar berpikiran baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, 2) Fungsi perbaikan dan penguatan Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. 3) Fungsi penyaring pembangunann karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi negara, pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, Penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsesi Bhineka Tunggal Ika, serta penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara dalam konteks global (Gunawan Heri, 2012: 18-19).

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu diterapkan di Sekolah dan lingkungan sosial. Pada hakekatnya, pendidikan memiliki tujuan untuk membantu manusia menjadi cerdas dan tumbuh menjadi insan yang baik. Dalam rangka mempersiapkan Generasi Emas 2045, pemerintah menguatkan karakter generasi muda agar memiliki keunggulan dalam persaingan global abad 21. Selain lima nilai utama karakter (Religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotongroyong, integritas), melalui PPK, pemerintah mendorong peningkatan literasi dasar, kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaborasi generasi muda.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter bangsa siswa merupakan tanggungjawab semua unsur khususnya guru oleh karena itu pembinaannya pun harus oleh semua guru dengan demikian kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu saja seperti agama dan PPKN dan guru bimbingan konseling. Penguatan pendidikan karakter tanpa terkecuali semua guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok teladan bagi para siswa, memberikan contoh perilaku yang baik. Setiap guru yang mengajar haruslah sesuai dengan tujuan utuh pendidikan. Tujuan utuh pendidikan jauh lebih luas dari misi pembelajaran yang dikemas dalam kompetensi dasar.

Kurikulum 2013 sebagai rujukan proses pembelajaran pada Sekolah, perlu mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Integrasi tersebut bukan

sebagai program tambahan atau sisipan, melainkan sebagai cara mendidik dan belajar bagi seluruh pelaku pendidikan di Sekolah. Dua tahun setelah terbitnya Perpres nomor 87 Tahun 2017, seluruh Sekolah di Indonesia harus mengimplementasikan PPK sesuai dengan Perpres 87 tahun 2017. Salah satu upaya untuk mempercepat implementasi PPK tersebut, Kemendikbud mengintegrasikan materi PPK ke dalam modul-modul bimtek kurikulum 2013. Dukungan dan partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam menyukseskan percepatan implementasi PPK di seluruh sekolah.

Kurikulum 2013 menjadi bagian inti dalam penguatan pendidikan karakter. Karena itu, modul bimbingan teknis Kurikulum 2013 ini diintegrasikan dengan pendekatan-pendekatan dalam penguatan pendidikan karakter. Integrasi ini diperlukan agar tidak terjadi kebingungan di kalangan guru tentang keberadaan Kurikulum 2013 dan PPK atau program-program lain yang menjadi sistem pendukung pengembangan kualitas sekolah, seperti gerakan literasi sekolah, sekolah adi wiyata, dan lain-lain.

Pada intinya, penguatan pendidikan karakter mempergunakan tiga basis pendekatan utama PPK, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat. Tiga pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan karakter utuh dan menyeluruh yang harus diterapkan di sekolah. Keutuhan dan integrasi PPK ini juga ditegaskan di dalam Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter terutama pasal-pasal yang menjelaskan tentang penyelenggaraan PPK yang terintegrasi di dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler

dan ekstrakurikuler, dilakukan baik di Sekolah formal maupun nonformal (pasal 6,7,8). Diperkuat lagi dengan terbitnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Pendidikan Formal semakin dikembangkannya PPK pada satuan pendidikan formal.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari pendidikan pada semua jenjang yang perlu ditingkatkan mutunya secara terus menerus. Dalam proses pembelajaran, peserta didik harus memperoleh pengalaman belajar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Hal ini penting dilakukan khususnya guru dalam upaya membentuk insan Indonesia cerdas, kompetitif, dan berdaya saing tinggi untuk menghadapi persaingan global. Salah satu dukungan yang perlu kita berikan pada anak-anak Indonesia adalah memastikan bahwa apa yang mereka pelajari saat ini adalah apa yang memang mereka butuhkan untuk menjawab tantangan zamannya.

Karakter terdiri dari dua bagian. Pertama, karakter moral, sesuatu yang sering kita bicarakan. Karakter moral itu antara lain adalah nilai Pancasila, keimanan, ketakwaan, integritas, kejujuran, keadilan, empati, rasa welas asih, sopan santun, yang kedua dan tak kalah pentingnya adalah karakter kinerja. Di antara karakter kinerja adalah kerja keras, ulet, tangguh, rasa ingin tahu, inisiatif, gigih, kemampuan beradaptasi, dan kepemimpinan. Kita ingin anak-anak Indonesia menumbuhkan kedua bagian karakter ini secara seimbang. Kita tak ingin anak-anak Indonesia menjadi anak yang jujur tapi malas, atau rajin tapi culas. Keseimbangan karakter baik ini akan menjadi pemandunya dalam

menghadapi lingkungan perubahan yang begitu cepat.

Orangtua, sekolah, dan pemangku kepentingan perlu memiliki pemahaman dan komitmen yang sama dalam penguatan pendidikan karakter. Sekolah perlu melibatkan orangtua untuk bersama-sama peduli pada perkembangan peserta didik. Selain dengan membuat koneksi dan komunikasi antara guru dan orangtua, sekolah juga dapat mengembangkan kegiatan yang memberi kesempatan kepada orangtua untuk datang ke sekolah untuk berdiskusi mengenai pembelajaran maupun kegiatan yang berlangsung di sekolah. Sekolah juga melibatkan publik secara lebih aktif menjalin kerja sama dengan lembaga atau institusi yang terkait dengan dunia pendidikan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan landasan teori dan pembahasan yang terurai diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran agar dapat meningkatkan akhlak luhur para siswa; 2) Semua tenaga pendidik dan kependidikan harus menjadi teladan bagi

siswa, sehingga dapat membentuk sikap dan kompetensi siswa secara utuh; 3) Penguatan pendidikan karakter dalam kurikulum sebagai pembelajaran terpadu dilaksanakan di sekolah; 4) Perlu adanya inovasi dalam pembelajaran sehingga karakter siswa dapat terbentuk; 5) Perlu adanya komitmen-komitmen yang dibangun bersama dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

Saran

Dari hasil simpulan di atas penulis memberi saran sebagai berikut: 1) Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat diimplentasikan dalam pembelajaran di sekolah; 2) Tenaga pendidik dan kependidikan menjadi teladan dalam pembelajaran maupun di lingkungan sekolah sehingga dapat membantu membangun karakter siswa; 3) Kurikulum yang dikembangkan di sekolah harus mengakomodir kebutuhan guru dan peserta didik dalam mengimplemtasikan penguatan pendidikan karakter; 4) Inovasi dalam pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru sehingga membentuk karakter siswa; 5) Komitmen yang dibangun melibatkan pemangku kepentingan bersama warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012

Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Formal*. Jakarta: Kemendikbud, 2018.

Peraturan Presiden No.87 Tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud. 2017.

Samani Muchlas dan Harianto. *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011.

Undang-Undang Nomor 20 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* Tahun 2003, Jakarta: Kemendikbud, 2003.

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MATERI KEIMANAN PADA HARI AKHIR DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN
PAKEM PADA SISWA KELAS XII IPS 1 SMA NEGERI 1 MIDAI SEMESTER I TAHUN PELAJARAN
2015/2016**

Zulyazan*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak dua siklus. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Midai. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II yaitu, siklus I (68,18%), dan siklus II (86,36%). Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa Kelas XII IPS1 SMA Negeri 1 Midai serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, PAKEM.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung telah terjadi interaksi yang bertujuan menggerakkan interaksi guru dan anak didiknya. Interaksi itu disebabkan guru memaknai dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam belajar. Guru ingin memberikan layanan yang terbaik bagi anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya. Yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan evaluasi pembelajaran. Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasikan sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagaimana terjadi hubungan antara guru/bahan ajar yang didesain dan dengan anak didik. Interaksi ini merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Sardiman menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran media/teknik/metode ke penerima pesan (Sardiman, 996:13).

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di Sekolah Dasar, yaitu PAKEM. Interaksi belajar mengajarnya menuntut anak didik untuk aktif, kreatif dan

senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tetapi idealnya pada kontinum yang tertinggi baik pelibatan aspek mental maupun fisik anak didik. Oleh karena itu, interaksi belajar mengajar dengan paradigma PAKEM menuntut anak 1) berbuat; 2) terlibat dalam kegiatan; 3) mengamati secara visual; 4) mencerap informasi secara verbal.

Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat anak didik untuk menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat, mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani, dan bertanggungjawab terhadap karirnya kelak. Kemampuan ini dimiliki anak didik, karena dengan pola interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat anak didik aktif dalam berfikir (*mind-on*), aktif dalam berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan baik secara personal maupun sosial. Agar hasil ini dapat optimal, guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti, guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya

adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dengan menyadari kenyataan tersebut di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Keimanan Kepada Hari Akhir dengan Menerapkan Model Pembelajaran PAKEM Pada Siswa Kls XII IPS 1 Semester I Tahun Pelajaran 2015/2016".

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya adalah "Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi Keimanan Kepada Hari Akhir dengan diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas XII IPS 1 semester I Tahun pelajaran 2015/2016?"

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam Materi Keimanan Kepada Hari Akhir setelah diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas XII IPS 1 semester I tahun pelajaran 2015/2016.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai 1) Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama

Islam; 2) Sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa belajar Pendidikan Agama Islam; 3) Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa; 4) Sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; 5) Menerapkan metode yang tepat sesuai dengan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Model PAKEM

Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu: aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran ini sangat cocok untuk kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang senantiasa berorientasi pada aktivitas siswa (*student centered learning*). Model ini dapat dikembangkan secara sederhana oleh guru dengan memperhatikan prinsip PAKEM.

Model PAKEM berorientasi pada proses dan tujuan. Orientasi proses dalam model PAKEM berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar. Kemandirian dan tanggung jawab dibina sejak awal. Kebersamaan dan bekerja sama untuk mengasah emosional. Persaingan yang sehat ditumbuhkan dengan saling menghargai satu sama lain serta menumbuhkan sikap kepemimpinan. Orientasi tujuannya adalah agar anak belajar lebih mendalam, anak lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi bervariasi serta meningkatkan kematangan emosional. Tidak kalah pentingnya anak siap menghadapi perubahan dan berpartisipasi dalam proses perubahan.

Makna Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Tampaknya untuk memaknai aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan masih terlalu abstrak. Beberapa pendidik masih kabur dengan makna ini. Meskipun untuk memaknai istilah tersebut pernah didiskusikan oleh para pendidik, namun bukan berarti makna ini sudah paten. Makna tersebut masih perlu dikembangkan lagi sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya. Dalam diskusi itu, dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Aktif, terdiri dari selalu mencoba, tidak ingin menjadi penonton, memanfaatkan modalitas belajar (*visual, auditorial, atau kinestika*), penuh perhatian dalam setiap proses pembelajaran, b) Kreatif, terdiri dari menginginkan adanya perubahan yang baru, ingin mengadakan inovasi, mempunyai banyak cara untuk melakukan sesuatu, tidak cepat putus asa, tidak mudah puas dengan hasil kerjanya dan selalu ingin berbuat terus, menumbuhkan motivasi, percaya diri, dan kritis, mempunyai banyak cara, c) Efektif, terdiri dari memanfaatkan alat peraga yang ada di sekitar, diajak ke sumber belajar, melakukan observasi, memanfaatkan waktu yang ada, memanfaatkan rangkuman yang tepat, mengoptimalkan panca indera, mengatur strategi pembelajaran, d) Menyenangkan, terdiri dari penampilan guru yang menarik, suasana belajar tidak searah, kaya dengan metode, desain kelas yang tidak membosankan, belajar sambil bermain dan bernyanyi, hasil belajar anak dipajang dikelas, didekatkan ke alam nyata, ada penghargaan bagi yang berprestasi.

Proses Belajar Mengajar

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar

yang satu sama lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton dalam (Usman, 2000:5) bahwa seseorang setelah mengalami proses akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bias menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar (Usman, 2000:4),

Motivasi Belajar

Motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, atau keadaan seseorang atau organisme yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Sedangkan motivasi adalah suatu

proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Usman, 2000:28).

Sedangkan menurut (Djamarah, 2002:114) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nur (2001:3) bahwa siswa yang termotivasi dalam belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Jadi motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu: 1) Macam-macam Motivasi, dibedakan menjadi dua, yaitu: a) Motivasi Intrinsik Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar (Usman, 2000:29). Sedangkan menurut Djamarah (2002:115), motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, b) Motivasi ekstrinsik. Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain

sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar. Misalnya seseorang mau belajar karena ia disuruh oleh orang tuanya agar mendapat peringkat pertama dikelasnya (Usman,2000:29).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterap-kan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Sukidin dkk (2002:54) ada 4 macam bentuk penelitian tindakan, yaitu: 1) penelitian tindakan guru sebagai peneliti; 2) penelitian tindakan kolaboratif; 3) penelitian tindakan simultan terintegratif, dan 4) penelitian tindakan sosial eksperimental. Keempat bentuk penelitian tindakan di atas, ada persamaan dan perbedaannya. Menurut Oja dan Smulyan sebagaimana dikuti oleh Kasbolah, (2000) dalam (Sukidin,dkk. 2002:55), ciri-ciri dari setiap penelitian tergantung pada: 1) tujuan utamanya atau pada tekanannya; 2) tingkat kolaborasi antara pelaku peneliti dan peneliti dari luar; 3) proses yang digunakan dalam melakukan penelitian, dan 4) hubungan antara proyek dengan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dimana guru sangat berperan sekali dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam bentuk ini, tujuan utama penelitian tindakan kelas ialah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas. Dalam kegiatan ini, guru terlibat langsung secara penuh dalam

proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kehadiran pihak lain dalam penelitian ini peranannya tidak dominan dan sangat kecil.

Rancangan Penelitian

Menurut pengertiannya penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi dimasyarakat atau sekelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto,Suharsimi 2002: 82). Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan tujuan penelitian tindakan harus memenuhi beberapa prinsip sebagai berikut: 1) Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani serta dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan; 2) Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama; 3) Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dan ada tenaga; 4) Metodologi yang digunakan harus jelas, rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga

orang yang berminat terhadap penelitian dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya; 5) Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (on-going), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat berhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Arikunto, Suharsimi, 2002: 82-83).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart dalam (Arikunto, Suharsimi, 2002: 83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu kesiklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi).

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas XII IPS-1 Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 22 orang dengan 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas XII IPS 1 SMA Negeri I Midai Tahun Pelajaran 2015/2016.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai September semester I Tahun Pelajaran 2015/2016.

Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes buatan guru yang fungsinya adalah: 1) untuk menentukan seberapa baik siswa telah menguasai bahan pelajaran yang diberikan dalam waktu tertentu; 2) untuk menentukan apakah suatu tujuan telah tercapai; 3) untuk memperoleh suatu nilai (Arikunto, Suharsimi, 2002:149).

Sedangkan tujuan dari tes adalah untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal. Di samping itu untuk mengetahui letak kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa sehingga dapat dilihat dimana kelemahannya, khususnya pada bagian mana PTK yang belum tercapai. Untuk memperkuat data yang dikumpulkan maka juga digunakan metode observasi (pengamatan) yang dilakukan oleh teman sejawat untuk mengetahui dan merekam aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Tes yang dilakukan berbentuk soal pilihan ganda dengan jumlah soal 10 untuk setiap siswa.

Analisis Data

Dalam rangka menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka digunakan analisis data kuantitatif dan pada metode observasi digunakan data kualitatif. Cara penghitungan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa dalam proses belajar mengajar sebagai berikut: 1) Merekapitulasi hasil tes; 2) Menghitung jumlah skor yang tercapai dan

prosentasenya untuk masing-masing siswa dengan menggunakan rumus ketuntasan belajar seperti yang terdapat dalam buku petunjuk teknis penilaian yaitu siswa dikatakan tuntas secara individual jika mendapatkan nilai minimal 65, sedangkan secara klasikal dikasakan tuntas belajar jika jumlah siswa yang tuntas secara individu mencapai 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari sama dengan 65%; 3) Menganalisa hasil observasi yang dilakukan oleh guru sendiri selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Indikator Keberhasilan

Hasil analisis data setiap siklusnya akan dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan sesuai dengan indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan penelitian ini antara lain adalah : 1) Ketuntasan belajar individu dari prestasi belajar siswa memakai standar minimum KKM 65. Artinya siswa dianggap tuntas jika nilai ulangan hariannya minimal 65; 2) Ketuntasan belajar klasikal dari prestasi belajar kelas memakai standar rata-rata kelas minimum 65 dan daya serap minimum 85%. Artinya pembelajaran dianggap tuntas jika rata-rata kelasnya 65 dan siswa yang nilai ulangan hariannya minimal 65 mencapai minimal 85% atau minimal 19 orang siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Tahap Perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengelolaan model

pembelajaran PAKEM, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan, dimana pertemuan I dan II untuk kegiatan pembelajaran, sedangkan pertemuan III untuk ulangan harian. Kegiatan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 11, 18 dan 25 Agustus 2015 di Kelas XII IPS-1. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses pembelajaran mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes

NAMA SISWA	SKOR	KET	
		T	TT
Andriani	100	√	
Anggi Saputra	60		√
Aqid Hibal	80	√	
Apriandi Saputra	60		√
Budiman	70	√	
Diki Alpandri	80	√	
Dwi Widia Wati	70	√	
Erwan Darmawan	50		√
Fadilah	70	√	
Gilang Ramadhan	40		√
Indra Utama	90	√	
Kamalia Susanti	80	√	
M. Rizal Fazril	50		√
Mia Lestari	70	√	
Reska Diantari	70	√	
Ricky Fernando	80	√	
Selpy Lorenza Putri	70	√	
Sri Wahyuni	50		√

Dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 70,00 dan ketuntasan belajar mencapai 68,18% atau ada 15 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai minimal 65 hanya sebesar 68,18% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

Refleksi, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu; 3) Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung.

Revisi/Perbaikan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya: 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan; 2) Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan; 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

Siklus II

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat

pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk siklus II dilaksanakan dalam 3 pertemuan, dimana pertemuan I dan II untuk kegiatan pembelajaran, sedangkan pertemuan III untuk ulangan harian. Kegiatan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 1, 8 dan 15 September 2015 di Kelas XII IPS1. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus II

NAMA SISWA	SKOR	KET	
		T	TT
Andriani	100	√	
Anggi Saputra	70	√	
Aqid Hibal	90	√	
Apriandi Saputra	60		√
Budiman	70	√	
Diki Alpandri	90	√	
Dwi Widia Wati	70	√	
Erwan Darmawan	50		√
Fadilah	70	√	
Gilang Ramadhan	70	√	
Indra Utama	100	√	

NAMA SISWA	SKOR	KET	
		T	TT
Kamalia Susanti	90	√	
M. Rizal Fazril	70	√	
Mia Lestari	70	√	
Reska Diantari	70	√	
Ricky Fernando	90	√	
Selvy Lorenza Putri	70	√	
Sri Wahyuni	60		√
Tati Haryati	70	√	
Vicry Ramadhan.Al	100	√	
Wendi Hariski	80	√	
Yuni Liana	80	√	
JUMLAH	1690	19	3
RATA-RATA	76,81		
PROSENTASE		86,3	23,6

Nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 76,81 dan ketuntasan belajar mencapai 86,36% atau ada 19 siswa dari 22 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan dari siklus I dan telah mencapai standar yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan, yaitu 85%. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 86,36% (termasuk kategori tuntas).

Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran model PAKEM sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Peningkatan prestasi belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai

mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

Refleksi, pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran model PAKEM. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut: 1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar; 2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung; 3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik; 4) Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan; 5) Perbaikan pembelajaran PTK dihentikan pada siklus II karena ketuntasan baik individu maupun klasikal telah tercapai. Meskipun masih ada 3 orang siswa yang belum tuntas. Siswa tersebut akan diberikan remedial.

Revisi Pelaksanaan, pada siklus II guru telah menerapkan pembelajaran model PAKEM dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan

Ketuntasan prestasi belajar siswa melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model PAKEM memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) baik ketuntasan individu maupun klasikal.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

NAMA SISWA	L/P	SKOR	
		SIKLUS I	SIKLUS II
Andriani	P	100	100
Anggi Saputra	L	60	70
Aqid Hibal	L	80	90
Apriandi Saputra	L	60	60
Budiman	L	70	70
Diki Alpandri	L	80	90
Dwi Widia Wati	P	70	70
Erwan Darmawan	L	50	50
Fadilah	L	70	70
Gilang Ramadhan	L	40	70
Indra Utama	L	90	100
Kamalia Susanti	P	80	90
M. Rizal Fazril	L	50	70
Mia Lestari	P	70	70
Reska Diantari	P	70	70
Ricky Fernando	L	80	90
Selpy Lorenza Putri	P	70	70
Sri Wahyuni	P	50	60
Tati Haryati	L	60	70
Vicry Ramadhan.Al	L	100	100
Wendi Hariski	L	70	80
Yuni Liana	P	70	80
JUMLAH		1.540	1.690
RATA-RATA		70	76,81
PENINGKATAN RATA - RATA			6,81
PROSENTASE KETUNTASAN KLASIKAL		68,18%	86,36%
PENINGKATAN KETUNTASAN			18,18%

Model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan prestasi belajar maupun ketuntasan belajar kalsikal pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya materi Keimanan Hari Akhir. Jabaran peningkatan prestasi belajar tersebut antara lain : 1) Terjadinya peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I sebesar 70 menjadi 76,81 pada siklus II; 2) Besarnya peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I ke siklus II sebesar 6,81; 3) Terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas belajar, yaitu yang nilainya lebih dari atau sama dengan 65 dari siklus I sebanyak 15 orang siswa menjadi 19 orang siswa di siklus II; 4) Prosentase ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 68,18% menjadi 86,36% di siklus II; 5) Besarnya peningkatan ketuntasan belajar klasikal dari siklus I ke siklus 2 sebanyak 4 orang siswa atau 18,18%

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pad setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Pada siklus I guru maupun siswa telah menerapkan pembelajaran PAKEM namun karena pembelajaran ini baru dilakukan sesuai dengan langkah-langkah bakunya, maka guru dan siswa masih belum terbiasa pada pertemuan I. Selanjutnya pada pertemuan II guru berdasarkan masukan dari guru teman sejawat yang mengamati pembelajaran mencoba untuk lebih mengaktifkan pembelajaran dengan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Hal ini dilakukan dengan membuat permainan

menyusun kata pada diskusi kelompok

Pada siklus II guru sudah mantap untuk memperbaiki pembelajaran dengan memberikan pembelajaran yang lebih kontekstual, yaitu dengan memberikan gambaran baik lewat buku cerita maupun tayangan tentang keimanan dihari akhir pada kegiatan eksplorasi. Selanjutnya, dalam diskusi kelompok guru lebih banyak memberikan waktu pembelajaran kepada aktivitas belajar siswa, terutama dalam diskusi dan guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa dalam diskusi kelompok, sehingga siswa dapat bertukar pendapat dengan teman sebayanya. Kesempatan memberikan pertanyaan dan tanggung jawab tugas kelompok diberikan kepada siswa yang pada siklus I belum tuntas dengan harapan perhatian siswa lebih fokus dalam pembelajaran di dalam kelas.

Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran.
Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi pokok keimanan hari akhir dengan model pembelajaran PAKEM pada siklus I yang paling dominan adalah, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Dalam memberikan penjelasan materi waktu lebih didominasi oleh guru. Mengingat keterbatasan waktu yang diberikan guru kepada siswa untuk diskusi kelompok, maka pada siklus I waktu yang tersedia untuk mendalami materi terutama dalam diskusi dirasa masih kurang.

Pada siklus II guru lebih banyak mengeksplorasi pengetahuan siswa dalam bentuk pertanyaan kuis, baik pada kegiatan apersepsi maupun pada rangkuman materi. Dalam pemberian pertanyaan kuis, setiap

pertanyaan, tanggapan dan jawaban siswa diberikan skor aktifitas oleh guru. Hal ini memotivasi siswa untuk mengacungkan tangan untuk menjawab, menanggapi maupun bertanya. Sehingga pada akhirnya aktivitas belajar dan kegiatan pembelajaran lebih meningkat.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran konstekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam; 2) Pembelajaran model PAKEM memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan nilai rata-rata kelas siklus I sebesar 70 dan siklus II sebesar 76,81, serta ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (68,18%), dan siklus II (86,36%); 3) Model pembelajaran PAKEM dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan; 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu

mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok; 5) Penerapan pembelajaran model PAKEM mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Untuk melaksanakan model pembelajaran PAKEM memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan

pembelajaran model PAKEM dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal; 2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya; 3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di Kelas XII IPS-1 semester I Tahun Pelajaran 2015/2016; 4) Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

..... *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.

Nur, Moh. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Univesitas Negeri Surabaya. 2001.

Sardiman, A.M. *Interaksidan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara. 1996.

Sukidin, dkk. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia. 2002.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

INDEKS SUBJEK
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018

A

Active Learning 161, 162, 163, 165, 166, 167, 168, 168, 170

B

C

Cooperative Learning 151, 171, 172

D

Diskusi 146, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 176, 178, 179, 181, 182, 186, 187, 189, 190, 191, 194, 195, 196, 197, 198, 200, 201, 202, 210, 265, 268, 276,

E

F

G

H

I

J

K

Komitmen 154, 158, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 215, 248, 260, 261, 263, 265

L

M

Manajemen Pendidikan 242, Micro-Teaching 229, 230, 231, 232, 233, 234, 236, 237, 238
Metode Delphi 152, 155, 156, 157, 158, 159

N

O

P

PAKEM 161, 266, 267, 268, 272, 273, 274, 275, 276, 277
Pendidikan Karakter 152, 158, 245, 248, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265,
Praktek Kerja industri 204, 205, 206, 207, 208, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218
Prestasi Belajar 142, 143, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 161, 221, 247, 250, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258, 266, 267, 272, 273, 274, 275, 276, 277

Q

R

Reflective Teaching 229, 230, 234, 237

S

T

Team Assisted Individualization 171, 172, 174, 179, 183

Think Pair Share 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150

Tutor Sebaya 250, 251, 252, 253, 255, 256, 257, 258

U**V**

Visi Sekolah 152, 153, 154, 156, 157, 158, 159, 160

W**X****Y****Z**

**INDEKS PENGARANG
JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2018**

Endang Susilowati, 142

Hutin Kurniawan, 152

Ira Susanti, 161

Irmalinda, 171

Jamilah, 186

Lince Rauli Ture Simamora, 204

Polo, 219

Rahma Nuzulia, 229

Raja Khamsatun, 240

Ratna, 250

Tri Suhartati, 259

Zulyazan, 266

Petunjuk Bagi (Calon) Penulis

JURNAL PENDIDIKAN CERMIN PROFESIONALITAS

1. Artikel yang dimuat meliputi hasil pemikiran dan hasil penelitian di bidang ilmu kependidikan. Naskah diketik spasi ganda pada kertas kuarto (A4) sepanjang maksimum 20 halaman, huruf Times New Roman, ukuran 12 pts dan diserahkan dalam bentuk print-out sebanyak 3 (tiga) eksemplar beserta file/Soft Copy. Berkas (file) dibuat dengan Microsoft Word.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris dengan format esai, disertai judul pada masing-masing bagian artikel, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul bagian. Judul artikel dicetak dengan huruf besar-kecil di tengah-tengah, dengan huruf sebesar 14 poin. Peringkat judul bagian dinyatakan dengan style huruf yang berbeda (semua judul bagian dan sub bagian dicetak tebal atau tebal dan miring), dan tidak menggunakan angka/nomor pada judul bagian:
PERINGKAT 1 (HURUF BESAR SEMUA, TEBAL, RATA TEPI KIRI)
Peringkat 2 (Huruf Besar Kecil, Tebal, Rata Tepi Kiri)
Peringkat 3 (Huruf Besar Kecil, Tebal-Miring, Rata Tepi Kiri)
3. Sistematika artikel **hasil pemikiran** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata); kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
4. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah: judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 100 kata) yang berisi tujuan, metode, dan hasil penelitian; kata kunci; pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil; pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan ditempatkan di bawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 4 orang atau lebih, yang dicantumkan di bawah judul artikel adalah nama penulis utama; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Pada catatan kaki juga dicantumkan identitas beserta alamat penulis (jabatan/profesi dan unit kerja). Dalam hal naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama atau penulis yang namanya tercantum pada urutan pertama. Penulis dianjurkan menyertakan alamat e-mail untuk memudahkan komunikasi.
6. Sumber rujukan sedapat mungkin merupakan pustaka-pustaka terbitan 10 (sepuluh) tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, disertasi) atau artikel-artikel penelitian dalam jurnal dan/atau majalah ilmiah.
7. Perujukan dan pengutipan menggunakan teknik rujukan berkurung (nama, tahun). Pencantuman sumber pada kutipan langsung hendaknya disertai keterangan tentang nomor halaman tempat asal kutipan. Contoh: (Meier, 2000:15).
8. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.
Buku:
Anderson, D.W., Vault, V.D. & Dickson, C.E. 1999. *Problems and Prospects for the Decades Ahead: Competency Based Teacher Education*. Berkeley: McCutchan Publishing Co.
Buku kumpulan artikel:
Saukah, A. & Waseso, M.G. (Eds.). 2002. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah* (Edisi ke-4, cetakan ke-1). Malang: UM Press.
Artikel dalam buku kumpulan artikel:
Russel, T. 1998. An Alternative Conception: Representation. Dalam P.J. Black & A. Lucas (Eds.), *Children's Informal Ideas in Science* (hlm. 62-84). London: Routledge.
Artikel dalam jurnal atau majalah:
Kansil, C.L. 2002. Orientasi baru Penyelenggaraan Pendidikan Program Profesional dalam Memenuhi Kebutuhan Dunia Industri. *Transpor*, XX (4): 57-61
Artikel dalam koran:
Pitunov, B. 13 Desember, 2002. Sekolah Unggulan ataukah Sekolah Pengunggulan? *Majapahit Pos*, hlm. 4 & 11.